

**MUSEUM SENI BATIK
DI KAWASAN SONDAKAN SURAKARTA**

**SEBAGAI PRESERVASI BUDAYA
DAN ASSET WISATA YANG REKREATIF**

TUGAS AKHIR



Oleh :

JUNET ABDULNASIR

No Mhs : 90 340 019
NIRM : 900051013116120019

**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
1996**

**MUSEUM SENI BATIK
DI KAWASAN SONDAKAN SURAKARTA**

**SEBAGAI PRESERVASI BUDAYA
DAN ASSET WISATA YANG REKREATIF**

TUGAS AKHIR

**Tugas Akhir Diajukan
Kepada Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia
Sebagai Salah Satu Syarat ntuk Mencapai
Gelar Sarjana Teknik Arsitektur**

Oleh :

JUNET ABDULNASIR

No Mhs : 90 340 019
NIRM : 900051013116120019

**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
1996**

**MUSEUM SENI BATIK
DI KAWASAN SONDAKAN SURAKARTA**

**SEBAGAI PRESERVASI BUDAYA
DAN ASSET WISATA YANG REKREATIF**

TUGAS AKHIR

Oleh :

JUNET ABDULNASIR

No Mhs : 90 340 019
NIRM : 900051013116120019

Yogyakarta, Pebruari 1996

Menyetujui

Pembimbing Utama


(Ir. Ahmad Saifulah, MJ.MSi)

Pembimbing Pembantu


(Ir. Ilya Fadjar Maharika)

Mengetahui

**Jurusan Teknik Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta
1996**

Ketua Jurusan


(Ir. Wiryono Raharjo, M.Arch)

MOTTO :

Alloh akan meninggikan orang - orang yang beriman
diantara kamu dan orang - orang yang diberi Ilmu
Pengetahuan beberapa derajat (Q.S. AL-Mujadilah 11)

Kupersembahkan Untuk : Bapak dan (alm) Ibu tercinta
Kakak dan Adik tersayang dan
semua Teman dan kawan bergaul
serta senasib seperjuangan

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
MOTTO DAN LEMBAR PERSEMBAHAN.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR DAN DIAGRAM.....	viii
KATA PENGANTAR.....	x
ABSTRAKSI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Pengertian Judul.....	1
1.2. Latar Belakang Masalah.....	2
1.2.1. Perkembangan Seni Batik di Surakarta..	2
1.2.2. Kondisi Museum yang ada di Surakarta..	2
1.2.3. Peningkatan Kualitas Seni Batik.....	3
1.2.4. Surakarta Sebagai Lokasi Museum Seni Batik.....	5
1.3. Permasalahan.....	6
1.4. Tujuan dan Sasaran.....	6
1.4.1. Tujuan.....	6
1.4.2. Sasaran.....	7
1.5. Pembahasan.....	7
1.6. Batasan dan Lingkup Pembahasan.....	8
1.7. Sistematika Pembahasan.....	9
1.8. Keaslian Penulisan.....	10
BAB II TINJAUAN KEBERADAAN MUSEUM SENI BATIK DI SURAKART KARTA PRESERVASI BUDAYA DAN ASET WISATA	
2.1. Tinjauan Museum Seni Batik.....	15
2.1.1. Pengertian.....	15
2.1.2. Tinjauan Tentang Seni Batik.....	16
2.1.3. Sistem Pengelolaan.....	22
2.1.4. Persyaratan Museum Seni Batik.....	27

2.2. Citra Penampilan Bangunan.....	31
2.2.1. Beberapa Teori Citra Penampilan Bangunan Dalam Lingkup Arsitektural.....	32
2.2.2. Kondisi Lingkungan Kawasan Sondakan...	33
2.3. Tinjauan Preservasi Budaya Seni Batik...	34
2.3.1. Tinjauan Komponen Kebendaan.....	38
2.3.2. Tinjauan Kemasyarakatan.....	39
2.4. Tinjauan Kawasan Sondakan di Surakarta Sebagai Daerah Tujuan Wisata.....	41
2.4.1. Kondisi Fisik.....	41
2.4.2. Kondisi Non Fisik.....	45
2.4.3. Tinjauan Daerah Tujuan Wisata.....	50

BAB III MUSEUM SENI BATIK DI SURAKARTA SEBAGAI WADAH PRESERVASI BUDAYA SENI BATIK

3.1. Analisa Lokasi Site.....	55
3.2. Analisa Gubahan Ruang.....	57
3.2.1. Sistem Sirkulasi.....	57
3.2.2. Pendaerahan.....	61
3.2.3. Penampilan Karakter Bangunan.....	69
3.3. Analisa Sistem Pengelolaan.....	73
3.3.1. Spesifikasi dan Klasifikasi.....	74
3.3.2. Kebutuhan Ruang.....	76
3.4. Kesimpulan.....	81

BAB IV PENGARUH SISTEM PAMER TERHADAP PENAMPILAN DAN TATA RUANG MUSEUM SENI BATIK DI SURAKARTA

4.1. Analisa Terhadap Sistem Pamer.....	84
4.1.1. Persyaratan Kenikmatan Pandang.....	84
4.1.2. Persyaratan Sirkulasi.....	92
4.1.3. Pencahayaan dan Penghawaan.....	104
4.2. Analisa Penampilan Citra Bangunan.....	105
4.2.1. Unsur Facade Bangunan.....	106
4.2.2. Unsur Bahan Bangunan.....	106
4.2.3. Unsur Arsitektural Bangunan.....	107
4.3. Kesimpulan.....	110

BAB V PENDEKATAN DAN KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

5.1. Pendekatan dan Konsep Dasar Perencanaan.	112
5.1.1. Pengolahan Tapak Pada Lingkungan Sekitar Site.....	112
5.1.2. Penataan Tapak Pada Site.....	113
5.1.3. Sistem Pengelolaan Museum Seni Batik di Surakarta.....	117
5.2. Pendekatan dan Konsep Dasar Perencanaan.	117
5.2.1. Pendekatan dan Konsep Dasar Tata Ruang	117
5.2.2. Pendekatan dan Konsep Dasar Ungkapan Fisik.....	120
5.2.3. Pendekatan dan Konsep Dasar Lingkungan	123

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1 Potensi Pusat-Pusat Kegiatan Para Ahli Perbatikan dan Para Ilmuwan di Kota Surakarta..	46
Tabel 2 Potensi Daerah Penghasil Batik di Jateng dan DIY.....	49
Tabel 3 Jumlah Industri Batik Besar dan Sedang di Surakarta.....	49
Tabel 4 Ekspor Batik di Surakarta.....	50
Tabel 5 Kenaikan Nilai Omzet Pada Salah Satu Industri Batik di Surakarta.....	50
Tabel 6 Obyek Wisata di Wilayah Kota Surakarta.....	51
Tabel 7 Jumlah Wisatawan Pada Tiap Jenis Rekreasi...	52
Tabel 8 Proyeksi Arus Wisatawan di Kodya Surakarta..	53
Tabel 9 Macam Ruang, Tuntutan Tingkat Ketenangan dan Tingkat Pencapaian.....	64
Tabel 10 Beberapa Bentuk Dasar Ruang.....	70
Tabel 11 Pemilihan Pola Sirkulasi.....	101

DAFTAR GAMBAR DAN DIAGRAM

	Hal
Gambar 1a Bangunan yang beratap miring	33
Gambar 1b Pintu Regol pada pagar Bangunan	34
Gambar 2 Foto Kondisi Kawasan Sondakan.....	42
Gambar 3 Peta Rencana Penggunaan Tanah 20 Tahun Ko- dya Surakarta.....	43
Gambar 4a Pengaruh Kebisingan Lingkungan Terhadap Site.....	65
Gambar 4b Pengaruh Kebisingan Lingkungan Terhadap Hubungan Ruang.....	65
Gambar 5 Penentuan Entrance.....	66
Gambar 6 Pendaerahan Tingkat Pencapaian.....	68
Gambar 7 Pendaerahan Tingkat Keamanan.....	68
Gambar 8 Visual Field in Vertical Plane.....	85
Gambar 9 Visual Field in Horizontal Plane.....	86
Gambar 10 Head Movement in Horizontal Plane.....	87
Gambar 11 Head Movement in Vertical Plane.....	87
Gambar 12 Korelasi Comfortable Head Movement dengan Limit of Colour Discrimination in Horizon- tal Plane.....	88
Gambar 13 Korelasi Comfortable Head Movement dengan Limit of Colour Discrimination in Vertical Plane.....	88
Gambar 14 Jarak Pengamatan.....	89
Gambar 15 Dasar-Dasar Perhitungan.....	90
Gambar 16a Hubungan Jarak Normal dengan Dimensi Obyek Horizontal Keadaan Kepala Diam.....	90
Gambar 16b Hubungan Jarak Normal dengan Dimensi Obyek Horizontal Keadaan Kepala Bergerak.....	91
Gambar 17a Prinsip-Prinsip Dasar Sirkulasi Sekunder Terhadap Benda 2 Dimensi.....	100
Gambar 17b Prinsip-Prinsip Dasar Sirkulasi Sekunder Terhadap Benda 3 Dimensi.....	100

Gambar 18a	Sketsa Layout Sirkulasi Sekunder	
	Ruang Pamer A	103
Gambar 18b	Sketsa Layout Sirkulasi Sekunder Ruang	
	Pamer B.....	103
Gambar 18c	Sketsa Layout Sirkulasi Sekunder Ruang	
	Pamer C.....	103
Gambar 19	Pola Gubahan Ruang Pada Site.....	116

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb

Segala puji dan syukur hanya pada Allah SWT, Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu yang telah menurunkan Al-Quran yang penuh dengan petunjuk-petunjuk-Nya dan tidak ada keraguan di dalamnya. Solawat dan salam semoga tetap dilimpahkan atas junjungan kita Nabi Muhammadd SAW yang telah membaawa umat maannusia menuju kejalan yang diridloi oleh Allah SWT.

Diawali dengan bacaan Bismillahirrohmaanirrohim penyusun mengucapkan syukur alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga tugas akhir serta penyusunan laporan tugas akhir dapat diselesaikan.

Penyusunan laporan tugas akhir ini dimaksudkan untuk melengkapi pernyataan dalam memperoleh derajat sarjana pada Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia.

Atas terlaksananya tugas akhir dan tersusunnya laporan tugas akhir ini, penyusun mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ir. A. Saifullah Mj,MSi selaku dosen pembimbing utama dalam tugas akhir.
2. Ir. Ilya Fajar Muharika, selaku dosen pembimbing pembantu dalam tugas akhir.

3. Segenap karyawan perpustakaan Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Islam Indonesia atas waktu dan bantuan pelayanannya.
4. Segenap karyawan perpustakaan Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Gadjah Mada atas segala bantuannya.
5. Ayah dan Ibunda tercinta serta kakak dan adik tersayang yang telah memberikan semangat dan dukungan moril serta materiil.
6. Semua teman-teman Jl. Tutul 10 Papringan Yogyakarta dan semua pihak yang telah membantu hingga terselesainya tugas akhir dan penyusunan laporan ini.

Penyusun menyadari bahwa laporan ini masih banyak kekurangan, dikarenakan kemampuan penyusun yang sangat terbatas. Untuk itu penyusun tidak menutup kemungkinan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca. Semoga laporan ini mempunyai manfaat baik bagi penyusun sendiri maupun bagi pembaca.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

penyusun

Junet Abdulnasir

Yogyakarta, Pebruari 1996

ABSTRAKSI

Seni adalah sesuatu yang merupakan bagian dari kehidupan manusia yang beradab dan berbudaya yang mencerminkan refleksi sosial masyarakat maupun sebagai ekspresi pribadi senimanya yang mempunyai sifat pribadi. Perkembangan seni mengalami kemajuan yang sangat pesat dalam setiap periode. Para seniman mewujudkan karya seni dan mempersembahkan karya seni untuk dunia seni dan masyarakat, dimana hal ini tentu memerlukan wadah sebagai media komunikasi.

Museum merupakan salah media yang efektif dan efisien untuk berkomunikasi dengan dunia seni, dalam hal ini seni batik. Dimana di dalamnya terdapat tahapan-tahapan proses perjalanan memahami karya seni tersebut sehingga meningkatkan apresiasi dan kecintaan akan seni.

Museum merupakan suatu lembaga tetap yang tidak mencari keuntungan untuk melayani masyarakat dan perkembangannya terbuka untuk umum, yang memperoleh, merapat dan menghubungkan guna memamerkan untuk tujuan studi, pendidikan dan kesenian. Peningkatan museum sebagai wadah seni antara lain dengan peningkatan apresiasi seni, aspek rekreasi, penataan ruang pameran sehingga dapat mengkomunikasikan suatu karya seni dengan komunikatif sesuai tujuan dan sasaran yang ingin dicapai tanpa mengesampingkan aspek estetikanya.

Museum Seni Batik di Surakarta, dirancang sedemikian rupa sehingga mampu menjadi wadah dimana sumber ilmu pengetahuan, pendidikan, informasi dan rekreasi serta memungkinkan mengkomunikasikan benda pameran sehingga meningkatkan apresiasi dan kemudahan bagi pengunjung untuk memahaminya.

BAB I

PENDAHULUAN

Museum bukan merupakan benda mati, tetapi hidup oleh kegiatan manusia, oleh manusia dan untuk kepentingan manusia. Jadi museum itu merupakan suatu bentuk organisasi dan sebagai pranata sosial kultural, ia hidup bagaikan organisme yang eksistensinya ditentukan oleh pengaruh timbal balik antara museum itu sendiri dan lingkungan.^{1.}

1.1. Pengertian Judul

Museum Seni Batik adalah merupakan wadah untuk menyimpan, melestarikan, meneliti dan mempelajari koleksi suatu karya seni batik, yang kemudian diapresiasi dan dikomunikasikan kepada masyarakat dalam bentuk sebagai wadah preservasi dan rekreasi yang berlokasi di Surakarta.

Koleksinya terdiri dari bukti-bukti material yang khusus berkaitan dengan seni.^{2.}

-
1. Sutaarga, Moch. Amir . 1976, Sistem Permuseuman di Indonesia, Seminar Pengelolaan dan Pendayagunaan Museum di Indonesia.
 2. Dir. Museum Dir Jen Kebudayaan, Jakarta 1979, P2, Pembinaan dan Pengembangan Permuseuman.

1.2. Latar Belakang Permasalahan

1.2.1. Perkembangan Seni Batik di Surakarta.

Di Surakarta perkembangan Seni Batik cukup pesat karena dituntut oleh berbagai kebutuhan seperti pariwisata dan perdagangan. Perkembangan Seni Batik ini menambah asset wisata budaya di Surakarta menjadi lebih beraneka ragam. Dengan aneka ragamnya potensi seni budaya yang dimiliki Surakarta, tentunya akan disertai dengan tuntutan akan wisata seni budaya di Surakarta yang semakin tinggi dan disertai pula akan tuntutan fasilitasnya. Sedang fasilitas yang memadai dimana untuk preservasi, rekreasi dan pameran yang menyangkut Seni Batik baik sejarahnya, proses produksinya, alat produksinya dan selanjutnya menjadi asset wisata yang belum memadai. Sehingga perlu fasilitas yang memadai perkembangan Seni Batik dan dijadikan sebagai asset wisata budaya, maka sangat disayangkan sampai saat ini belum mempunyai museum Seni Batik yang dapat menggambarkan Solo sebagai kota Batik dan pusat kerajinan Batik di Indonesia.

1.2.2. Kondisi museum yang ada di Surakarta.

Kondisi museum yang ada di Indonesia sebagian besar belum memenuhi persyaratan seperti layaknya museum, begitu pula kondisi museum yang ada di Surakarta. Masalah tersebut terutama menyangkut gubahan ruang, gubahan massa dan sistem peragaan

benda pameran. Di Surakarta perlu fasilitas museum yang memadai perkembangan Seni Batik dan memenuhi persyaratan juga tuntutan akan kegiatannya. Sehingga kondisi tersebut tidak seperti kondisi museum yang telah ada sekarang ini. Museum yang telah ada sekarang di Surakarta antara lain adalah :

- Museum Radya Pustaka.
- Museum Keraton.
- dan lain-lain.

Museum Radya Pustaka untuk mempelajari dan memajukan ilmu-ilmu mengenai kebudayaan Jawa khususnya dan Indonesia umumnya. Lokasi museum menjadi satu dengan komplek taman rekreasi dan budaya Sriwedari. Bangunan museum merupakan bangunan bekas rumah tinggal yang beralih fungsinya. Status museum adalah milik dan dikelola yayasan bekerjasama dengan pemerintah daerah kotamadya Surakarta.

1.2.3. Peningkatan kualitas Seni Batik.

Seni Batik merupakan keahlian khusus secara turun-termurun yang sejak mulai tumbuh merupakan salah satu sumber penghidupan yang memberikan lapangan kerja. Seni Batik merupakan penyaluran kreasi yang mempunyai kehidupan yang berkembang dalam masyarakat.³ Untuk melestarikan dan menjaga ke-

3. Sewan Soesanto, Seni Kerajinan Batik Indonesia, Balai Penelitian Batik dan kerajinan, 1973.

langsungan perkembangan Seni Batik dilakukan preservasi budaya khususnya Seni Batik. Dengan preservasi budaya diharapkan bisa menjadi usaha peningkatan Seni Batik. Peningkatan Seni Batik yang telah diusahakan dengan cara peningkatan melakukan preservasi dan akan dijadikan asset wisata, sehingga akan meningkatkan potensi pariwisata seni budaya. Dengan dijadikannya Seni Batik sebagai asset wisata budaya berdasarkan nilai-nilai Seni Batik sebagai karya seni tradisional yang lahir secara turun-temurun. Untuk mewadahi semua potensi yang ada tersebut perlu sarana yang mampu menampung kegiatan dan fasilitas penunjangnya sehingga Seni Batik dapat dipertahankan dan dilestarikan sebagai asset wisata yang bisa menjadi andalan pariwisata budaya. Pelestarian seni batik dengan cara melakukan preservasi. Preservasi disini tidak hanya masalah kebendaan tapi juga dalam kemasyarakatan. Preservasi kebendaan meliputi masalah bangunan, air, tanah dan udara, sedangkan preservasi kemasyarakatan meliputi manusia dengan latar belakang sosial budaya ekonomi dan kegiatannya. Maka jelas tujuan melakukan preservasi disini tidak hanya melestarikan seni batiknya tetapi juga proses kegiatan seni batik dan alat produksinya. Sehingga keahlian yang turun temurun tetap akan berlangsung menghasilkan seni batik yang berkualitas dan mempunyai nilai seni sebagai asset wisata budaya.

1.2.4. Surakarta Sebagai Lokasi Museum Seni Batik.

Kota Surakarta cukup banyak menyimpan potensi seni dan budaya, selain kota Yogyakarta yang sudah lekat dengan predikat kota budaya. Hal tersebut sejalan dengan predikat kota Surakarta sebagai kota budaya pula sehingga konsekuensinya, semua potensi yang ada layak diwadahi dalam suatu fasilitas yang representatif, mengingat peran kota Surakarta (Solo) yang bertingkat nasional dalam seni dan budaya.

Keberadaan Museum Seni Batik sebagai museum yang berfungsi guna preservasi, rekreasi dan sebagai asset wisata tumbuh selaras dan berkembang apabila diletakkan pada kondisi dan posisi yang tepat. Kondisi dan posisi yang dimaksud di sini adalah peran dan fungsi kota yang sesuai dengan fungsi museum tersebut. Untuk mendukung fungsi dan peran museum, maka penataan sistem pameran harus sesuai sehingga tujuan dan sasaran dari museum Seni Batik di Surakarta bisa tercapai. Adapun kesalahan dalam penataan sistem pameran akan berpengaruh terhadap fungsi dan peran museum Seni Batik itu sendiri. Maka penataan sistem pameran menjadi penting untuk mendukung keberadaan museum Seni Batik di Surakarta sebagai preservasi budaya dan asset wisata budaya yang kreatif.

1.3. Permasalahan

Dari aspek-aspek pada latar belakang permasalahan yang dapat disimpulkan antara lain :

a. Permasalahan Umum.

- Bagaimana Museum Seni Batik dan fasilitas penunjangnya dapat memenuhi tuntutan akan kegiatan preservasi budaya Seni Batik.
- Bagaimana sistem pengelolaan Museum Seni Batik.

b. Permasalahan khusus :

- Bagaimana sistem pameran koleksi Seni Batik bersejarah dan Seni Batik temporer di ruang pameran museum seni batik .
- Bagaimana penampilan citra bangunan dari museum Seni Batik sebagai asset wisata.

1.4. Tujuan dan Sasaran

1.4.1. Tujuan

Untuk memperoleh alternatif dari penyelesaian tentang museum Seni Batik di Surakarta yang dapat memenuhi tuntutan dan menjawab permasalahan serta dapat memberikan pelayanan kepariwisataan dengan mengungkap daya tarik asset wisata budaya.

1.4.2. Sasaran.

- Untuk mendapatkan Museum Seni Batik di Surakarta yang dapat memenuhi tuntutan sebagai bangunan museum sebagai asset wisata.
- Untuk Mendapatkan sistem pengelolaan museum Seni Batik di Surakarta yang mendukung potensi kepariwisataan.
- Untuk mendapatkan sistem pameran museum Seni Batik di Surakarta sebagai faktor penentu daya tarik bangunan.
- Untuk Mendapatkan elemen daya tarik dan bentuk struktur bangunan sebagai kriteria dalam pengaturan tata ruang.

1.5. Pembahasan

Metode pembahasan yang digunakan yaitu menganalisa variabel-variabel masalah dan dilakukan pendekatan-pendekatan untuk mendapatkan pemecahannya, sehingga menghasilkan kesimpulan sebagai dasar penyusunan konsep.

a. Survey instansional

Survei ini untuk mendapatkan data-data sekunder yaitu :

- 1) Peraturan bangunan dan tata kota.
- 2) Rencana kawasan Surakarta.
- 3) Studi yang dilakukan instansi atau perorangan tentang fisik dan sosial budaya Surakarta.

b. Survey lapangan.

Survey lapangan dilakukan untuk mendapatkan data-data langsung (primer) melalui :

- 1) Pengamatan langsung.
- 2) Pengukuran.
- 3) Wawancara.
- 4) Sketsa-sketsa.

c. Study literatur.

Dilakukan untuk mendapatkan data yang telah diteliti oleh orang lain melalui study kepustakaan, tentang museum di Indonesia, seni batik dan perkembangannya.

1.6. Batasan dan Lingkup Pembahasan

Batasan pembahasan ditekankan pada konteks arsitektur dan hal lain di luar konteks arsitektur apabila dianggap mendasari dan menentukan serta berkaitan dengan materi pembahasan.

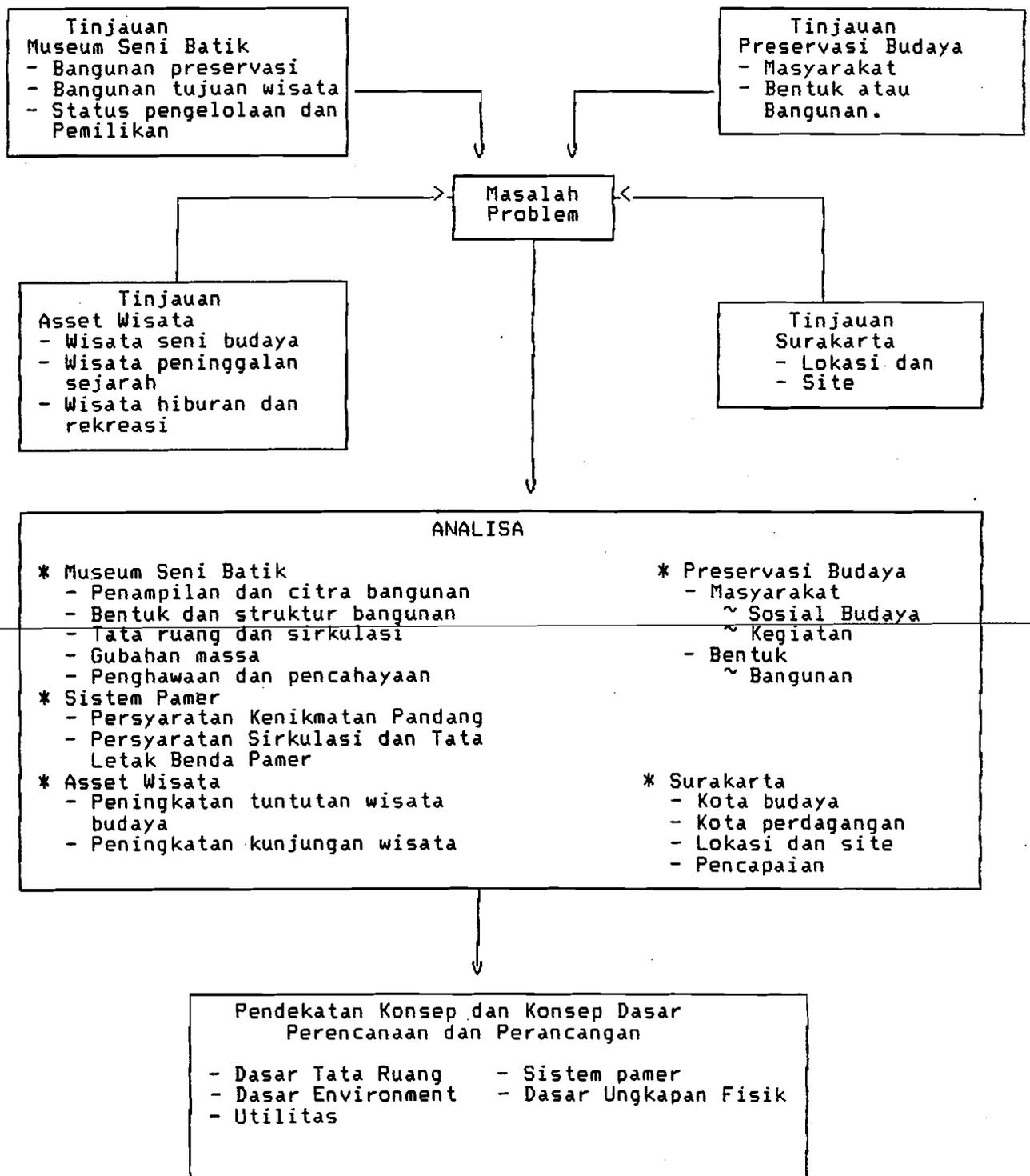
Sedang lingkup pembahasan diutamakan dan ditekankan pada :

- a. Penataan massa bangunan, penampilan tata ruang luar serta tata ruang dalam yang mendukung kegiatan museum.
- b. Obyek dari pengetrapan pembahasan adalah sesuai dengan peraturan dan kondisi lingkungan Surakarta.
- c. Obyek materi pembahasan merupakan lingkungan koleksi museum seni batik.
- d. Pewilayahan.
Meliputi aspek lingkungan.

1.7. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan perlu dibuat kerangka berfikir untuk menentukan pembahasan permasalahan garis besar:

KERANGKA BERFIKIR



Secara garis besar isi dari masing-masing tahap penulisan sebagai berikut :

Tahap I. Pendahuluan

Mengungkapkan secara global latar belakang eksistensi Museum Seni Batik di Surakarta, dengan mengungkapkan :

- Latar belakang permasalahan.
- Permasalahan.
- Tujuan dan sasaran.
- Metode pembahasan
- Batasan dan lingkup pembahasan
- Sistematika pembahasan.

Tahap II. Tinjauan Keberadaan Museum Seni Batik di Surakarta Sebagai Preservasi Budaya dan Asset Wisata

- Kompilasi data yang bersumber dari studi literatur dan studi lapangan tentang Museum Seni Batik yang seharusnya.
- Membahas Museum Seni Batik untuk melihat keberadaan Museum Seni Batik tersebut di Surakarta.

Tahap III. Fungsi dan Peranan Museum Seni Batik di Surakarta Sebagai Preservasi Budaya dan Asset Wisata

- Menganalisa permasalahan berdasar data-data yang berhasil dikumpulkan dan

sesuai dengan permasalahan yaitu:

- Analisa Museum Seni Batik di Surakarta
- Analisa Asset Wisata
- Analisa Preservasi Budaya
- Mensintesa hasil analisa yang di olah untuk mendapatkan kesimpulan melalui :
 - Studi literatur
 - Studi lapangan
 - Studi analisis
- Hasil analisa dan sintesa merupakan persyaratan perencanaan dan perancangan.

Tahap IV. Pengaruh Sistem Pamer Terhadap Penampilan dan Pengolahan Tata Ruang Museim Seni Batik di Surakarta

- Menganalisa permasalahan sistem pamer berdasarkan data-data yang berhasil dikumpulkan.
- Mensintesa hasil analisa untuk mendapatkan kesimpulan dengan data-data yang ada melalui:
 - Studi literatur
 - Studi lapangan
 - Studi analisis
- Hasil analisa atau sintesa merupakan persyaratan perencanaan dan perancangan.

Tahap V. Pendekatan Konsep dan Konsep Perencanaan dan Perancangan

Mengemukakan Pendekatan konsep dan Konsep

dasar perencanaan dan perancangan Museum Seni Batik di Surakarta.

1.8. KEASLIAN PENULISAN.

" MUSEUM SENI BATIK DI SURAKARTA " sebagai preservasi budaya dan asset wisata yang rekreatif diajukan sebagai judul tugas akhir. Judul diatas belum pernah diajukan sebagai judul tugas akhir sebelumnya. Adapun judul tugas akhir yang mempunyai kemiripan dengan tugas akhir " MUSEUM SENI BATIK DI SURAKARTA " sebagai preservasi budaya dan asset wisata yang rekreatif yaitu :

1. Arif Budiarto. Thesis Teknik Arsitektur UII, Museum Seni Rupa Modern di Yogyakarta.

adalah Museum Seni Rupa yang mampu sebagai sumber ilmu pengetahuan, pendidikan, informasi dan rekreasi serta dapat mengkomunikasikan benda pameran sehingga meningkatkan apresiasi dan kemudahan pengunjung untuk memahaminya.

2. M.Taufik R.Thesis Teknik Arsitektur UGM, Museum Batik di Surakarta.

Adalah Museum Batik yang mampu sebagai wadah preservasi benda-benda langka dan juga sebagai alih informasi edukatif yang rekreatif serta sedikit menyinggung masalah pariwisata, tetapi lebih ditekankan pada preservasi dan pendidikan.

3. Noor Widiarto. Thesis Arsitektur UNS, Museum Seni Rupa Modern di Yogyakarta.

adalah Museum Seni Rupa Modern sebagai wadah

preservasi, alih informasi edukatif, ilmu pengetahuan dan pendidikan yang rekreatif sehingga terjadi transfer apresiasi dari karya seni yang dipamerkan.

4. Riandy Tarigan. Thesis Teknik Arsitektur UGM, Museum Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di Yogyakarta.

Adalah Museum sebagai wadah preservasi dan berfungsi sebagai proses alih informasi edukatif serta untuk menampilkan obyek-obyek sedemikian sehingga mudah dipahami. Museum ini diharapkan bisa menumbuhkan daya imajinasi, pengalaman dan keingintahuan dari penikmat untuk mengetahui secara mendalam.

Museum Seni Batik di Surakarta merupakan wadah preservasi budaya dan asset wisata yang rekreatif sehingga mampu mengangkat citra kota Solo sebagai kota Batik. Museum Seni Batik di Surakarta ini penekanannya pada asset wisata budaya khususnya pada Seni Batik yang merupakan keahlian turun-temurun secara tradisional dari leluhur.

BAB II
TINJAUAN KEBERADAAN MUSEUM SENI BATIK DI SURAKARTA
SEBAGAI PRESERVASI BUDAYA DAN ASSET WISATA

2.1. Tinjauan Museum Seni Batik

2.1.1. Pengertian

Arti kata "museum" berasal dari kata "muse" yang oleh orang Yunani klasik diartikan sebagai kumpulan sembilan dewi perlambang ilmu dan kesenian. Dalam kamus "Oxford" museum berasal dari kata "mousa" yang berarti lebih ke arah ruang atau tempat untuk menyimpan benda-benda seni dan pengetahuan.

Arti kata "seni" dalam kamus bahasa Indonesia seni mempunyai arti yang luas yaitu suatu yang berhubungan dengan cipta rasa dan karsa, suatu keindahan yang merupakan hasil karya manusia. Juga mempunyai pengertian yang berbeda pada tempat dan saat yang berlainan tergantung ruang dan waktu.⁴⁾ Hal itu adalah seni yang dimana hasilnya ditanggapi oleh indera pengelihatannya atau visual art.⁵⁾

Arti kata "Batik" menurut brosur "Batik an Indonesian art of handrawing" berasal dari "titik" dan "nitik" (bahasa Jawa) yaitu dari cara membuatnya. Dalam buku "Rencana Induk Museum Tekstil" berarti suatu cara membuat desain pada kain dengan cara menutup bagian

4. (Mulyadi, P. 1989, Pengetahuan Seni, FSSR.UNS)

5. (Darmawan, Pendidikan Seni Rupa, ARMICO, Bandung).



bagian tertentu dari desain dengan malam (lilin lebah) pada waktu mencelupkan kedalam bahan warna.

2.1.2. TINJAUAN TENTANG SENI BATIK

Dalam perkembangan seni batik ditinjau dari wujud, pola dan motif serta proses pembuatan dan sebagainya yang dikenal sampai sekarang mengalami fase-fase perkembangan. Dari tinjauan perkembangan seni batik tersebut yang dapat dikategorikan kedalam wadah Museum Seni Batik.

Ditinjau dari ujud Batik dapat dikelompokkan menjadi lima kelompok yaitu Batik Kuno, Batik Zaman Mojopahit, Batik Zaman Kebudayaan Islam, Batik Tradisional, Batik Kontemporer.

a. Batik Kuno

Peninggalan batik kuno yang diketahui seperti:

1. Kain bermotif penjuru angin (kiblat papat lima pancer). Kain ini terbuat dari kulit kayu yang dikempa dan diberi lem yang dihias dengan gambar penjuru angin, diberi warna alami.
2. Kain simbut (batik simbut). Kain ini terbuat dari kain tenun kasar yang dicelup dengan zat warna alami, mempunyai motif geometri yang masih sederhana.
3. Kain gringsing adalah kain yang bermotif semacam sisik, kain ini ada pada zaman perunggu.

b. Batik Zaman Mojopahit

Kain batik pada zaman ini digunakan sebagai tanda kebesaran dan kepangkatan dalam pemerintahan. Motif-motif yang ada saat itu adalah motif-motif geometris seperti ceplok, lerek dan nitik.

c. Batik Zaman Perkembangan Kebudayaan Islam

Pada masa ini perkembangan batik menjadi dua arah yaitu batik keraton dan batik rakyat. Batik jalur keraton membatik dengan alat dari logam untuk membuat batik halus dan batik jalur rakyat membatik dengan alat dari logam dan cap batik dari logam juga, sedangkan alat pencelupnya digunakan belangan atau jambangan dari gerabah (tanah liat).

d. Batik Klasik Tradisional

Batik klasik tradisional ini dibuat setelah batik mempunyai fungsi sebagai barang ekonomi yang kemudian tersebar luas di kalangan pengrajin batik. Batik klasik mula-mula dibuat secara sederhana yaitu menggunakan zat perintang dari bubur ketan dan dicelup dengan warna alami.

Batik klasik Solo dan Yogyakarta dibuat dengan warna biru tua atau warna wedelan ean warna coklat-merah atau warna soga.

e. Batik Kontemporer, Batik Dinamis, Batik Gaya Bebas.

Permulaan timbulnya pembaharuan motif batik

tradisional belum dapat diterima oleh masyarakat sehingga para seniman dan ahli perbatikkan mengubah batik klasik menjadi bentuk dinamis dengan cara mengubah ornamen pokoknya, proses dan warnanya seperti pada batik klasik. Batik gubahan motif klasik ini disebut batik dinamis atau batik seni klasik.

Pola Batik adalah motif yang dibuat diatas kertas kalkir yang kemudian dipindahkan diatas bahan mori menggunakan alat meja pola dan pensil untuk menggoresnya. Motif hiasan tepi yang diciptakan pada batik klasik di Solo dan Yogyakarta disusun sederhana sebagian merupakan garis lurus dan garis lengkung disebut dengan 'Gendulan', 'Sodoran' dan 'Kanten' motif tersebut biasanya digunakan pada bagian tepi kain batik, selendang dan ikat kepala. Pola-pola Batik tersebut adalah :

1. Pola batik yang disebut 'Kawung' terdiri dari lingkaran-lingkaran yang bersinggungan dan berpotongan.
2. Pola batik 'nitik' terdiri dari bujur sangkar kecil-kecil yang disusun sangat sederhana, bentuk ini disusun miring, tegak lurus, horison-tal. Motif yang ada seperti Condro Rini, Simbar Lintang, Limaran, Kembang Brendi, Kembang Kentang dan lain-lain. Motif-motif diatas banyak ditemui di Solo dan Yogyakarta.

3. Pola batik 'Jlamprang' adalah terdiri dari bentuk-bentuk bujur sangkar kecil-kecil, polanya terdiri dari bentuk yang bersinggungan dan tidak berpotongan. Pola seperti ini berasal dari Pekalongan.

4. Pola batik 'Parang Rusak' terdiri dari bentuk yang disusun menurut garis miring, motif ini sebenarnya terdiri dari pilin ganda.

Secara umum jenis batik dilihat dari motifnya dibagi menjadi empat yaitu motif Geometris, motif Non Geometris, motif Buketan dan Terang Bulan, motif Pinggiran

Motif Batik adalah gambaran bentuk yang merupakan sifat dan corak suatu perwujudan. Selain yang telah dipaparkan diatas jenis motif itu sendiri ada yang diklasifikasikan menurut perkembangannya yaitu :

1. Motif Batik Klasik merupakan pola yang sangat sederhana, sebagian besar hanya merupakan garis lurus dan garis lengkung. Warnanyapun dibuat masih sederhana yaitu dengan warna biru (wedelan) dan warna coklat (soga).Perkembangan batik tersebut tidak lagi dipakai dikalangan umum hanya dikalangan raja-raja saja.

2. Motif Batik Semi Klasik pada dasarnya motif batik semi klasik hampir sama dengan motif batik klasik, tetapi ada beberapa perbedaan yaitu sebagian ornamen pokok mengambil batik klasik tetapi isen-isennya sudah dirubah secara total.

3. Motif batik kreasi baru atau batik lukis pola-pola yang terjadi hanya merupakan kreasi dari penciptanya begitu pula namanya, batik ini tidak terikat pada aturan-aturan yang ada hanya merupakan kreasi saja.
4. Motif Batik Kontemporer sebagian diciptakan bukan untuk dipakai, tetapi biasanya untuk hiasan dinding atau dekorasi yang mempunyai motif bebas. Batik ini dibuat dengan teknik lukis dan menggunakan alat yang tidak tergantung pada alat batik yaitu canthing.

Dinjau dari proses pembuatan Batik ada tiga pekerjaan pokok yang harus dilakukan adalah penyiapan bahan, peralatan dan cara pembuatannya.

a. Bahan dalam pembuatan batik bahan yang digunakan yaitu:

1. Mori dan kain untuk membuat batik terdiri dari tiga jenis yaitu Mori atau Cambric, Kain Voilissima, Kain White Popline.
2. Lilin Batik adalah bahan perintang yang berfungsi sebagai zat pembuat motif dan perintang warna. Lilin batik ini terbuat dari berbagai bahan baku yang menjadi ramuan khusus.
3. Zat Pewarna Batik yang digunakan harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :
 - Pewarnaan dan zatnya harus dilakukan pada suhu kamar dan tidak menggunakan pemanas.

- Warna tidak mudah luntur.
- Obat-obat pembantu pada pewarnaan tidak boleh merusak lilin atau kain.

b. Alat Pembuat Batik

Pada proses pembuatan batik digunakan empat alat utama yaitu :

1. Peralatan membatik, peralatan membatik ini digolongkan menurut jenis batiknya.
 - ~ Peralatan membatik tulis yaitu Gowongan dan bandul, Anglo, tepas dan kompor, Wajan membatik, Canthing tulis.
 - ~ Peralatan membatik cap yaitu Standart dulangan, Satu set dulangan, Kompor, Meja cap dengan kasuran dan alas kain cap.
 - ~ Peralatan melukis batik Gawangan batik tulis, Gawangan yang dapat distel, Canthing tulis, Kuwas, kompor dan wajan.
2. Peralatan mewarna batik yaitu menggunakan alat celup berupa bak celup.
3. Peralatan melepas lilin batik yaitu mengerok lilin batik dengan cawuk atau pisau kerok, melorot batik dengan tungku pemanas, kencana lorotan, tongkat pengangkat kain dan ciduk (gayung).
4. Peralatan seterika batik yaitu menggunakan seterika arang atau seterika listrik tetapi harus mempunyai persyaratan panas yang tepat untuk kain batik.

c. Cara Pembuatan Batik

Secara umum proses pembuatan batik mengalami tiga proses yaitu :

1. Persiapan membatik merupakan proses pendahuluan supaya kain batik yang sudah jadi akan lebih indah dan siap untuk dibatik, proses ini terdiri atas memotong mori, mencuci mori, menganji mori, mengkemplong mori, memola mori.
2. Pekerjaan membatik ini meliputi nglowong, nerusi, isen-isen, pewarnaan, menembok, melorod.
3. Proses akhir ini terdiri dari tahap mencuci yaitu usaha untuk menghilangkan sisa-sisa kotoran yaitu kanji atau lilin setelah kain batik tersebut dilorod dan menyeterika yaitu untuk mendapatkan kain batik yang halus tetapi dalam penyeterikaan tidak boleh menggunakan suhu yang sangat panas karena akan merusak warna batik tersebut. Demikianlah proses pembuatan kain batik sampai dihasilkan kain batik yang halus.

2.1.3. Sistem Pengelolaan

Dalam sistem pengelolaan tercakup tiga hal pokok yaitu fungsi dan misi, spesifikasi dan klasifikasi, serta kegiatan yang berada dalam sistem pengelolaan Museum Seni Batik.

a. Fungsi yaitu :

1. Pengumpulan dan pengamanan (suaka) Batik Indonesia
2. Pusat dokumentasi dan penelitian dalam perbatikkan
3. Pusat penyaluran ilmu perbatikkan
4. Pusat penikmatan seni kerajinan batik
5. Media pembinaan, kesenian dan ilmu pengetahuan
6. Cerminan sejarah manusia dan alam sekitarnya
7. Pusat pengenalan kebudayaan
8. Pusat obyek pariwisata budaya
9. Pembangkit rasa bertaqwa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa

b. Misi

Adalah turut serta dalam membina dan mengembangkan serta melestarikan seni, ilmu dalam rangka peningkatan penghayatan nilai-nilai budaya, khususnya seni perbatikkan.

c. Spesifikasi, Klasifikasi

Spesifikasi Lingkup Pelayanan berdasarkan lingkup pelayanannya, museum diklasifikasikan sebagai museum regional, nasional, internasional yang diperuntukan bagi masyarakat umum meliputi seluruh lapisan masyarakat yang ada.

Klasifikasi Jenis Koleksi berdasarkan jenis koleksinya, museum diklasifikasikan sebagai museum khusus dan museum umum sesuai dengan lingkup koleksi yang diwadahi dan berada dalam

museum tersebut. Sehingga klasifikasi dapat ditentukan melalui katagori koleksi tersebut.

d. Kegiatan

Secara umum kegiatan dalam Museum Seni Batik, terbagi atas beberapa aktivitas pokok :

Kegiatan Pengelolaan yang meliputi kegiatan tata usaha, administrasi perkantoran, keuangan, personalia, rumah tangga, perpustakaan, pelayanan umum dan pengamanan yang berada dalam Museum Seni Batik.

~ Kegiatan pengelolaan tata usaha adalah segala kegiatan pengelolaan ketatausahaan dalam Museum Seni Batik.

~ Kegiatan administrasi perkantoran adalah segala kegiatan pengelolaan yang berkaitan dengan masalah administrasi perkantoran dalam Museum Seni Batik.

~ Kegiatan keuangan adalah segala kegiatan pengelolaan masalah keuangan yang terjadi dalam Museum Seni Batik.

~ Kegiatan personalia adalah kegiatan pengelolaan yang berkaitan dengan kepegawaian dalam Museum Seni Batik.

~ Kegiatan pengelolaan rumah tangga adalah kegiatan pengelolaan yang mengurus segala keperluan untuk kegiatan Museum Seni Batik.

~ Kegiatan pengelolaan perpustakaan adalah

kegiatan pengelolaan yang mengurus perpustakaan dalam Museum Seni Batik.

~ Kegiatan pengelolaan pelayanan umum adalah kegiatan pengelolaan yang melayani pengunjung dan masyarakat umum.

~ Kegiatan pengelolaan keamanan adalah kegiatan pengelolaan masalah keamanan dalam Museum Seni Batik dari segala macam bahaya.

Selain kegiatan pengelolaan tersebut diatas masih ada kegiatan pengelolaan yang termasuk dalam sistem pengelolaan Museum Seni Batik di Surakarta. Sistem pengelolaan Museum ada dua macam metode pengelolaan yaitu sebagai berikut :

1) Sistem pengelolaan Swasta yaitu sistem pengelolaan museum yang dilaksanakan oleh pihak swasta (perorangan atau yayasan) dan bekerja sama dengan instansi-instansi terkait.

2) Sistem pengelolaan Pemerintah (negeri) yaitu sistem pengelolaan museum yang dilaksanakan oleh pemerintah atau pemerintah daerah bekerja sama dengan instansi-instansi terkait. Adapun instansi-instansi tersebut adalah :

~ Direktorat Museum Dir. Jen Kebudayaan Dep P dan K sebagai pengelola museum pemerintah dan permuseuman pada umumnya.

~ Dir Jen Industri Tekstil sebagai pengelola yang berhubungan dengan pertekstilan pada umumnya dan perbatikkan pada khususnya.

~ Pemda Kodya Surakarta sebagai pengelola yang berhubungan dengan lembaga-lembaga pemerintahan di Surakarta (sebagai tempat kedudukan Museum Seni Batik).

Tetapi sistem pengelolaan museum adalah secara organisatoris instansional, pengelolaan maupun dalam bidang aktivitas dibawah Direktorat Per-museum yang bertanggung jawab langsung kepada Direktorat Jendral Kebudayaan, yang merupakan suatu lembaga pemerintah yang ada dalam lingkup Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kegiatan Peragaan dan Pameran adalah perencanaan sistem peragaan dan pameran koleksi Seni Batik pada Museum Seni Batik sehingga menjadi menarik dan makna dari pameran dapat diapresiasi oleh pengunjung.

Kegiatan Preparasi

~ Pencegahan kerusakan pada materi koleksi Seni Batik.

~ Pengidentifikasian pada materi koleksi Seni Batik sehingga tidak hilang dan untuk menjaga keamanan koleksi Seni Batik.

Kegiatan Kurativ adalah pelaksanaan perbaikan dan penyembuhan materi koleksi Seni Batik yang mengalami kerusakan sehingga dapat dipamerkan kembali.

Kegiatan Konservasi adalah pemeliharaan, perawatan, perbaikan, pencegahan dan penjagaan

materi koleksi Seni Batik dan peralatannya yang dipamerkan dari penyebab kerusakkan.

Kegiatan Pendukung

~ Kegiatan Pendidikan berupa pengenalan materi benda-benda koleksi Seni Batik yang kegiatannya dibedakan atas :

- Pendidikan formal (seminar, ceramah, diskusi) yang berkaitan dengan Seni Batik.
- Pendidikan nonformal (pameran, pemutaran film, slide, peragaan, atraksi khusus dll) yang mempunyai kaitan dengan Seni Batik.

~ Kegiatan Informasi adalah penerangan kepada pengunjung tentang benda-benda koleksi Seni Batik yang dipamerkan dan penyediaan fasilitas perpustakaan yang berkaitan dengan masalah Seni Batik.

~ Kegiatan Rekreasi adalah sifat pameran koleksi Seni Batik dan peragaan yang berkaitan dengan Seni Batik, mengandung arti untuk dinikmati dan dihayati. Dimana kegiatan tersebut merupakan kegiatan rekreasi yang segar, tidak diperlukan suatu konsentrasi yang akan menimbulkan keletihan dan kebosanan.

2.1.4. Persyaratan-persyaratan Museum Seni Batik.

Dalam persyaratan-persyaratan Museum Seni Batik mencakup tiga pokok persyaratan yaitu persyaratan Ruang Pameran, persyaratan Tata Pameran dan

persyaratan Penampilan Bangunan.

Persyaratan Ruang Pameran meliputi persyaratan pencahayaan, persyaratan penghawaan, persyaratan keamanan dan persyaratan akustik.

~ Persyaratan Pencahayaan yang perlu diperhatikan dalam pencahayaan ruang pameran antara lain :

a. Faktor pencahayaan terhadap benda koleksi.

~ Segi keamanan koleksi dari pencemaran radiasi sinar ultra violet dengan intensitas tinggi.

~ Kenyamanan pengunjung agar terhindar dari kesilauan dan bayangan.

b. Faktor pencahayaan secara menyeluruh, agar suasana ruang pameran menyenangkan atau menarik pengunjung.

~ Persyaratan Penghawaan yang perlu diperhatikan dalam sistem penghawaan ruang pameran, yaitu :

a. Faktor kelembaban udara benda-benda koleksi

tidak akan mengalami kerusakan apabila kelembaban dalam ruang stabil dan normal. Ukuran normal menurut hasil penelitian adalah antara 45 % - 60 % .

b. Faktor Suhu Udara harus dalam keadaan stabil.

Jika temperatur udara beredar diatas maksimal, maka akan menimbulkan kerusakan-kerusakan, khususnya terhadap benda-benda organik.

Temperatur normal antara 20 C - 24 C.

~ Persyaratan Keamanan mengenai kerusakan-kerusakan terhadap koleksi benda-benda museum, dapat ditinjau dari beberapa penyebab kerusakan :

- a. Faktor mikro organisme, meliputi segala jenis jamur atau fungi. Untuk menangani hal ini perlu proses konservasi antara lain dengan melakukan pengasapan atau fumigasi.
- b. Faktor insek (serangga) dan binatang pengerat. Serangga dan binatang pengerat gencar menyerang benda-benda organik.
- c. Faktor polusi udara antara lain adalah debu, sisa-sisa pembakaran, yang dapat merusak benda-benda koleksi.
- d. Faktor kelengahan manusia antara lain kelengahan waktu membawa atau mengangkut benda koleksi, penyakit untuk ingin meraba, kelengahan pengontrolan mengakibatkan pencurian dan kelengahan terhadap kebakaran, air, garam dll.

~ Persyaratan akustik adalah pada dasarnya, kegiatan pengamatan obyek pameran dimuseum membutuhkan ketenangan dari sumber-sumber kegaduhan antara lain dari lingkungan (jalan raya, jalan kereta api, pesawat terbang) dan dari ruang lain (auditorium).

~ Persyaratan Tata Pameran meliputi faktor Koleksi, faktor Pengunjung, faktor Metode Pameran, faktor Batasan Benda Koleksi.

- ~ Faktor koleksi yang dipamerkan hendaknya dapat ditampilkan secara utuh, tampak nilai lahiriah dan keindahan benda. Benda yang ditampilkan harus dapat menimbulkan kesempatan yang lebih luas dan jelas pada penglihatan pengunjung serta tidak menimbulkan kesan sesak. Selain itu harus dihindari unsur-unsur dekoratif sehingga penampilan benda koleksi terkalahkan.
- ~ Faktor pengunjung.
 - ~ Pameran yang disajikan harus dapat memuaskan dan menyenangkan pengunjung, yaitu agar susunan koleksi dapat memberikan pengarahan, bervariasi dan tidak membosankan.
 - ~ Pengunjung dapat bergerak bebas dalam pameran.
 - ~ Arah sirkulasi yang jelas dan tidak membingungkan pengunjung.
- ~ Faktor Metode Pameran dalam penyajian pameran di museum ada 3 macam metode penyajian yaitu :
 - a. Metode Estetis, yaitu mengutamakan segi keindahan (kenyataan, keaslian) dari benda yang dipamerkan.
 - b. Metode Romantika, yaitu mengungkapkan suasana tertentu yang berhubungan dengan benda pameran.
 - c. Metode Intelektual, yaitu memberikan informasi ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan benda-benda yang dipamerkan.
- ~ Batasan Benda koleksi Museum Seni Batik merupakan bahan, peralatan, teknologi, desain / motif batik

dan kain batik itu sendiri. Benda-benda yang akan dijadikan koleksi harus mempunyai nilai ilmiah, termasuk nilai budaya, nilai sejarah dan nilai keindahan. Benda-benda itu harus dapat diterangkan ujudnya, tipe, asal, gaya, dan fungsinya. Selain itu harus dapat dianggap sebagai dokumen dalam arti sebagai bukti kenyataan, kehadiran bagi suatu penyelidikan ilmiah. Koleksi Museum Seni Batik di Surakarta lebih dikhususkan tentang batik tradisional Surakarta.

Persyaratan Penampilan Bangunan Museum Seni Batik mempunyai sifat tidak temporer dalam arti museum ini bukanlah suatu pameran yang bisa dirobokkan setiap saat, tetapi museum ini mempunyai tujuan utama melestarikan benda-benda koleksi agar tetap 'hidup' selama mungkin. Bangunan Museum Seni Batik harus dapat mengungkapkan karakter falsafah dasar preservatif, komunikatif dan rekreatif.

Jadi bentuk bangunan Museum Seni Batik harus dapat memberi kesan dinamis, disiplin, terbuka dan menarik.

2.2. Citra Penampilan Bangunan

Citra sebenarnya hanya menunjukkan suatu gambaran atau kesan penghayatan yang ditangkap. Citra dibedakan menjadi dua lingkup yaitu lingkup arsitektural atau citra bangunan dari segi karakter dan lingkup fungsional (Snyder, 1975, hal 35).

Museum Seni Batik sebagai fasilitas preservasi dan rekreasi di Surakarta mempunyai citra yang preservatif dan rekreatif, hal itu sesuai dengan fungsi dan misinya.

2.2.1. Beberapa Teori Citra Penampilan Bangunan Dalam Lingkup Arsitektural.

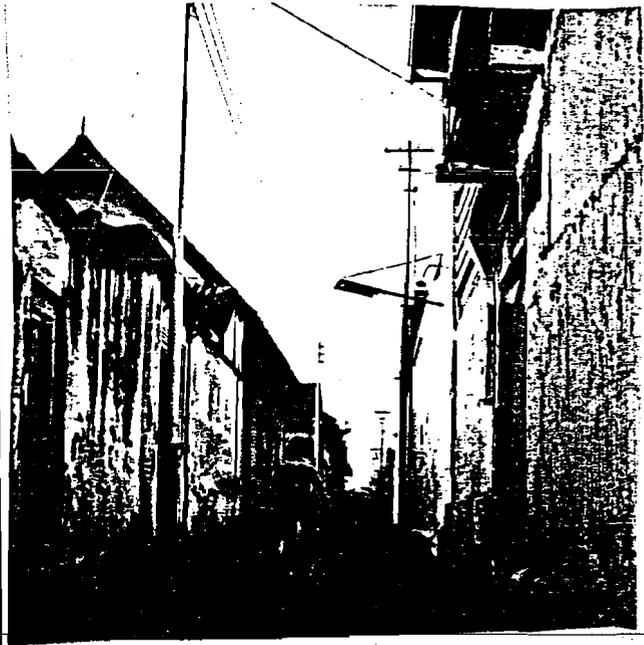
- a. Gaya arsitektur, gaya cenderung dipakai sebagai gambaran periode arsitektur yang lebih lama dan jelas.
- b. Bentuk Bangunan, bentuk cenderung menggunakan bentuk-bentuk sederhana yang juga memberikan kesan dan juga sebagai simbol.
- c. Bahan Bangunan, Bahan bangunan digunakan untuk mengungkapkan estetika melalui pemilihan bahan bangunan (warna, tekstur).
- d. Facade Bangunan, facade digunakan sebagai penggambaran dari segi visual (penampilan) pada bagian ke bagian dari keseluruhan bangunan.

e. Suasana, suasana cenderung digunakan untuk mengungkapkan kesan yang berkaitan dengan rasa.

Selain hal-hal diatas yang perlu diperhatikan dalam citra penampilan bangunan adalah kesederhanaan, proporsi, estetika dan keselarasan yang tercermin dalam bangunan Museum Seni Batik. Untuk lebih memper jelas lihat gambar-gambar di lampiran berikut :

2.2.2. Kondisi Lingkungan Kawasan Sondakan.

Kondisi lingkungan kawasan Sondakan secara faktual dapat dilihat dari beberapa segi antara lain segi gaya arsitektural, bentuk bangunan, bahan bangunan, facade dan suasana yang dirasakan. Gaya arsitektur bangunan dikawasan Sondakan banyak menggunakan gaya arsitektur tradisional setempat. Bentuk bangunannya sederhana menggunakan atap joglo, atap kampung, atap limasan dan dapat disimpulkan kebanyakan menggunakan atap miring.

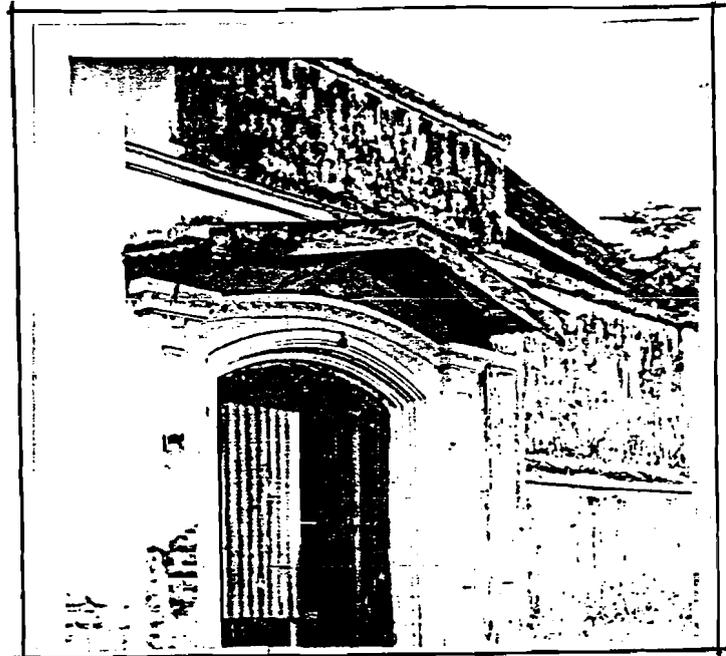


Gambar 1A : Bangunan yang Beratap Miring

Bahan bangunan yang digunakan adalah bahan yang sederhana dari alam (batu, kayu, tanah). Dinding terbuat dari tembok atau kayu, atap menggunakan genting dan konstruksinya menggunakan kayu. Facade bangunan kuarang begitu menonjol karena tertutup



dinding pagar yang mengelilingi. Facade yang menonjol adalah pada dinding pagar bangunan dengan ciri khas pintu regol. Suasana yang dapat ditangkap adalah suasana rasa aman dilihat dari dinding pagar yang tinggi. Dan kesan sempit yang dibentuk oleh dinding-dinding pagar sehingga tercipta lorong-lorong antar bangunan.



Gambar 1B : Pintu Regol pada
Pagar Bangunan

2.3. Tinjauan Preservasi Budaya Seni Batik

Tinjauan pelestarian warisan budaya dan keinginan untuk memodernkan lingkungan menjadi isu utama diberbagai daerah yang mempunyai budaya dan sejarah yang penting. Permasalahan ini sering terjadi terutama di lingkungan perkotaan yang masyarakatnya masih memiliki tata nilai adati dan berasal dari berbagai lapisan sosial.(Lewcock, 1980). Menghadapi tuntutan baru tersebut, struktur lingkungan dan bangunan lama sering

kali harus terusik. Membongkar dan membangun kembali merupakan satu tawaran yang menarik bagi perencana maupun perancang, namun disisi lain harus diperhatikan bahwa jatidiri masyarakat suatu lingkungan tercermin melalui kesinambungan dan perpaduan kenampakan bentuk bangunan lama dan baru pada lingkungan tersebut (UNESCO, 1975). Permasalahan khas bagi kawasan bersejarah terletak pada cara memadukan komponen yang lama dan baru dalam lingkungan yang sama.⁶⁾

Menurut Jacques (1979) dalam buku Pelestarian Arsitektur dan Perkotaan konsep pelestarian (preservasi) telah mengalami perubahan dari tahun ketahun. Tata rancang pelestarian pada awal mulanya cenderung melestarikan (preserve) satu bangunan sebagai suatu museum. Sekarang pelestarian diterapkan pada sekelompok bangunan, kawasan bahkan kota yang bernilai dan bersejarah yang pada zaman modern ini membutuhkan gagasan penanganan para pakar pelestarian kota. Membicarakan pelestarian yang berkaitan dengan sekelompok bangunan, kawasan atau kota yang selalu berkembang dengan dinamis. Pengertian mengkekalkan agar berubah kini tidak lagi sesuai. Manusia dan kegiatannya dalam sebuah lingkungan binaan tidak mungkin tetap tanpa perubahan sekecil apapun peru-

6. (Laretna Adishakti, Pelestarian Arsitektur dan Perkotaan, 1992, hal 2-3).

bahan pasti ada. Dengan demikian perlu dibedakan pengertian pengawetan (preservation) yang membuat sesuatu tidak berubah dan pelestarian (conservation) yang menyangang unsur perubahan.

Untuk mengetahui lebih jauh mengenai keterkaitan pengertian preservasi dan konservasi perlu dicermati pendapat beberapa pakar pelestarian sebagai berikut :

- Menurut Mimura (1990) dalam buku Pelestarian Arsitektur dan Perkotaan konsep pelestarian masa kini tidak hanya memperhatikan bangunan yang memiliki nilai sejarah tertentu saja, namun juga mempersoalkan berbagai nilai kemasyarakatan seperti bentang kota yang akrab, tata cara perumahan tradisional maupun kerakyatan, kegiatan kemasyarakatan dalam memelihara kebersihan lingkungan, pesta adat, keagamaan dan kebudayaan. Sehingga faktor dinamika kehidupan manusia tidak dapat dikesampingkan jika akan melestarikan lingkungan hidupnya.
- Menurut Appleyard (1979) dalam buku Pelestarian Arsitektur dan Perkotaan mengatakan bahwa dalam gerakan pelestarian dikenal adanya pelestarian kebendaan dan pelestarian kemasyarakatan. Pelestarian kebendaan pada umumnya dilakukan oleh para arsitek, pakar sejarah arsitektur, perencana kota, pakar arkeologi atau penulis dan jurnalis. Gerakan pelestarian kemasyarakatan melibatkan para pakar ilmu sosial, atau bahkan para arsitek, perencana kota, pekerja sosial, kelompok masyarakat atau

tokoh politik. Pelestarian bertujuan untuk tetap mempertahankan identitas suatu lingkungan, apakah suatu wilayah, daerah, kawasan ataupun sekelompok warisan budaya. Disisi lain istilah pelestarian mengandung pengertian perubahan dan pelestarian juga mengandung pengertian kesinambungan. Dengan kata lain, tekanannya diletakkan pada kesinambungan dalam perubahan agar identitas lingkungan tetap terjaga.

Dari bermacam-macam permasalahan yang dihadapi dalam pelestarian dapat diambil garis besar menjadi tiga komponen pokok yaitu :

- Komponen nonhayati / kebendaan (bangunan, air, udara)
- Komponen hayati (tumbuhan dan binatang)
- Komponen kemasyarakatan (manusia dengan latar belakang sosial budaya ekonomi dan kegiatannya)

Komponen tersebut diatas dapat berada pada satu kawasan bersejarah, namun ada kemungkinan pula kawasan tersebut hanya mempunyai satu atau dua komponen inti. Sehingga dalam rangka pelaksanaan pengembangan atau pembangunan kawasan, komponen inti tersebut dapat dipertahankan keberadaannya. Permasalahan utama berbagai kawasan bersejarah di seluruh dunia adalah pertentangan komponen lama dengan komponen baru yang merupakan ungkapan modernisasi masa kini. Sementara disisi yang lain kawasan tersebut memiliki komponen inti yang merupakan obyek

yang menarik untuk wisatawan. Karena itu perlu diupayakan pengembangan kawasan bersejarah yang mampu memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat. Tetapi usaha pengembangan ini perlu mempertahankan jatidiri masyarakat setempat yang tercermin dalam kegiatan dan wadah yang melingkupinya. Artinya komponen inti perlu dipertahankan untuk jangka waktu yang panjang agar nilai yang dimiliki dapat diturunkan ke generasi berikutnya dan identitas tetap terpelihara.

2.3.1. Tinjauan Komponen Fisik.

Komponen fisik yang dimaksud bukan hanya bangunan tetapi juga air dan udara yang ada hubungan dengan perbatikkan. Dalam tinjauan fisik berkaitan dengan bangunan yang diperhatikan masalah arsitekturalnya. Sedangkan tinjauan komponen fisik yang menyangkut perbatikkan diperhatikan adalah pada alat-alat produksi dan komponen fisik air serta udara yang membantu proses pembuatan batik. Tinjauan masalah arsitektural bertujuan agar nilai arsitektur tradisional, nilai kesejarahan (sebagai wadah preservasi seni batik), nilai keselarasan antara lingkungan buatan dengan potensi alam yang dimiliki dan karakter khas bangunan setempat dapat dipertahankan sehingga jati diri arsitektur setempat tidak musnah. Dalam tinjauan masalah perbatikkan bertujuan untuk melindungi dan memelihara alat-alat produksi pembuatan batik tradisional yang menjadi

daya tarik bagi wisatawan sehingga masih dapat dinikmati dan dipertahankan sebagai ciri khas.

2.3.2. Tinjauan Komponen Kemasyarakatan.

Dalam tinjauan komponen kemasyarakatan ada dua unsur penting yang akan ditinjau yaitu unsur Sosial Budaya dan unsur Kegiatan.

- a. Unsur Sosial Budaya dalam suatu daerah atau kawasan unsur sosial budaya pasti ada dalam kehidupan kemasyarakatan. Begitu yang terjadi dalam kehidupan kemasyarakatan diwilayah Sondakan. Dimana unsur sosial budaya tercermin dalam kehidupan kemasyarakatan melalui bentuk kegiatan gotong-royong dan tolong menolong antar sesama warga masyarakat. Kegiatan tersebut telah menjadi budaya atau tradisi masyarakat setempat. Tradisi yang telah lekat dalam kehidupan kemasyarakatan yang berkaitan dengan nilai religius dan harus dipertahankan. Sehingga tradisi tersebut tidak luntur yang dikemudian hari akan memberikan manfaat. Untuk mempertahankan tradisi tersebut perlu dilakukan dengan preservasi melalui rasa persaudaraan dalam masyarakat yang dilandasi dengan nilai religius. Sehingga diharapkan tradisi yang sudah lekat dan sumber daya yang ada dalam masyarakat tidak luntur, tetapi untuk dikembangkan dan dimanfaat-

kan demi kelangsungan hidup sosial budaya masyarakat setempat.

- b. Unsur Kegiatan yang ditinjau adalah kegiatan yang dilakukan masyarakat dalam kaitan dengan nilai kekhasan setempat (sosial ekonomi maupun sosial budaya) dan nilai religius. Kegiatan yang dilakukan masyarakat Sondakan adalah kegiatan yang berkaitan dengan Seni Batik. Dimana daerah tersebut telah lama dikenal sebagai daerah pengrajin batik yang telah berlangsung puluhan tahun lamanya. Kegiatan Seni Batik dilakukan sebagian besar masyarakat yang ada di wilayah Sondakan. Kegiatan Seni Batik telah menjadi kegiatan rutin sebagai mata pencaharian masyarakat setempat. Karena kegiatan Seni Batik sudah menjadi keahlian khusus secara turun-temurun untuk mendapatkan penghasilan sehari-harinya. Hubungan warga kampung Sondakan dengan pengusaha batik sangat erat dan bersifat gotong royong khususnya dalam hal kegiatan seni batik dan masalah keamanan lingkungan. Kegiatan Seni Batik sebagai penghasilan masyarakat setempat perlu dipertahankan dan dilindungi dengan cara preservasi. Agar nantinya kegiatan Seni Batik sebagai sumber penghasilan yang sudah berlangsung puluhan tahun tidak mengalami kepunahan, tetapi justru mengalami peningkatan. Sehingga penghasilan masyarakat setempat turut

meningkat dan taraf hidup masyarakat setempat juga meningkat. Preservasi dilakukan dengan kegiatan pengembangan Seni Batik melalui diklat khusus yang berkaitan dengan Seni Batik.

2.4. Tinjauan Kawasan Sondakan di Surakarta Sebagai Daerah Tujuan Wisata

2.4.1. Kondisi Fisik

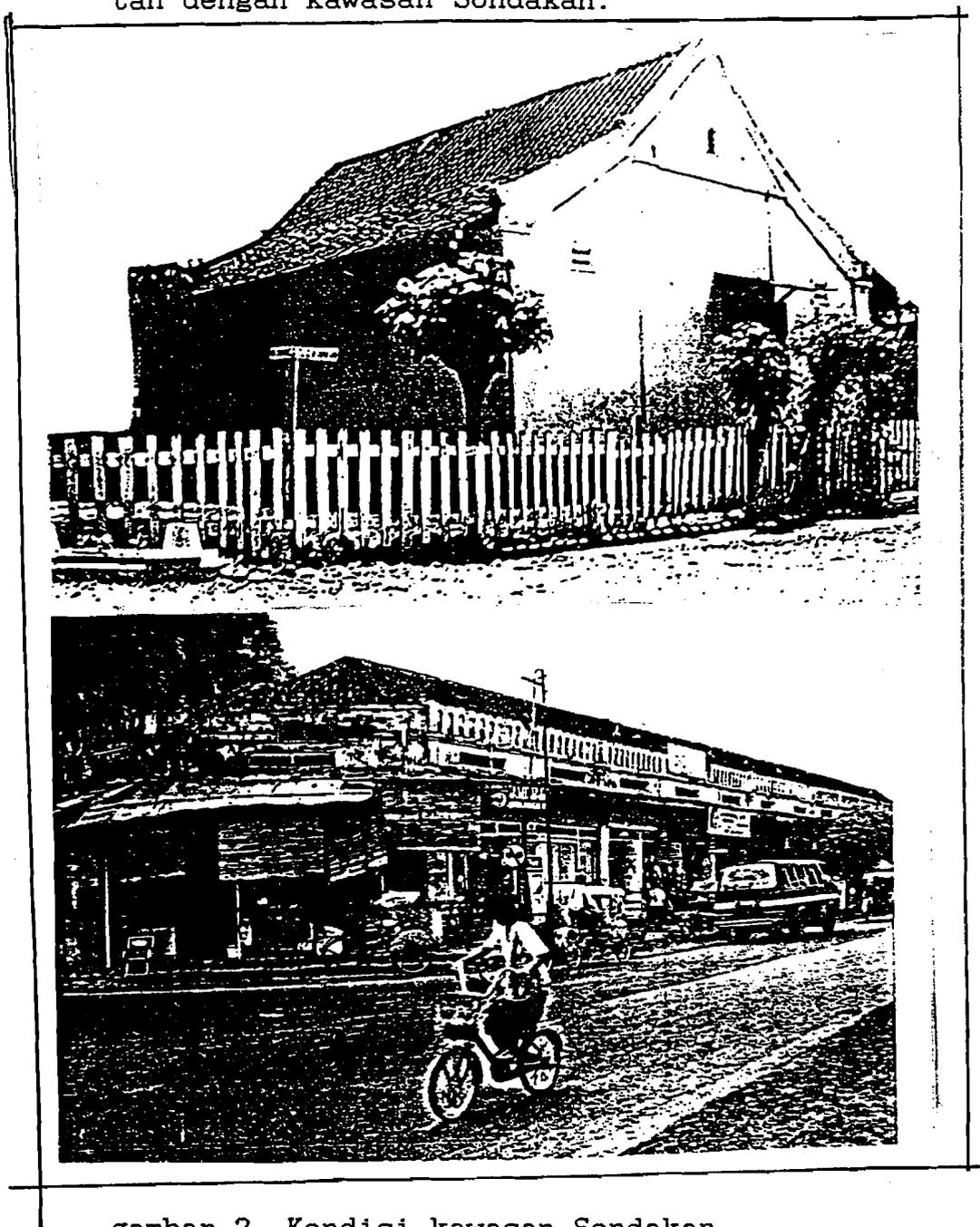
Luas wilayah Kotamadia Surakarta seperti tercatat dalam RTURK Kotamadia Surakarta tahun 1991 yaitu seluas 4.405 Ha. Kondisi Topografis kota Surakarta sebagian besar merupakan tanah berpadas dan berpasir. Kondisi permukaan tanah secara garis besar relatif datar dengan sudut kemiringan berkisar antara 5 - 40 . Ketinggian diatas permukaan air laut sekitar 96 m, dengan daya dukung tanah (bearing capacity) berkisar antara 0,5 - 1,75 kg/cm. Kondisi Klimatologis kota Surakarta pada siang hari berkisar antara 28 c-33 c dan pada malam hari berkisar antara 21 c-25 c. Curah hujan relatif tinggi yaitu 1.797 mm dalam satu tahun. Kelembaban udara berkisar antara 40 % - 60 %. Sedangkan kondisi fisik kawasan Sondakan berada dilokasi yang strategis dekat jalan protokol Jl. Brigjen Slamet Riyadi dengan luas 78,5 ha dan merupakan bagian dari kecamatan Laweyan yang dibatasi oleh :

- Bagian Utara dibatasi Jl. Brigjen Slamet Riyadi.
- Bagian Selatan dibatasi Jl. Dr. Rajiman.



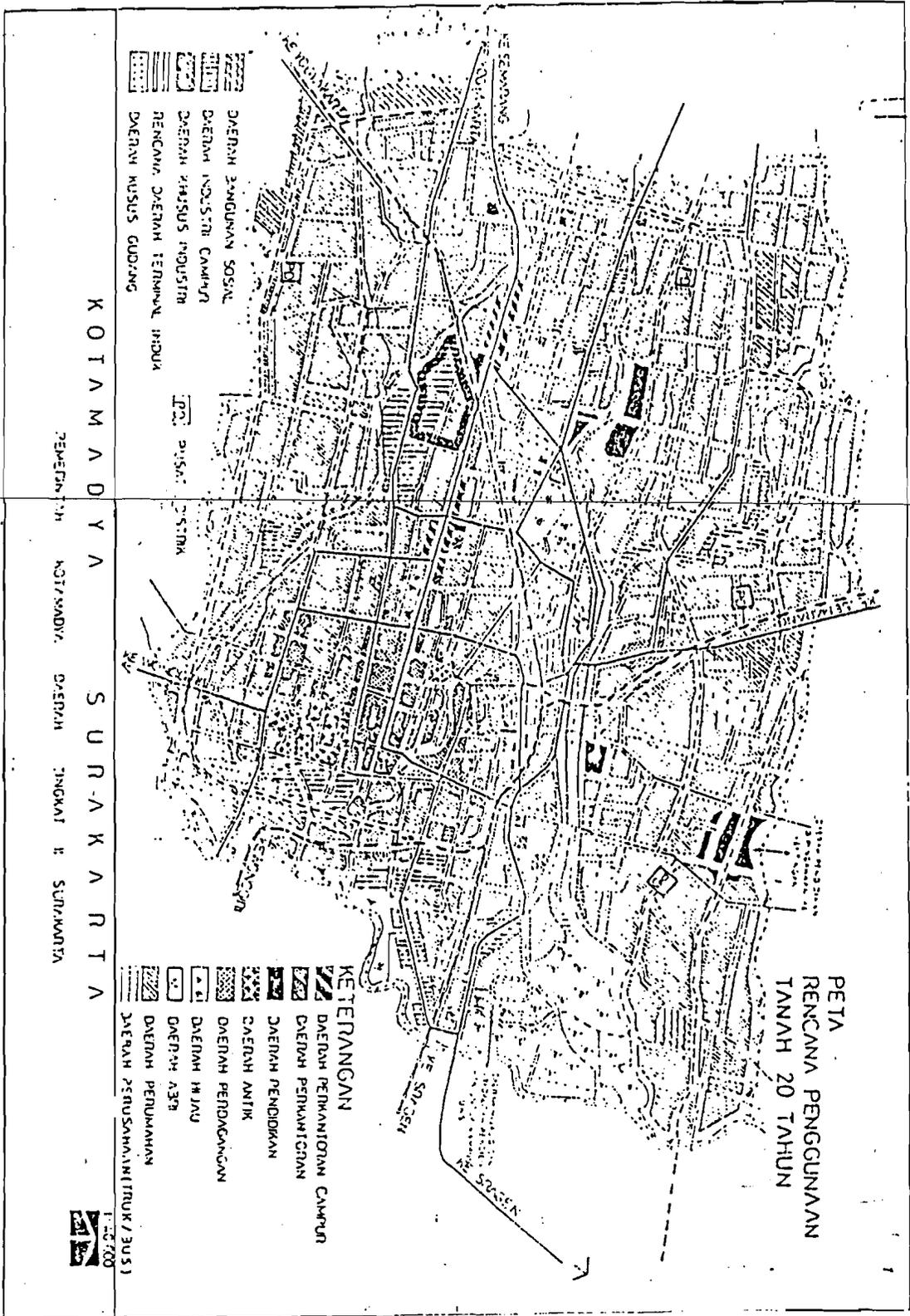
- Bagian Barat dibatasi sungai Jongke.
- Bagian Timur dibatasi Jl. Sido Mukti.

Untuk lebih jelasnya tentang kondisi fisik kawasan Sondakan akan diberikan beberapa foto yang berkaitan dengan kawasan Sondakan.



gambar 2. Kondisi kawasan Sondakan.

Untuk menjelaskan lokasi kawasan Sondakan dapat dilihat dalam peta sebagai berikut :



Gambar 3. Peta Rencana Penggunaan Tanah 20 tahun kodya Surakarta.

Wilayah SONDAKAN.

Maka dengan potensi yang ada kota Surakarta mempunyai prospek perkembangan sebagai Daerah Tujuan Wisata dengan faktor utama yang ikut menunjang perkembangan kota Surakarta yaitu :

- a. Kota Surakarta sebagai pusat kesenian Jawa Tengah, karena memiliki kultur sejarah dan budaya yang masih ada sampai saat ini.
- b. Adanya tempat-tempat pariwisata dan obyek rekreasi alam, baik yang berada didalam kota Surakarta maupun disekitar kota.

Rumusan Strategi Pengembangan Sektor-sektor dan Bidang-bidang Pembangunan Strategis membentuk Tata Ruang Kota, untuk sektor pariwisata dan budaya.⁷⁾

a. Strategi

- ~ Memanfaatkan unsur buatan manusia, kuno maupun baru untuk pengembangan industri wisata, budaya dan pendidikan atau penelitian.
- ~ Memanfaatkan unsur alam untuk pengembangan rekreasi dan pariwisata.
- ~ Memanfaatkan unsur buatan manusia, alam dan kegiatan tradisional rakyat untuk pengembangan industri pariwisata dan budaya.
- ~ Pengembangan wisata terpadu antara dunia usaha, pendidikan dan olah raga.

7. Pemerintah Kotamadya Dati II Surakarta, " Proyek Penyusunan RUTRK Kotamadya Dati II Surakarta ", tahun 1990/1991. hal 3

b. Kebijakan

- ~ Mengembangkan daerah wisata secara terpadu dengan kegiatan kota secara umum melalui penyelenggaraan kegiatan nasional dan internasional.
- ~ Melindungi unsur-unsur buatan manusia dan alam yang bernilai sejarah sebagai obyek wisata.
- ~ Mencari kota kembar di dalam atau luar negeri untuk kerjasama pengembangan kota pariwisata dan budaya.
- ~ Mengairahkan kegiatan kesenian-kesenian dan budaya di tiap keluarahan-kecamatan.

2.4.2. Kondisi Non Fisik

Citra Kota Surakarta sebagai kota Budaya tampil dengan aset warisan budaya yang sangat potensial yaitu dengan adanya Kawasan segitiga Budaya yang meliputi kawasan Keraton Kasunanan, kawasan Pura Mangkunegaran dan kawasan Pasar Gede Harjodaksino. Surakarta sebagai pusat kota kerajaan, merupakan pusat perkembangan dan berkembangnya kehidupan budaya Jawa, khususnya dengan gaya Solo diantaranya adat istiadat tradisionalnya, seni kerajinan batik, seni karawitan, seni tari, seni wayang, kethoprak, wayang orang.

Potensi Perbatikkan kota Surakarta sebagai kota budaya dan kota batik, memiliki potensi yang tinggi dalam dunia seni batik. Potensi-potensi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1 : Potensi Pusat-pusat kegiatan para ahli perbatik-kan dan para ilmuwan di kota Surakarta.

Potensi yang dimiliki	Pusat kegiatan
ahli perbatikkan	<ul style="list-style-type: none"> - Museum Radyapustaka - Kraton Kasunanan - Kraton Mangkunegaran - Industri batik di kecamatan Laweyan - Industri batik di kelurahan Serengan - Industri batik di kelurahan Kratonan - Museum Dullah - Batik Keris - Batik Danar Hadi - Batik Semar - Pasar Klewer
Ilmuwan	<ul style="list-style-type: none"> - ASKI - SMKI - UNS - UMS - UTP - UNISRI

Sumber :

Data potensi industri kecil, Kanwil Dep. Perindustrian :
 Data Pusat Pendidikan Menengah dan Tinggi, Kanwil Dep.
 DikBud propensi Jateng; Data obyek wisata, Dinas
 Pariwisata Kodya Surakarta, th 1988/1989 (Data Informasi)

Dari gambaran tabel 1 dapat disimpulkan bahwa kota Surakarta memang mempunyai potensi perbatikkan yang potensial. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa wilayah bagian kota yang menjadi daerah pengrajin batik dan dapat pula dilihat dari banyaknya pengusaha batik baik yang besar maupun sedang seperti Batik Danar Hadi, Batik Keris, Batik Semar dll.

Daerah-daerah seperti Kratonan, Serengan, Laweyan (Sondakan) sudah lama menjadi sentral industri kerajinan batik. Kerajinan batik ditempat tersebut

dijadikan sebagai sumber penghasilan masyarakat dan berlangsung secara turun-temurun sampai sekarang. Sehingga daerah tersebut dijadikan sebagai daerah preservasi kegiatan seni batik di wilayah Surakarta.

~ Potensi Pendidikan dalam masyarakat menunjukkan tingkat pendidikan masyarakat yang semakin meningkat. Sehingga meningkatkan pula kecenderungan apresiasi masyarakat terhadap nilai seni kerajinan batik.

~ Potensi Masyarakat sebagai pendukung kehidupan seni batik di Surakarta, berasal dari beberapa kelompok masyarakat yang berbeda yaitu :

~ Masyarakat Berkesenian yang mempunyai latar belakang tantang seni perbatikkan, baik secara bakat, lingkungan maupun pendidikan.

~ Masyarakat Berpendidikan yang sedikit pengetahuannya tentang seni batik, namun lebih banyak mempunyai latar belakang pendidikan formal. Kelompok ini mudah menerima dan menikmati karya seni dan merupakan pengamat dan penikmat seni yang serius dan kritis.

~ Masyarakat luas yang tidak mempunyai latar belakang seni, kecenderungan kurang serius dalam menanggapi karya seni. Namun ada kecenderungan menyukai dan menggunakan hasil-hasil seni kerajinan batik, untuk lebih mendekatkan seni kerajinan batik terhadap masyarakat luas, yang prosentasenya terbanyak dalam masyarakat

tersebut. Maka perlu dipacu dengan adanya daya tarik Museum Seni Batik yang bersifat rekreatif, komunikatif dan edukatif selain sebagai preservatif.

~ Potensi Industri dan Perdagangan Batik di Surakarta dapat dilihat pada pusat penjualan produksi batik di Surakarta yang terbesar yaitu di pasar Klewer. Hal tersebut memang sesuai dengan fungsi dan peran pasar Klewer sebagai pusat perdagangan yang terbesar di wilayah Surakarta. Didukung dengan potensi industri kerajinan batik yang ada di Surakarta baik yang besar maupun sedang, besarnya ekspor batik dari Surakarta dan besarnya omzet batik pada salah satu industri batik di Surakarta yang dapat dilihat pada tabel :

Tabel 2 : Potensi daerah penghasil Batik di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Daerah Penghasil	Jumlah		Produksi	Produksi Pertahun
	unit	tk		
1. Surakarta	488	12.268	Cap dan Kombinasi Tulis	2.828.500 m 88.702 k 426.374 m
2. Pekalongan	289	6.958	Cap dan Kombinasi Tulis	601.079 k 5.269 m 514 k
3. Yogyakarta	136	3.149	Cap dan Kombinasi Tulis	497.742 k 1.289 m 389 k
4. Pati	29	287	Kombinasi Tulis	2.250 m 186 k
5. Banyumas	20	305	Cap Tulis	3.217 k 335 k
6. Kedu	19	280	Cap Tulis	1.474 k 280 k

Sumber :

Data potensi industri kecil terdaftar propensi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta th 1988/1989.

Tabel 3 : Jumlah Industri Batik Besar dan Sedang di Surakarta Tahun 1985 - 1991.

Tahun	Laweyan		Serangan		Pasar Kliwon		Jebres		Banjarsari		Jumlah	
	Besar	Sedang	Besar	Sedang	Besar	Sedang	Besar	Sedang	Besar	Sedang	Besar	Sedang
1985	1	8	1	16	1	17	-	2	1	-	4	41
1986	1	12	1	14	1	24	-	2	1	-	4	52
1987	1	7	1	14	-	42	-	3	1	1	3	67
1988	1	3	1	14	-	41	-	1	1	1	3	60
1989	1	1	1	13	-	39	-	1	1	1	3	55
1990	1	2	1	17	-	33	-	-	1	-	3	52
1991	1	1	1	17	-	31	-	-	1	-	3	49

Sumber :

Data Potensi Industri, Dinas Perindustrian Kodya Surakarta tahun 1985 - 1991 (Data Informasi)

Tabel 4 : Ekspor Batik di Surakarta tiap tahun selalu mengalami peningkatan yaitu rata-rata 14,6 % pertahun selama periode tahun 1981 - 1989.

Tahun	Ekspor Batik Surakarta dalam US \$	Kenaikkan dalam prosen
1981	150.228.02	-
1982	178.279.99	18,7 %
1983	196.089.57	10 %
1984	221.051.73	12,7 %
1985	267.353.59	18,7 %
1986	301.123.62	14,7 %
1987	350.962.61	16,6 %
1988	389.007.35	10,8 %
1989	445.460.96	14,5 %

Sumber :

Data Laporan Tahunan, Dinas Perdagangan Kodya Surakarta (Data Informasi) 1981-1989.

Tabel 5 : Kenaikkan nilai omzet pada salah satu Industri Batik di Surakarta (PT. Batik Keris) pada tahun 1986 - 1990.

Tahun	Omzet pada PT. Batik Keris Surakarta dlm milyar rupiah	Kenaikkan dlm prosen
1986	223	-
1987	297	33,2 %
1988	341	14,8 %
1989	374	9,7 %
1990	421	12,6 %

Sumber :

Data Laporan Tahunan, PT. Batik Keris Tahun 1986-1990.

2.4.3. Tinjauan Daerah Tujuan Wisata

Dalam tinjauan daerah tujuan wisata bertujuan untuk mengetahui obyek-obyek wisata yang menarik bagi wisatawan yang dimiliki oleh daerah Surakarta. Surakarta selain dikenal sebagai kota perdagangan juga dikenal sebagai kota budaya khususnya seni

Batik. Untuk mendukung citra kota Surakarta (Solo) sebagai kota Batik perlu adanya dukungan dari obyek-obyek wisata lainnya yang ada di Surakarta. Obyek-obyek wisata di wilayah kota Surakarta dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 6 : obyek-obyek wisata di wilayah kota Surakarta

Nama	Lokasi	Wilayah
1.Museum Radyapustaka	Jl.Slamet Riyadi	Pusat kota
2.Kraton Mangkunegaran	Jl.Diponegoro	Pusat kota
3.Kraton Kasunanan	Kratonan	Pusat kota
4.Monumen Pers	Jl.Gajah Mada	Pusat kota
5.Museum Dullah	Jl.Dr.Cipto	Pusat kota
6.Taman Rekreasi Sriwedari	Jl.Slamet Riyadi	Pusat kota
7.Pasar Klewer	Kratonan	Pusat kota
8.Taman Rekreasi Jurug	Jurug	Tepi kota
9.Taman Hiburan Srimulat	Jl.Jend.A.Yani Balai Kambang	Tepi kota

Sumber :

Data-data Obyek Wisata di Surakarta, Dinas Pariwisata Kodya Surakarta, 1989 (Data Informasi).

Dari tabel 6 obyek-obyek wisata di Surakarta dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu :

- ~ Sebagai obyek wisata peninggalan sejarah yaitu Keraton Kasunanan, Keraton Mangkunegaran.
- ~ Sebagai obyek wisata edukasi dan rekreasi yaitu Museum Radya Pustaka, Museum Dullah, Monumen Pers.
- ~ Sebagai obyek wisata rekreasi dan hiburan yaitu Taman Rekreasi Sriwedari, Taman Rekreasi Jurug, Taman Hiburan Srimulat, Pasar Klewer.

Dari pengelompokkan jenis rekreasi dapat mempermudah dalam pemantauan jumlah pengunjung. Besar jumlah pengunjung dalam setiap kelompok rekreasi tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 7 : Jumlah Wisatawan pada Tiap Jenis Rekreasi.

Jenis Rekreasi	Jenis Wisatawan	th 88	th 89	th 90	Jumlah
Rekreasi Budaya	Asing	7.382	8.560	9.964	330.535
	Domestik	115.382	103.571	85.676	
Rekreasi Edukatif	Asing	6.681	7.625	9.108	239.505
	Domestik	81.966	66.890	67.235	
Rekreasi Alam	Asing	100	52	-	313.363
	Domestik	130.718	74.220	108.273	

Sumber Laporan Tahunan, Kantor Dinas Pariwisata Kodya Surakarta.

Dari tabel 7 tersebut dapat diketahui ternyata animo jumlah pengunjung yang terbanyak pada jenis rekreasi budaya. Berdasarkan data animo kunjungan wisata yang ada baik wisatawan domestik maupun wisatawan asing memperjelas bahwa jenis rekreasi yang berkaitan dengan seni budaya merupakan daya tarik terbesar bagi wisatawan. Dari jenis rekreasi budaya ada kecenderungan terhadap budaya seni batik. Ternyata budaya seni batik itu sendiri dapat menyerapa banyak wisatawan khususnya wisatawan asing. Kecenderungan besarnya minat wisatawan asing yang berkunjung ke Surakarta hampir sebagian besar (75%) ingin mengetahui perihal batik khususnya proses pembuatannya. (Bp. Agus Sudarman, Ka Humas Dinas Pariwisata Kodya Surakarta).

Pertambahan jumlah pengunjung dan besarnya animo pengunjung dapat dilihat pada tabel proyeksi arus wisatawan di kodya Surakarta.

Tabel 8 : Proyeksi Arus Wisatawan di Kodya Surakarta
1988 - 2008.

Tahun	Wisnu		Wisman		Total	
	Jumlah	Kenaikkan	Jumlah	Kenaikkan	Jumlah	Kenaikkan
1988 / 1993	1.910.580	-	146.687	-	2.057.267	-
1993 / 1998	2.797.280	886.700	358.122	211.435	3.155.402	1.098.135
1998 / 2003	4.095.498	1.298.218	874.319	516.197	4.969.819	1.814.415
2003 / 2008	5.996.219	1.900.712	2.134.562	1.260.243	8.130.781	3.160.964

Sumber Dinas Tata Kota Dati II Kodya Surakarta, 1990.

Obyek-obyek wisata yang ada di Surakarta mempunyai fungsi dan peran sendiri dan obyek-obyek wisata tersebut merupakan asset wisata bagi wilayah Surakarta. Obyek-obyek wisata sebagai asset wisata tersebut harus mempunyai kriteria-kriteria sebagai tolok ukur asset wisata yaitu :

- ~ Mempunyai nilai keunikan.
- ~ Mempunyai nilai kekhasan.
- ~ Mempunyai nilai historis.
- ~ Mempunyai nilai kultural.
- ~ Mempunyai nilai kelangkaan.
- ~ Mempunyai nilai obyek daya tarik.
- ~ Mempunyai unsur rekreasi.

Suatu daerah, kawasan dan bangunan yang memenuhi salah satu kriteria asset wisata diatas dapat menjadikan daerah, kawasan dan bangunan tersebut kedalam asset wisata. Apabila dapat memenuhi semua kriteria yang ditentukan maka daerah, kawasan dan bangunan tersebut merupakan asset wisata yang potensial untuk suatu tujuan wisata yang menarik dan punya karakter serta kekhasan tersendiri.

BAB III
MUSEUM SENI BATIK DI SURAKARTA
SEBAGAI WADAH PRESERVASI BUDAYA SENI BATIK

3.1. Analisa Penentuan Lokasi Site

Analisa lokasi site bertujuan untuk mendapatkan lokasi site yang sesuai bagi Museum Seni Batik. Sehingga lokasi site yang ditentukan tidak akan menimbulkan kerusakan lingkungan, karena tidak sesuai dengan tata guna tanah. Dalam pemilihan lokasi site ada dua alternatif yang dipilih sebagai lokasi site Museum Seni Batik.

Alternatif I

Kebaikkan : - mudah pencapaian baik kendaraan umum maupun kendaraan pribadi serta pejalan kaki.

- mudah terlihat, kesan menerima kuat.

- lebih mempererat hubungan dengan kegiatan fasilitas umum (pasar, pertokoan).

- dekat fasilitas umum dan fasilitas penunjang lainnya.

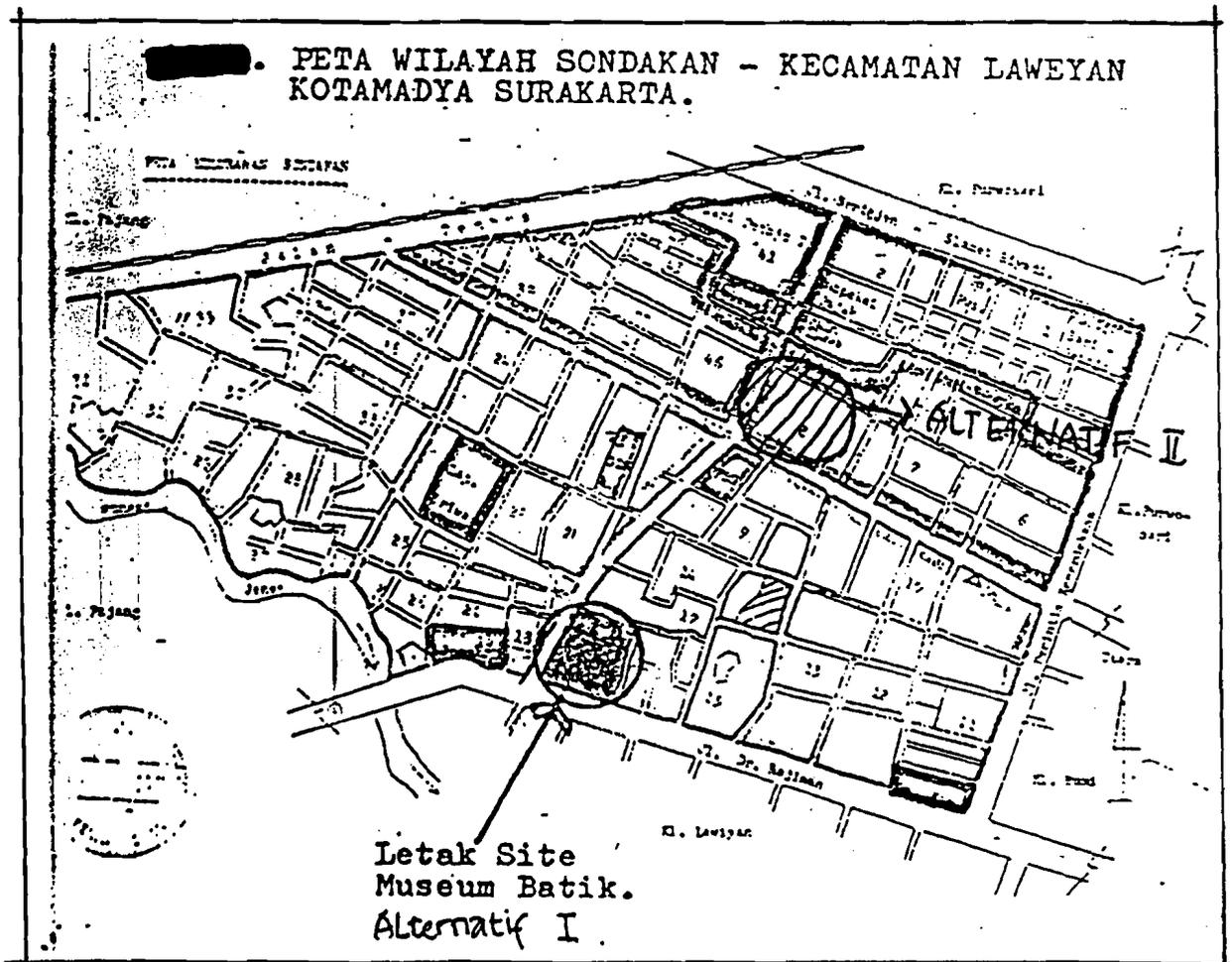
- kontur tanah rata atau datar.

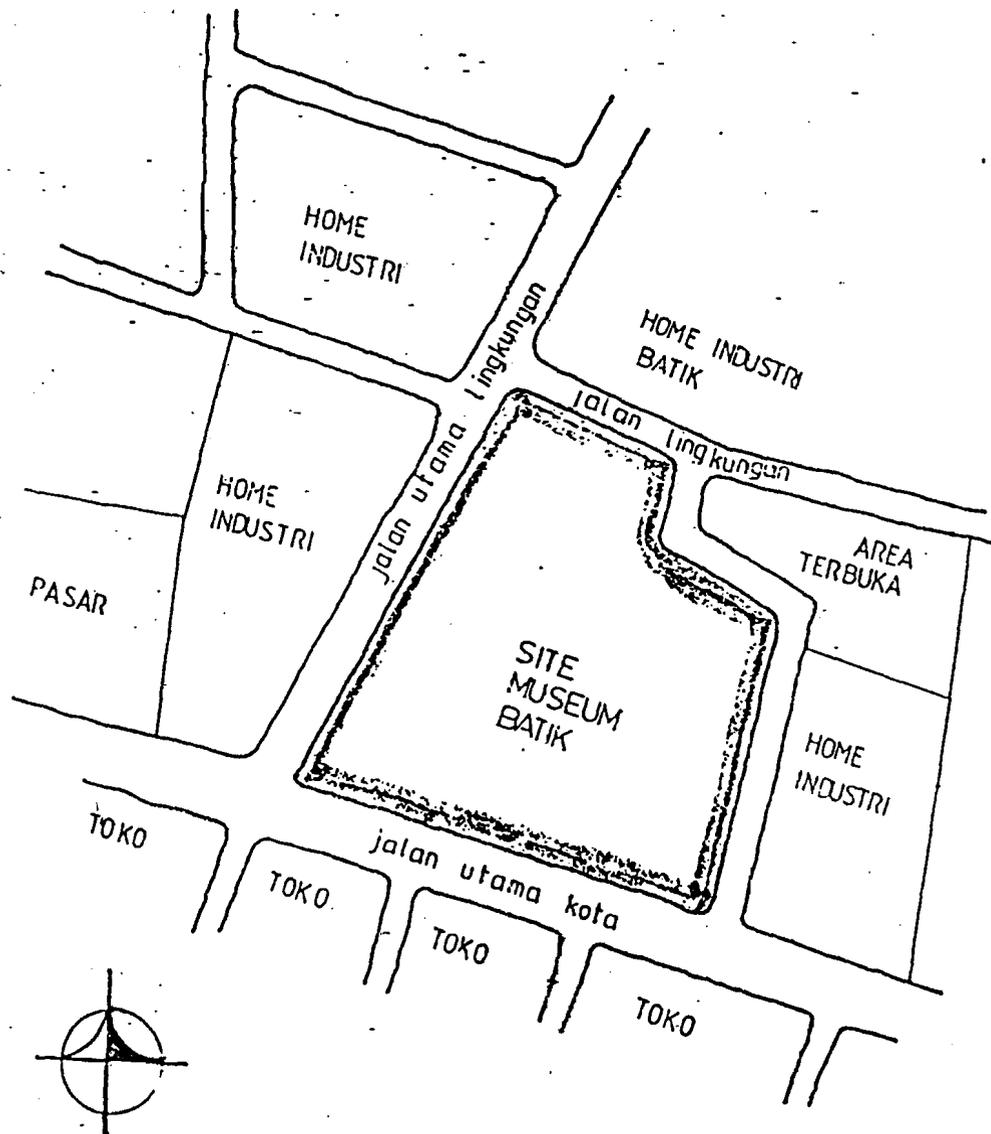
Keburukkan: - arus lalu lintas besar, sehingga kemungkinan menimbulkan kemacetan jika pengunjung banyak.

Alternatif II

- Kebaikkan :
- agak mudah dicapai karena kendaraan umum jenis kecil masih lewat, selain kendaraan pribadi dan pejalan kaki.
 - tidak terlalu menimbulkan kemacetan jika pengunjung banyak.
 - kesan menarik kuat.
 - agak dekat dengan fasilitas umum dan fasilitas penunjang lainnya.
 - kontur tanah rata atau datar.

- Keburukkan:
- tidak mempererat hubungan dengan kegiatan fasilitas umum lainnya (pasar, pertokoan)
 - agak sukar terlihat.





SITE MUSEUM BATIK.

Kelurahan Sondakan
Kecamatan Laweyan
Surakarta

- Luas tapak = 9.000 m².
- Building Coverage = 60 %.
- Floor Area Ratio = 2
- Rooi Lijn dari as jalan :
 - . Jl.Dr.Rajiman (jalan utama kota) = 15 m.
 - . Jl.KH Agus Salim (jalan utama lingkungan) = 9 m.
 - . Jl. lingkungan = 6 m.

3.2. Analisa Gubahan Ruang.

Analisa ini bertujuan memperoleh sistem gubahan (tata letak) ruang yang paling sesuai dengan kondisi site dan lingkungan dengan memperhatikan faktor-faktor sebagai berikut :

1. Kelancaran proses sirkulasi bagi pelaku kegiatan yang berbeda-beda.
2. Persyaratan pendaerahan yang didasarkan atas tuntutan tingkat ketenangan, tuntutan tingkat keamanan, tuntutan tingkat hubungan eksternal.
3. Persyaratan penampilan karakter fisik bangunan yang komunikatif, rekreatif dan preservatif.

3.2.1. Sistem Sirkulasi.

Sistem sirkulasi yang ingin dicapai adalah sistem sirkulasi yang memungkinkan pelaku kegiatan menempuh jarak sirkulasi terpendek dengan sedikit mungkin 'crossing' dan arah sirkulasi jelas. Sedangkan gubahan ruang yang mampu mendukung kelancaran proses sirkulasi tersebut dapat dicapai dengan :

- ~ menentukan pola sirkulasi yang terbentuk berdasarkan pelaku dan urutan kegiatannya.
- ~ mencari hubungan fungsional antar ruang dalam satu kelompok kegiatan maupun antar kelompok kegiatan berdasarkan pola sirkulasi yang terbentuk.

~ memilih tipe pola organisasi ruang yang paling sesuai dengan hubungan fungsional tersebut.

Pola sirkulasi tergantung pada pelaku kegiatan dan kegiatannya.

a. Pelaku kegiatan.

Pengunjung terdiri dari

~ pengunjung umum (perorangan dan rombongan).

~ pengunjung peneliti (mahasiswa bersangkutan)

Staf pengelola terdiri dari :

~ staf preservasi-konservasi (kurator,registor, konservator, laboratorium).

~ Staf administrasi (direktur, tata usaha, sekretaris, publikator).

~ staf pendidikan (kepustakaan, edukator).

~ staf pelayanan umum (instruktur, penjual tiket, penjaga keamanan pameran).

~ staf intern (penjaga, supir, pegawai kantin, ahli mesin).

b. Kegiatan.

Kegiatan terdiri dari kegiatan pameran, kegiatan penelitian, kegiatan rekreasi dan kegiatan edukasi.

Hubungan Fungsional antar ruang dalam satu kelompok kegiatan maupun antar kelompok kegiatan dapat dicari dengan metode interaction-matrix sebagai berikut :

a. Hubungan fungsional dalam satu kelompok kegiatan.

1) Kelompok kegiatan pelayanan umum.

	1	2	3	4
1.Parkir umum	*	2	1	0
2.Plaza		*	2	0
3.Entrance Hall			*	2
4.Cafe,Artshop,Lav				*

2) Kelompok kegiatan pameran.

	1	2	3	4
1.Hall pameran	*	2	2	1
2.Penitipan tas		*	2	1
3.Informasi			*	2
4.Pameran				*

3) Kelompok kegiatan pendidikan.

	1	2	3	4	5	6
1.Hall edukasi	*	2	2	0	2	0
2.Auditorium		*	0	2	1	2
3.Perpustakaan			*	2	0	1
4.R.Audi Visual				*	1	0
5.R.Edukator & tamu					*	1
6.Gudang,Lavatori						*

4) Kelompok kegiatan Administrasi.

	1	2	3	4	5	6	7
1.Hall Administrasi	*	2	1	2	0	2	0
2.Ruang Tamu		*	2	0	2	0	0
3.R.Direktur			*	1	2	0	0
4.R.Tata Usaha				*	2	2	2
5.R.Rapat					*	0	1
6.R.Publikasi						*	0
7.R.Service Adm							*

Keterangan Notasi :

0 : Hubungan tidak ada

1 : Hubungan tidak langsung

2 : Hubungan langsung

5) Kelompok kegiatan Preservasi-Konservasi.

	1	2	3	4	5	6
1.Hall Preserv-kons	*	2	0	2	2	0
2.R.Kurator		*	2	2	1	1
3.R.Penyimp Koleksi			*	1	1	0
4.R.Laboratorial				*	2	1
5.R.Preparatorial					*	1
6.Gudang & Lavatori						*

6) Kelompok kegiatan Service-intern.

	1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.Parkir intern	*	2	0	0	0	0	0	1	0
2.Side Hall		*	0	2	1	2	0	2	0
3.R.MEE			*	0	0	0	2	1	0
4.R.Staf Akomodasi				*	0	0	0	0	1
5.R.Dapur					*	2	1	0	0
6.R.Istirahat						*	0	0	2
7.Gudang alat							*	2	0
8.Gardu jaga								*	1
9.Lavatori									*

b. Hubungan fungsional antar kelompok kegiatan.

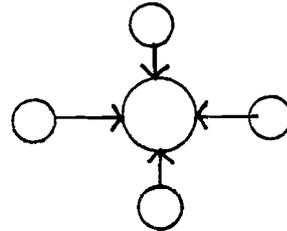
	1	2	3	4	5	6
1.Pelayanan Umum		*	2	2	1	0
2.Pameran			*	1	1	2
3.Pendidikan				*	0	1
4.Administrasi					*	1
5.Preservasi-Konservasi						*
6.Service intern						*

Tipe Organisasi Ruang pada pembahasan pola hubungan ruang yang sesuai dengan hubungan fungsional antar ruang secara menyeluruh, dapat ditentukan yaitu :

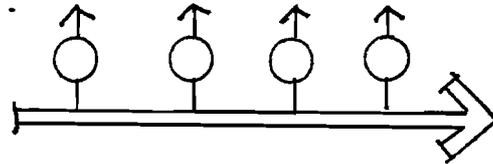
~ Ruang pameran paling dominan, sedangkan ruang-ruang lain sebagai pendukung.

~ Sirkulasi yang terbentuk :

Antara ruang pameran dengan ruang-ruang kelompok kegiatan pendukung adalah sirkulasi terpusat (orientasi kedalam).



Antara ruang yang satu dengan ruang yang lain dalam satu kelompok kegiatan adalah sirkulasi linier (orientasi keluar).



- ~ Dibutuhkan tipe gubahan ruang yang mampu menunjukkan perbedaan kelompok kegiatan secara hirarki ruang secara jelas.
- ~ Dibutuhkan pola gubahan ruang yang mempunyai orientasi terpusat sekaligus linier (keluar).

Kesimpulan :

Gubahan ruang yang paling sesuai dengan sistem sirkulasi dan organisasi ruang pada Museum Seni Batik di Surakarta adalah tipe organisasi ruang Radial.

3.2.2. Pendaerahan.

Pendaerahan disini adalah mencari perletakkan ruang tertentu pada site bagi tiap jenis kegiatan, didasarkan atas sifat kegiatan dengan tuntutan-tuntutannya terhadap tingkat ketenangan, tingkat pencapaian maupun keamanan.

Sifat kegiatan beserta tuntutannya pada Museum Seni Batik dibagi atas :

- 1). Kelompok ruang bersifat Publik.
- 2). Kelompok ruang bersifat Semi Publik / Transisi.
- 3). Kelompok ruang bersifat Privat.
- 1). Kelompok ruang bersifat Publik.

Kelompok kegiatan Pelayanan Umum.

~ Terdiri dari : - parkir umum.

- plaza.

- hall umum (lobby, info, cafe, security, artshop, lavatory).

~ Syarat kegiatan :

- terbuka untuk umum, mudah dicapai, memberikan kesan menerima.
- suasana ramai, bersifat informal.
- tuntutan keamanan rendah.

Kelompok kegiatan Pameran.

~ Terdiri dari : - hall pameran (info, penitipan)

- ruang-ruang pameran.

~ Syarat kegiatan :

- terbuka untuk umum, mudah dicapai, memberikan kesan menerima.
- suasana tenang, bersifat informal, konsentratif.
- tuntutan keamanan tinggi.

Kelompok kegiatan Pendidikan.

~ Terdiri dari : - ruang tamu dan edukator.

- auditorium dan perpustakaan.

~ Syarat kegiatan :

- terbuka untuk umum, mudah dicapai, memberikan kesan menerima.
- suasana agak tenang, bersifat formal.
- tuntutan keamanan sedang.

2). Kelompok ruang bersifat Semi Publik.

Kelompok kegiatan administrasi.

~ Terdiri dari : - ruang tamu.

- ruang direktur dan sekretaris.
- ruang tata usaha dan publikasi.

~ Syarat kegiatan :

- Kadang-kadang menerima tamu umum atau tamu khusus
- suasana agak tenang dan agak tertutup, bersifat formal.
- agak mudah dicapai dan tuntutan keamanan sedang.

3). Kelompok ruang bersifat Privat.

Kelompok kegiatan Preservasi-Konservasi.

~ Terdiri dari : - ruang Kurator, Laborat, Preparat.

- ruang Simpan Koleksi.

~ Syarat kegiatan :

- hanya menerima tamu dari Peneliti terbatas, tidak mudah dicapai, memberi kesan tertutup.

- suasana tenang, bersifat formal, kosentratif.
- tuntutan keamanan tinggi (terutama ruang simpan Koleksi).

Kelompok kegiatan pelayanan intern (Service).

- ~ Terdiri dari :
- parkir intern dan side hall.
 - MEE, gardu jaga, bengkel.
 - ruang istirahat, akomodasi.

~ Syarat kegiatan :

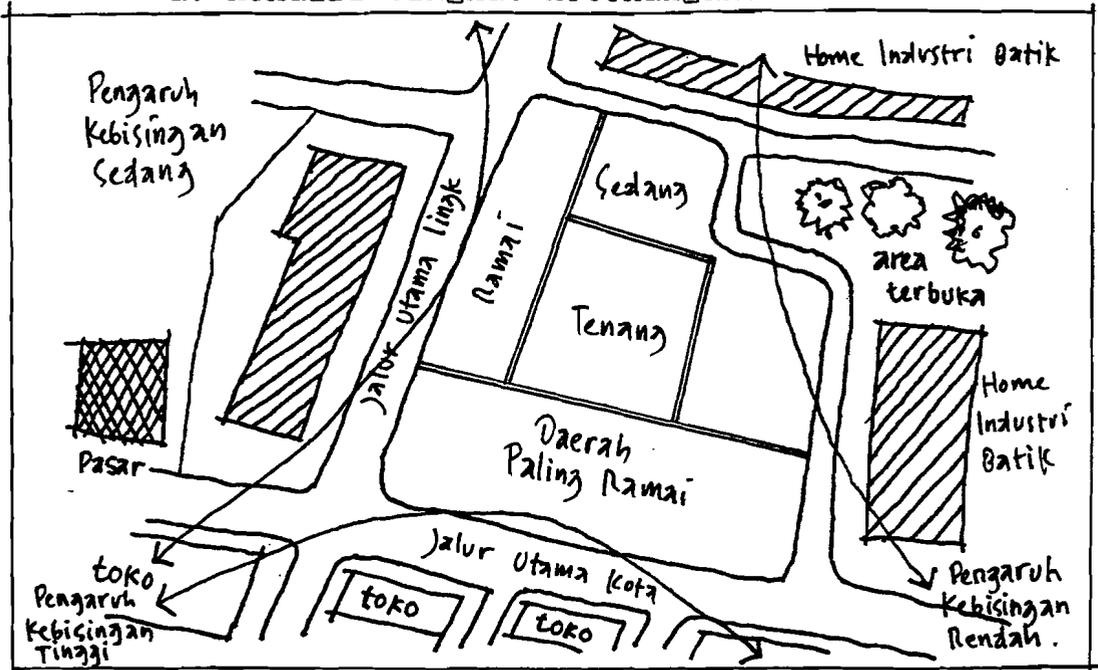
- tidak boleh menerima tamu umum kecuali staf.
- mudah dicapai, memberi kesan tertutup.
- suasana ramai, bersifat non formal.
- tingkat keamanan rendah.

Tabel 9 : Macam ruang, Tuntutan Tingkat ketenangan dan Tingkat Pencapaian.

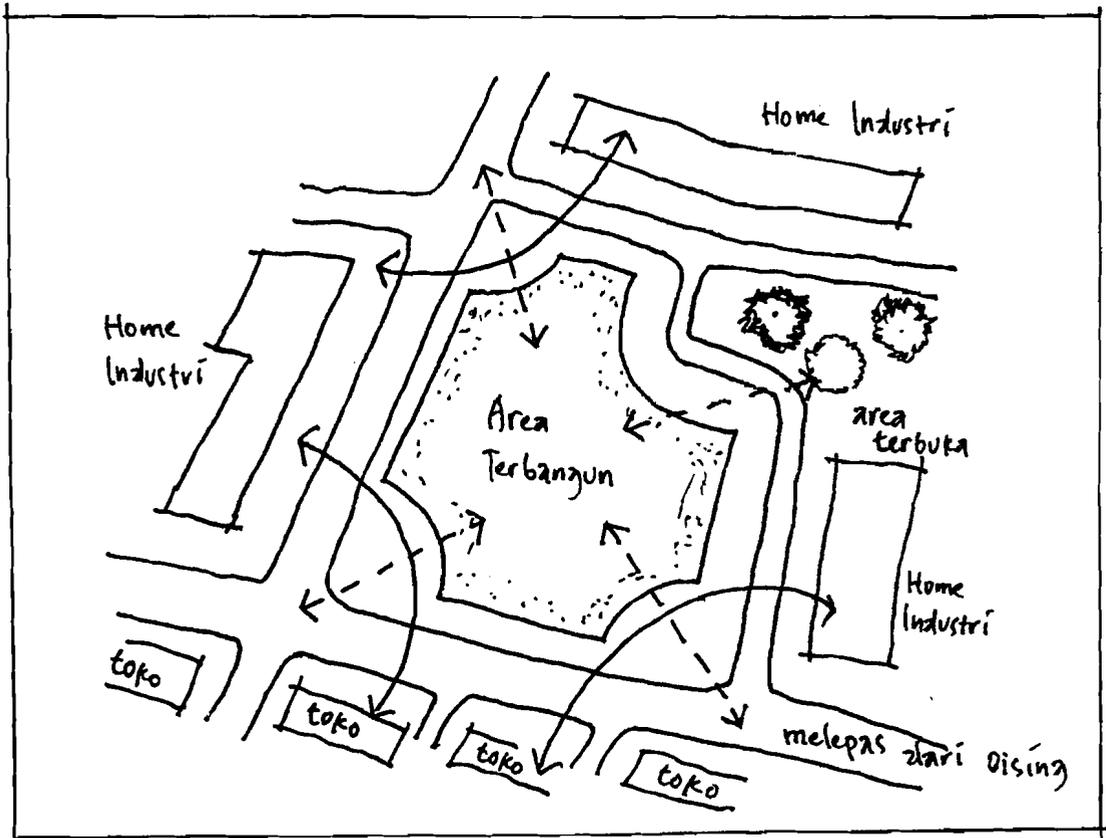
Ketenangan Pencapaian	Tenang	Sedang	Ramai
	Mudah	Pameran	Pendidikan
Sedang	-	Administ	Servis
Sukar	Preserv	-	-

Kondisi Site dan Pendaerahan.

a. Kondisi tingkat ketenangan.

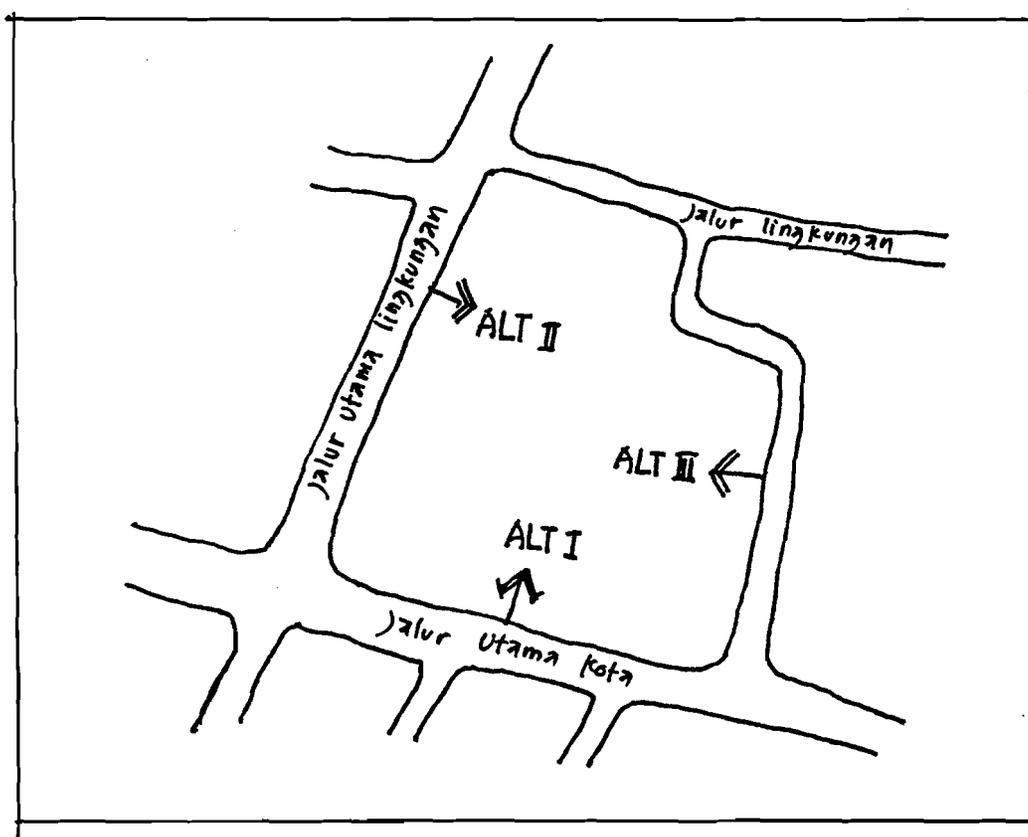


gambar 4a. Pengaruh kebisingan lingkungan terhadap site.



gambar 4b. Pengaruh kebisingan lingkungan terhadap hub.ruang

b. Kondisi tingkat Pencapaian.



gambar 5. Penentuan Entrance.

Alternatif I.

Kebaikkan : - mudah dicapai baik kendaraan umum maupun kendaraan pribadi serta pejalan kaki.

- mudah terlihat, kesan menerima kuat.

- lebih mempererat hubungan dengan kegiatan fasilitas umum lain (pasar, pertokoan).

Keburukkan: - Arus lalu lintas padat sehingga kemungkinan menimbulkan kemacetan bila pengunjung terloalu banyak.

Alternatif II.

Kebaikkan : - agak mudah dicapai karena kendaraan umum jenis kecil masih bisa lewat, selain kendaraan pribadi pejalan kaki.

- tidak terlalu menimbulkan kemacetan bila pengunjung banyak.

Keburukkan: - agak sukar terlihat, kesan menerima kurang kuat.

- tidak mempererat hubungan dengan kegiatan fasilitas umum lain (pasar, pertokoan).

Alternatif III.

Kebaikkan : - tidak menimbulkan kemacetan bila pengunjung terlalu banyak.

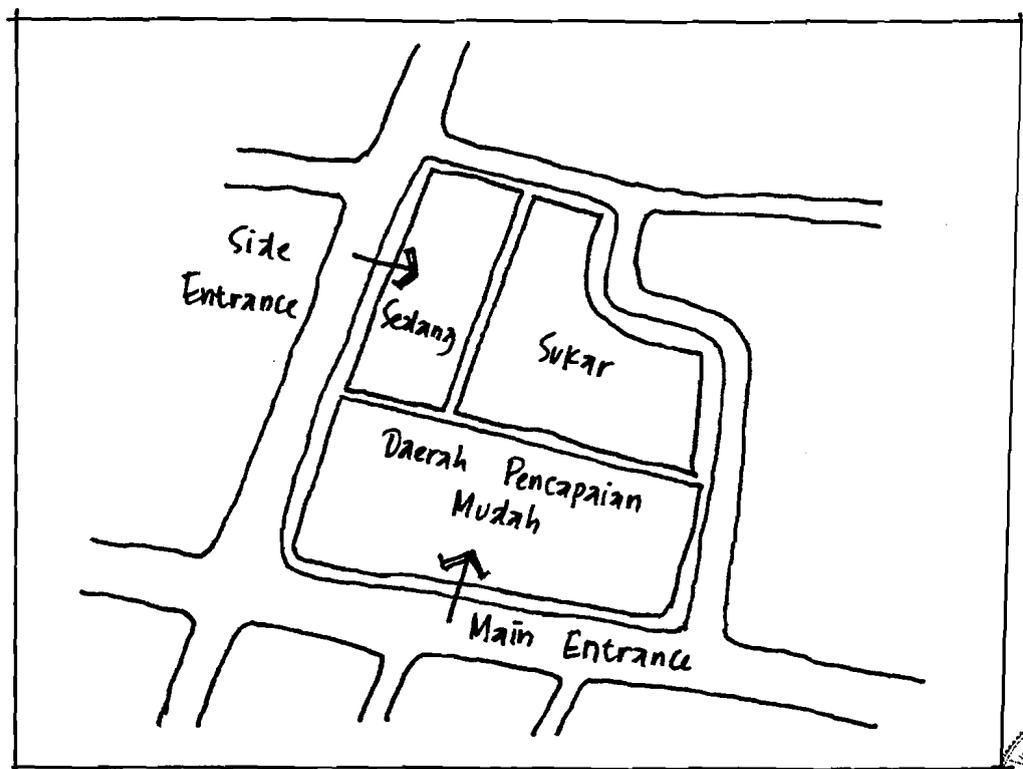
Keburukkan: - pencapaian sulit, hanya oleh kendaraan pribadi dan pejalan kaki.

- sukar terlihat, kesan menerima tidak kuat.

- tidak mempererat hubungan dengan fasilitas umum lainnya (pasar, petokoan).

Dari ke-3 alternatif tersebut, yang lebih memenuhi tuntutan sebagai Main Entrance adalah alternatif I. Sedangkan alternatif II lebih sesuai untuk Side Entrance.

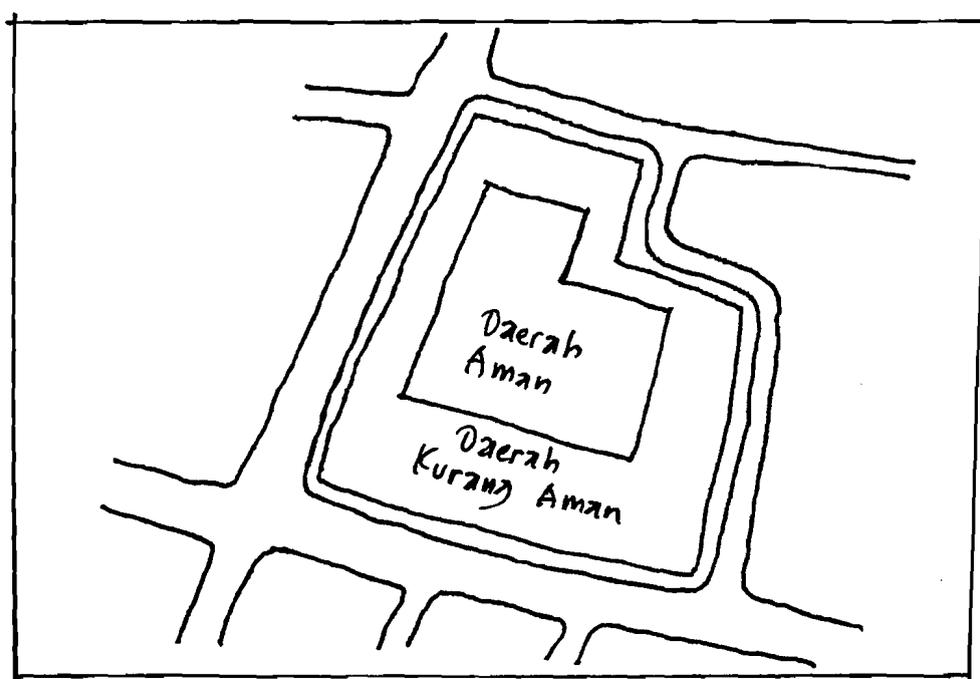
~ Pendaerahan tingkat pencapaian.



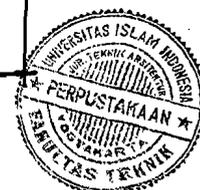
gambar 6.

c. Kondisi tingkat Keamanan.

~ Pendaerahan tingkat keamanan.



gambar 7.



3.2.3. Penampilan Karakter Bangunan.

Bangunan Museum Seni Batik mempunyai falsafah dasar komunikatif, rekreatif dan preservatif yang sesuai dengan fungsi dan perannya. Maka penampilan karakter bangunan harus dapat mendukung falsafah dasar tersebut. Sedangkan penampilan karakter bangunan mempengaruhi gubahan ruang pada :

- bentuk ruang.

- komposisi ruang.

- orientasi gubahan ruang.

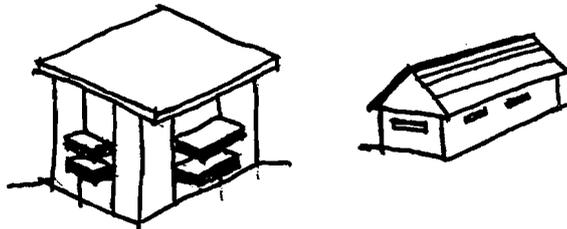
Bentuk Ruang dapat mendukung penampilan karakter rekreatif melalui bentuk-bentuk yang berkesan visual dinamis / bergerak / informal. Sedang karakter komunikatif ditampilkan melalui bentuk-bentuk dramatik dan kontras terhadap bangunan sekitarnya maupun bentuk sitenya. Agar dengan melihat sebagian bangunan sudah dapat dibayangkan konfigurasi keseluruhan dalam pikiran. Karakter preservatif dapat diterjemahkan dalam bentuk-bentuk yang memberi kesan visual kekuatan, kesetabilan yang mencerminkan benda-benda koleksi didalamnya terlindungi.

Tabel 10 : Beberapa bentuk dasar ruang yang jadi pertimbangan:

Bentuk	Segi empat	Lingkaran	Segi enam
Karakter	<ul style="list-style-type: none"> - Formal. -Tdk kontras terhdp lingk dan bentuk site. - Stabil. 	<ul style="list-style-type: none"> - Informal, Dinamis. -Kontras ter hadap lingk dan bentuk site. - Labil. 	<ul style="list-style-type: none"> - Informal, Dinamis. -Kontras ter hadap lingk dan bentuk site. - Stabil.

Catatan :

~ Bentuk bangunan di sekitarnya :

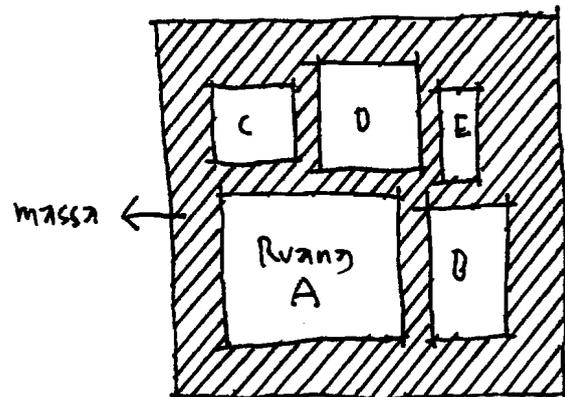


Berdasarkan uraian dari beberapa bentuk dasar ruang beserta karaternya, dapat diketahui bahwa bentuk dasar ruang segi-enam adalah yang paling memenuhi kriteria dinamis, kontras terhadap bangunan sekitar dan bentuk site serta kesan stabil.

Komposisi Ruang dapat mendukung penampilan karakter rekreatif melalui jumlah massa dimana ruang-ruang berada didalamnya yang berkesan dinamis. Karakter komunikatif ditampilkan melalui ruang luar yang terbentuk bersuasana intim manusiawi. Karakter preservatif diterjemahkan kedalam komposisi ruang dan massa yang berkesan sederhana, kompak, melindungi.

Ada 3 tipe komposisi ruang atau massa dengan karakter masing-masing yaitu :

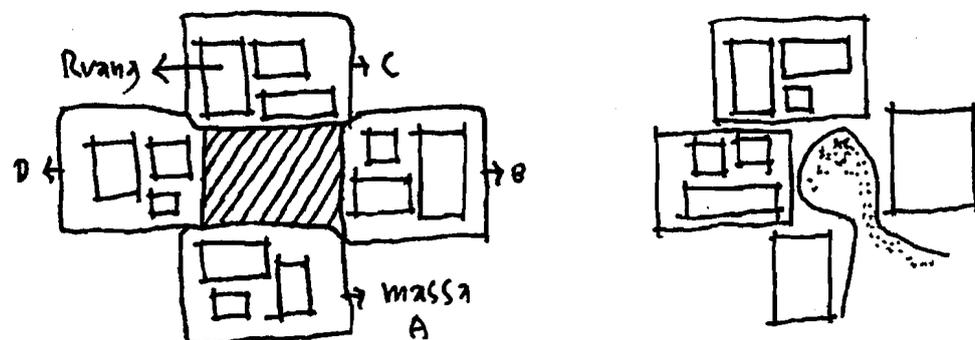
1) Massa Tunggal.



Karakter :

- ~ formal/statis, tanpa permainan gelap dan terang.
- ~ tidak terdapat perembesan dan penembusan ruang luar sehingga kesan yang tercermin adalah tidak intim / tidak melibatkan nilai-nilai kemanusiaan.
- ~ sederhana, kompak, kesan preservatif.

2) Komposisi ruang dalam beberapa massa yang digabung



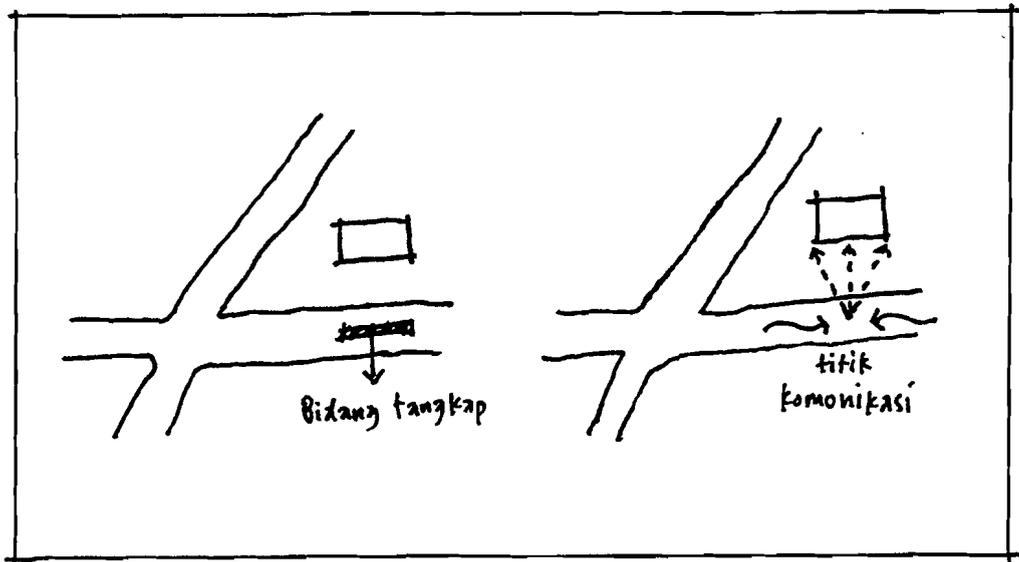
Karakter :

- ~ terdapat permainan gelap dan terang / dinamis.
- ~ terdapat perembesan dan penembusan ruang luar sehingga memberi kesan intim / melibatkan nilai-nilai kemanusiaan.
- ~ adanya jumlah massa yang banyak memberi kesan kompleks / tidak kompak / tidak sederhana.

Maka komposisi ruang yang memenuhi kriteria dinamis, intim / kompak / sederhana adalah Komposisi ruang dalam beberapa massa yang digabung (alternatif 2).

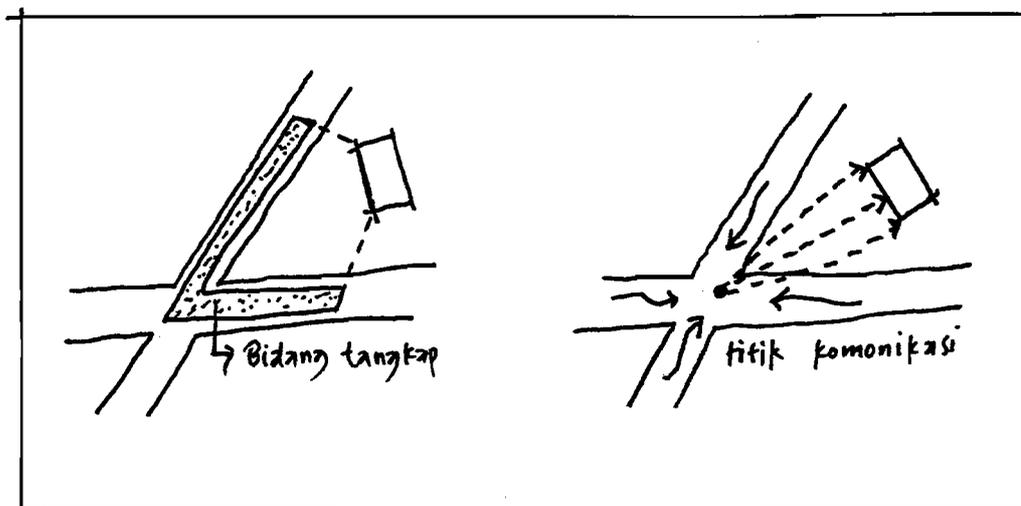
Orientasi gubahan massa yang dapat mendukung penampilan karakter bangunan adalah yang memberikan kesan menerima dan komunikatif. Hal tersebut dapat dicapai dengan mempertimbangkan orientasi terhadap jalan. Karena jalan merupakan potensi tempat kedudukan calon pengunjung / publik terdekat. Melihat kondisi site, ada 2 alternatif orientasi terhadap jalan yang dapat dimanfaatkan, yaitu :

1) Orientasi ke jalan utama kota.



Pada orientasi ini, bidang tangkap mempunyai panjang yang sama dengan panjang bangunan. Juga titik komunikasi yang timbul hanya akibat pertemuan dari dua arah jalan saja (timur dan barat).

2) Orientasi ke jalan utama kota dan jalan lingkungan



Pada orientasi ini, bidang tangkap mempunyai panjang yang lebih besar daripada panjang bangunan sehingga luasnya menjadi lebih besar. Dan titik komunikasi terjadi dari pertemuan empat arah jalan (timur, barat, utara dan selatan).

Berdasar pertimbangan tersebut, ditetapkan orientasi gubahan ruang adalah pada ke dua arah jalan (jalan utama kota dan jalan utama lingkungan).

3.3. Analisa Sistem Pengelolaan.

Sistem pengelolaan Museum Seni Batik di Surakarta yaitu menggunakan sistem pengelolaan pemerintah (negeri). Jadi tergolong Museum pemerintah (negeri) yang pengelolaannya dilakukan oleh pemerintah daerah setempat sesuai dengan kedudukan Museum Seni Batik tersebut. Dalam pelaksanaan pengelolaan bekerja sama dengan instansi-instansi terkait yaitu :

- ~ Direktorat Museum Dir. Jen Kebudayaan Dep P dan K sebagai pengelola Museum Pemerintah dan Permuseuman pada umumnya.
- ~ Dir. Jen Industri Tekstil sebagai pengelola yang berhubungan dengan pertekstilan pada umumnya dan perbatikkan khususnya.
- ~ Pemda Kodya Surakarta sebagai pengelola yang berhubungan dengan lembaga-lembaga pemerintahan di Surakarta (sebagai tempat kedudukan Museum Seni Batik).

3.3.1. Spesifikasi dan Klasifikasi.

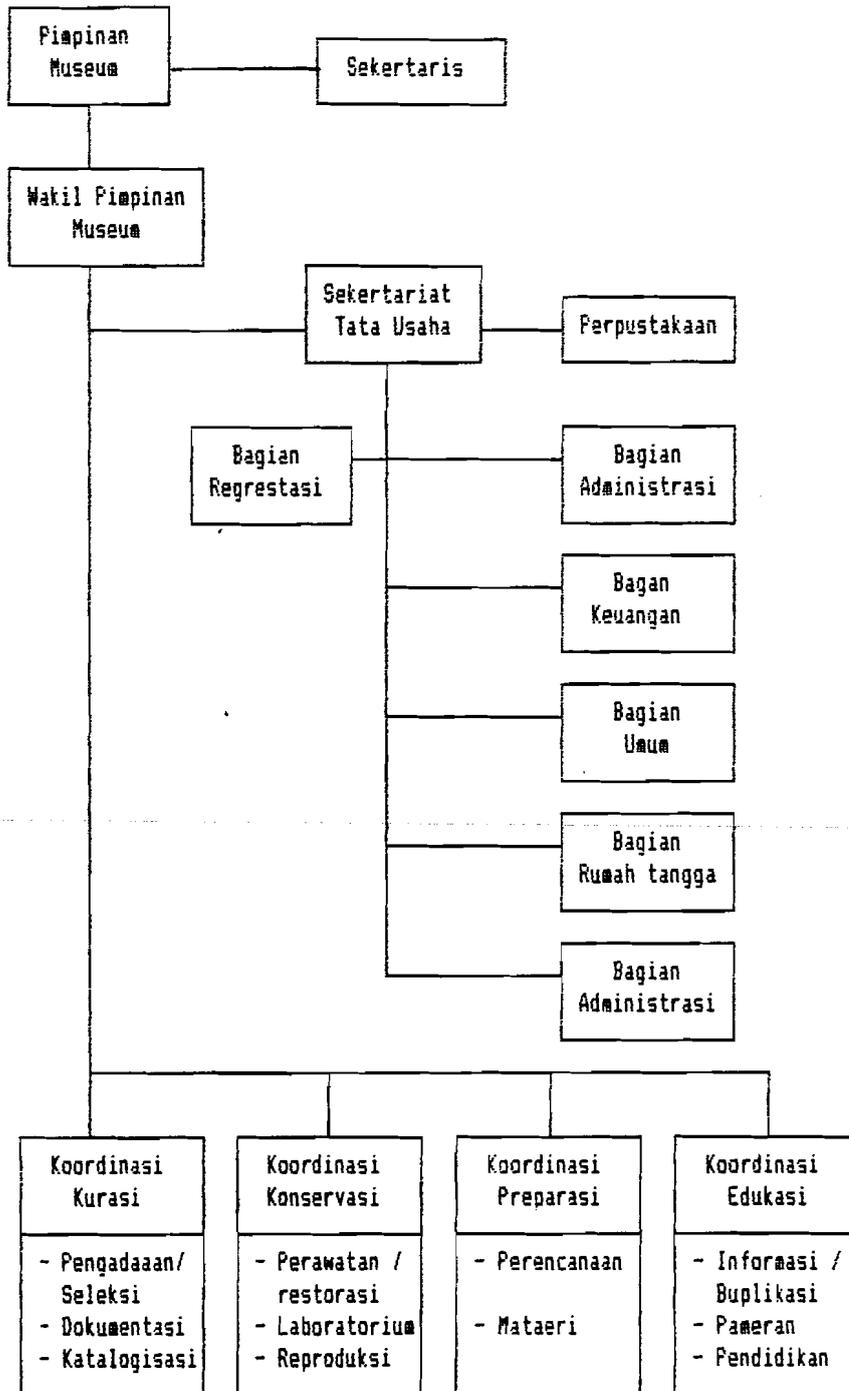
Spesifikasi berdasarkan lingkup pelayanan, Museum Seni Batik diklasifikasikan museum regional yang diperuntukkan bagi masyarakat umum baik domestik maupun manca negara, karena Museum Seni Batik sebagai asset wisata bagi Kodya Surakarta.

Klasifikasi berdasarkan jenis koleksi Museum Seni Batik diklasifikasikan sebagai museum khusus dengan lingkup koleksi Seni Batik tradisional dari Surakarta dan sekitarnya dan Seni Batik Modern sebagai koleksi pembanding.

Setelah menentukan spesifikasi dan klasifikasi Museum Seni Batik kemudian menentukan struktur organisasi pengelolaan Museum Seni Batik di Surakarta yang sesuai. Sehingga sistem pengelolaan dalam Museum Seni Batik menjadi lancar. Struktur organisasi pengelolaan Museum Seni Batik tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

Struktur Organisasi Museum Seni Batik Di Surakarta

Diagram 1.



3.3.2. Kebutuhan Ruang.

Dalam analisa kebutuhan ruang untuk menentukan jenis ruang-ruang yang dibutuhkan dan besaran ruang dikelompokkan sesuai dengan kelompok kegiatannya.

a. Jenis-jenis Ruang.

1. Kelompok ruang kegiatan Pelayanan Umum.

- parkir umum, hall umum, cafetaria, souvenir shop, lavatory.

2. Kelompok ruang kegiatan Pameran.

- hall pameran, ruang-ruang pameran, ruang relaksasi.

3. Kelompok ruang kegiatan Pendidikan.

- hall pendidikan, auditorium / ruang pameran temporer, ruang edukasi, ruang perpustakaan, ruang audiovisual.

4. Kelompok ruang kegiatan Administrasi.

- hall administrasi, ruang direktur museum, ruang tata usaha, ruang tamu, ruang publikasi, ruang rapat.

5. Kelompok ruang Preservasi-Konservasi.

- hall preservasi, ruang kuratorial, ruang laboratorium, ruang preparatorium, ruang simpan koleksi.

6. Kelompok ruang kegiatan Service.

- parkir intern, side hall, ruang MEE, ruang istirahat staf, ruang jaga.

b. Besaran Ruang.

Analisa besaran ruang untuk mencari dimensi ruang. Sehingga dapat diperoleh dimensi ruang yang sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Untuk menentukan dimensi ruang dipakai asumsi sebagai pertimbangan.

1. Kelompok Kegiatan Pelayanan Umum.

- Area Parkir Umum dengan pertimbangan jumlah pengunjung maksimal. Dengan asumsi 75% memakai mobil dan bus serta 15% memakai sepeda motor.
- Plaza besaran ruang diasumsikan sesuai dengan luas site.
- Hall Umum untuk menampung sekitar 250 orang dengan 2 staf penjaga tiket, 2 staf informasi dan 2 staf keamanan.
- Cafeteria diasumsikan mampu untuk menampung sekitar 20 orang.
- Souvenir Shop diasumsikan sesuai dengan besaran ruang pameran.
- Lavatory diasumsikan untuk pria 2 closet ditambah 4 urinoir dan untuk wanita 3 closet ditambah 1 dressing.

2. Kelompok Kegiatan Pameran.

- Hall Pameran menggunakan entrance yang besarnya diasumsikan sesuai dengan ruang pameran dengan 2 staf informasi dan 3 staf penitipan tas.

- Ruang Pameran untuk menentukan dimensi ruang pameran harus diketahui jumlah koleksi yang akan dipamerkan. Hal ini sangat sulit menentukan banyaknya koleksi yang dimiliki. Maka untuk menentukan dimensi ruang pameran digunakan asumsi sebagai pertimbangan.
 - a. Kelelahan pengunjung dalam mengamati obyek pameran yaitu sekitar 30 - 40 buah koleksi baik 2 dimensi ataupun 3 dimensi.
 - b. Banyaknya karya yang dapat mewakili dari semua obyek pameran.
 - c. Studi kenyamanan gerak dan sirkulasi.
 - d. Ukuran obyek pameran dan luas area pengamatan.
- Ruang relaksasi diasumsikan 15 % dari luas ruang pameran.

3. Kelompok Kegiatan Pendidikan.

- Hall Pendidikan diasumsikan sesuai dengan dimensi ruang auditorium.
- Auditorium atau ruang pameran temporer digunakan untuk ruang kursus yang mampu menampung sekitar 250 orang dan untuk sirkulasi serta panggung 20 %.
- Ruang Perpustakaan untuk kebutuhan luas ruang perpustakaan guna pelayanan peminjaman buku. Jumlah koleksi buku diasumsikan

sebanyak 2500 buah dan untuk ruang bacanya diasumsikan mampu menampung sekitar 20 orang serta untuk sirkulasi 15 %.

- Ruang Audiovisual diasumsikan mampu menampung sekitar 50 orang.

4. Kelompok Kegiatan Administrasi.

- Hall administrasi dan ruang tamu berisikan seperangkat meja tamu yang besaran ruangnya diasumsikan sesuai standar.
- Ruang direktur museum berisi seperangkat meja kursi direktur + kursi tamu, seperangkat meja kursi sekretaris + kursi tamu dan seperangkat rak / file cabinet serta untuk sirkulasi 60%.
- Ruang Tata Usaha adalah untuk ruang kepala tata usaha + kursi tamu, untuk ruang wakil kepala tata usaha + kursi tamu, ruang kepala personalia + kursi tamu dan ruang staf dengan 4 staf dan sekretaris umum + file cabinet.
- Ruang rapat digunakan untuk 15 orang luas ruangan diasumsikan.
- Ruang publikasi dan gudang besaran ruangnya diasumsikan sesuai standar.
- Lavatory dengan 3 closet, 3 urinoir dan 1 dressing.

5. Kelompok Kegiatan Preservasi-Konservasi.

- Hall preservasi besran ruang diasumsikan sesuai dengan standar.
- Ruang Kuratorial adalah untuk ruang kepala dengan 4 staf, ruang studio dengan 4 staf, ruang tamu dan ruang simpan sementara besar ruangnya diasumsikan sesuai standar.
- Ruang simpan koleksi diasumsikan sesuai standar ukuran koleksi dan jumlah koleksi.
- Ruang Laboratorium adalah ruang kepala laboratorium dengan 3 staf, ruang obat, ruang try oven, ruang pasien koleksi dan ruang fotografi masing-masing dengan 2 staf. Ruang dapur dan ruang fumigasi diasumsikan sesuai standar.
- Ruang preparator adalah ruang penerima dan pembongkaran, ruang seleksi dan registrasi masing-masing dengan 2 staf, ruang kepala dan ruang studi dengan 4 staf, ruang bengkel dengan 4 staf, gudang alat dan gudang sementara besaran ruang diasumsikan sesuai dengan standar.

6. Kelompok Kegiatan Service.

- Area parkir intern diasumsikan 25% memakai mobil dan 75% memakai sepeda motor.
- Side hall besaran ruang diasumsikan sesuai standar.

- Ruang istirahat staf diasumsikan mampu untuk menampung 30 orang.
- Ruang untuk akomodasi tenaga ahli dengan 4 orang staf.
- Ruang keamanan dengan 2 orang staf.
- Ruang alat, ruang MEE dan ruang dapur besaran ruangnya diasumsikan sesuai standar,

Untuk perhitungan sesuai dengan standar yang telah ditentukan dalam buku data-data arsitektur dan untuk asumsi menyesuaikan standar. Untuk lebih terperinci perhitungan ada dalam lampiran.

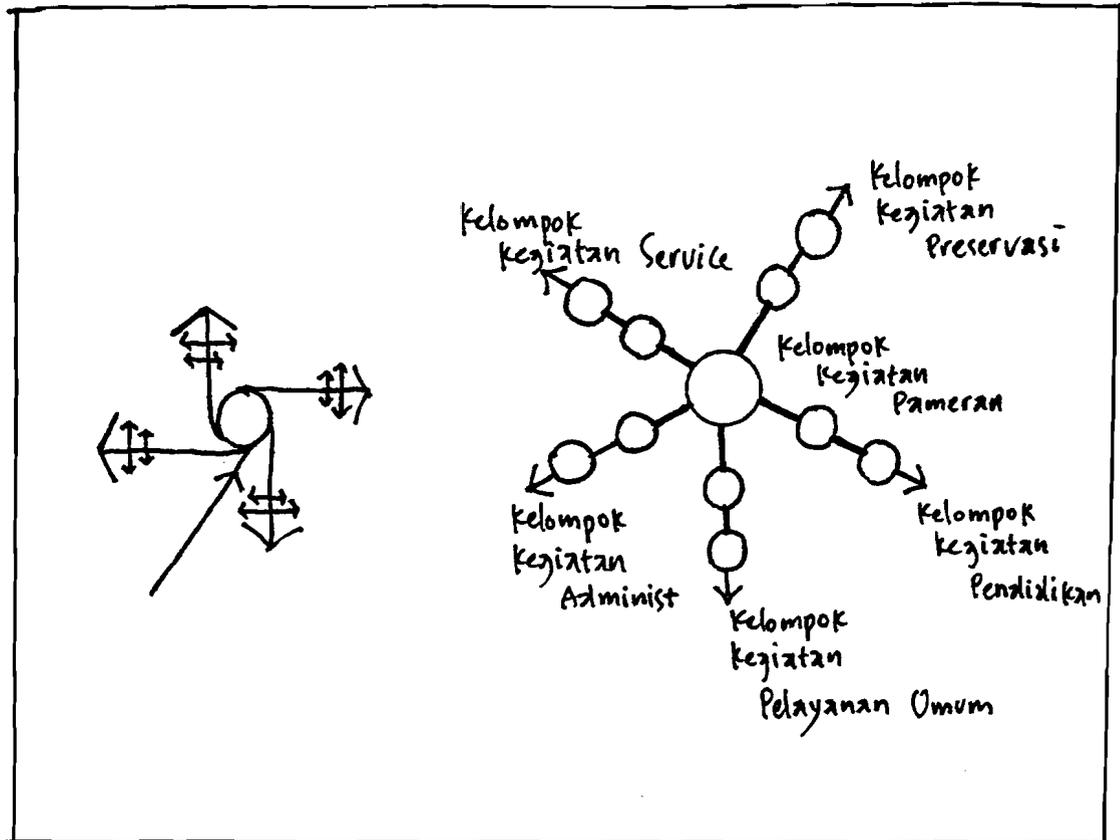
3.4. Kesimpulan.

Gubahan ruang bangunan Museum Seni Batik di Surakarta banyak dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain sistem sirkulasi, pendaerahan dan penampilan karakter bangunan.

1) Gubahan ruang berdasarkan sistem sirkulasi.

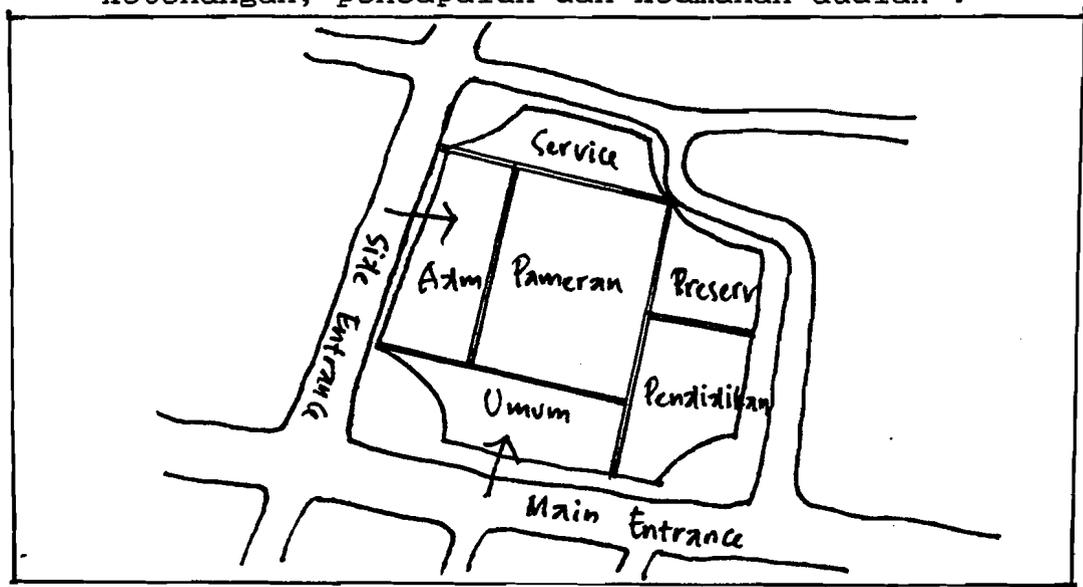
Gubahan ruang yang paling mampu menciptakan kelancaran proses sirkulasi dan kegiatan pada Museum Seni Batik adalah gubahan ruang berpola Radial (mengarah terpusat sekaligus keluar). Diman sebagai pusat adalah kelompok ruang kegiatan pameran yang paling dominan, dikelilingi oleh kelompok ruang kegiatan

lain (pendidikan, pelayanan umum, administrasi, preservasi dan service) yang berorientasi keluar. Dapat dilihat di halaman berikut.



2) Gubahan ruang berdasarkan pendaerahan.

Gubahan ruang yang paling memenuhi persyaratan pendaerahan secara optimal bagi tuntutan tingkat ketenangan, pencapaian dan keamanan adalah :



- 3) Gubahan ruang berdasarkan penampilan karakter bangunan.

Bentuk dasar ruang yang terpilih adalah bentuk segi-enam sedangkan komposisi ruang yang terpilih adalah beberapa massa yang digabung. Orientasi gubahan ruang yang paling sesuai dengan penampilan bangunan adalah yang berorientasi ke jalan utama kota dan jalan utama lingkungan yang mendukung kesan keterbukaan dan komunikatif.

- 4) Gubahan ruang secara keseluruhan harus dapat mencakup semua kriteria yang ada, yaitu gubahan ruang yang berpola organisasi radial, dengan pendaerahan yang sesuai dengan tuntutan ketenangan, pencapaian dan keamanan, mempunyai bentuk dasar segi-enam, jumlah massa lebih dari satu yang digabung dengan berorientasi terhadap jalan utama kota dan jalan utama lingkungan.

- 5) Sistem pengelolaan Museum Seni Batik di Surakarta dilaksanakan oleh pemerintah atau Pemda setempat sesuai kedudukan Museum Seni Batik tersebut bekerja sama dengan instansi-instansi terkait baik dari pemerintah maupun dari swasta.

Spesifikasi lingkup pelayanan Museum Seni Batik digolongkan museum regional sebagai asset wisata budaya khususnya seni batik.

Klasifikasi jenis koleksi Seni Batik tradisional daerah Surakarta dan sekitarnya serta Seni Batik modern sebagai pembanding.

BAB IV
PENGARUH SISTEM PAMER
TERHADAP PENAMPILAN DAN TATA RUANG
MUSEUM SENI BATIK DI SURAKARTA

4.1. ANALISA TERHADAP SISTEM PAMER.

Analisa ini bertujuan mendapatkan sistem pameran yang memenuhi persyaratan :

1. Persyaratan kenikmatan pandang.
2. Persyaratan sirkulasi dan tata letak benda pameran.

4.1.1. Persyaratan Kenikmatan Pandang.

Untuk menikmati kenikmatan pandang ke benda pameran, pengamat harus terpenuhi komunikasi secara vertikal maupun horisontal. Faktor-faktor yang menentukan adalah :

1. Cara penyajian dan besaran benda pameran.
2. Manusia sebagai pengamat.

Dimana kedua faktor tersebut akan menentukan besaran area pengamat dan tinggi ceiling atau batas pandang atas di dalam proses pengamatan terhadap benda pameran.

1. Cara penyajian dan besaran benda pameran.

Cara penyajian benda pameran adalah sebagai berikut :

- ~ Kelompok A thema : Umum dan semua yang berhubungan dengan seni batik.

- ~ Kelompok B thema : Proses pembuatan dan alat-alat yang digunakan.
- ~ Kelompok C thema : Daerah penghasil dengan variasi motif, desain dan warna.
- ~ Kelompok D thema : Pemanfaatan atau penggunaan batik.

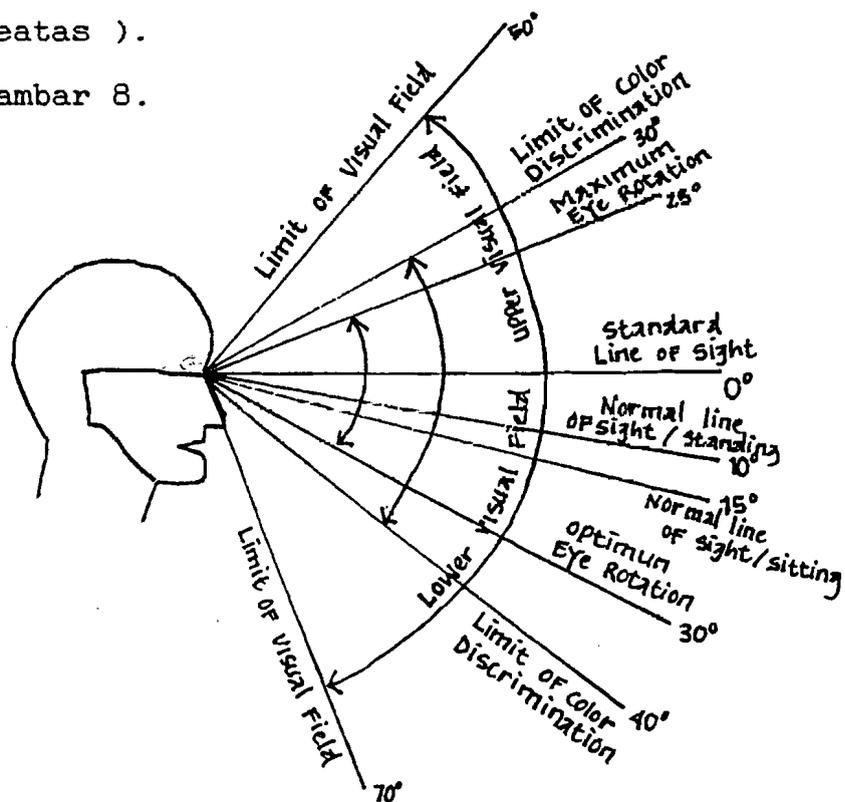
2. Manusia sebagai pengamat.

Dasar-dasar potensi mata.

a. Visual Field in Vertical Plane.⁸⁾

Potensi mata potongan vertikal tidak simetri, tapi lebih besar kebawah (karena mata lebih banyak berorientasi kebawah daripada keatas).

gambar 8.



8.(Julius Panero, HUMAN DIMENSION AND INTERIOR SPACE, hal.287, dimana untuk pengertian limit of colour discrimination : batas kenikmatan pandang, kepala diam).

Batasan visual Field in Vertical Plane pada pembahasan adalah :

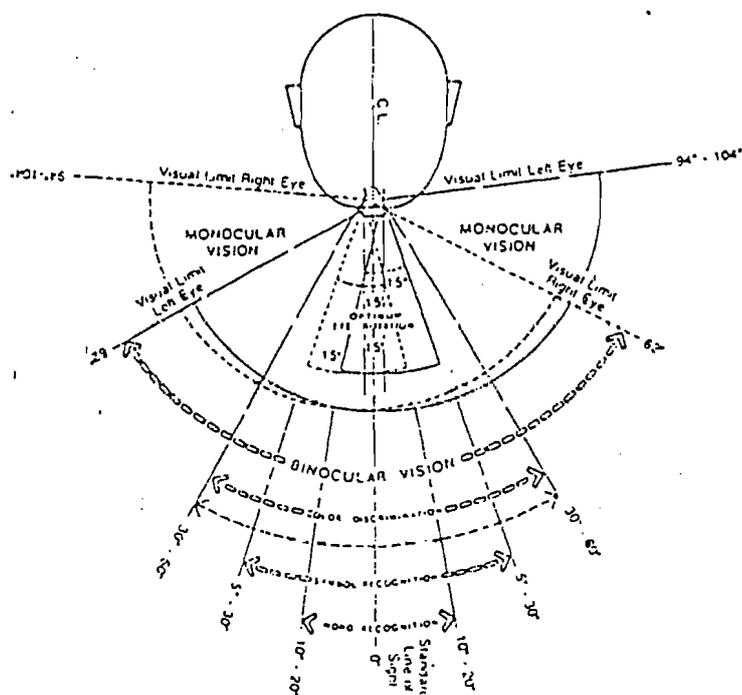
~ limit of colour discrimination, sebagai batas setandar pengamat terhadap benda pamer.

~ limit of Visual Field, sebagai batas general perception, merupakan batas terjauh untuk pandangan mata bergerak.

b. Visual Field in Horizontal Plane.

Potensi mata simetris.

gambar 9.



Batas Visual Field in Horizontal plane pada pembahasan adalah :

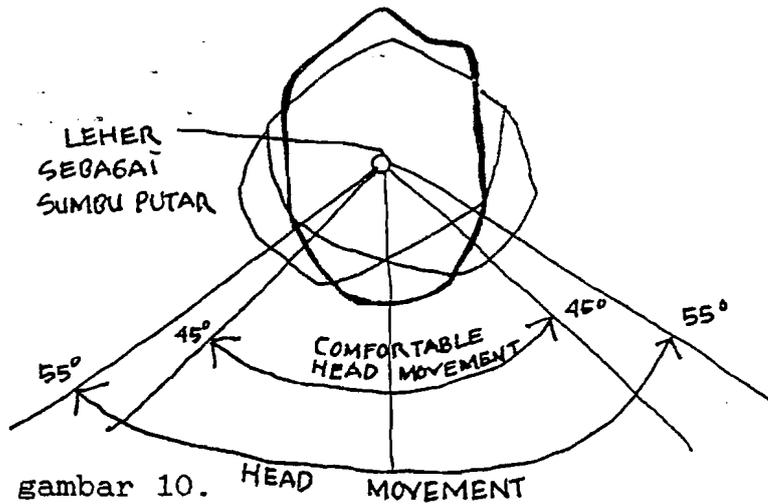
~ limit of colour discrimination : 30 - 30.

~ Visual limit of right and left eye : 62 - 62, untuk general perception.

Kenyamanan Gerak Pengamat.

Pengamat dalam mengamati obyek dengan menggerakkan kepala dengan posisi duduk dan berdiri.

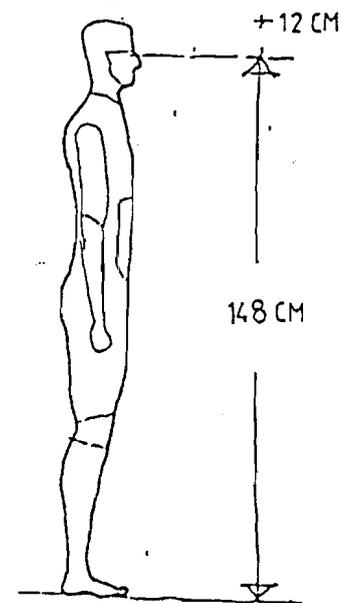
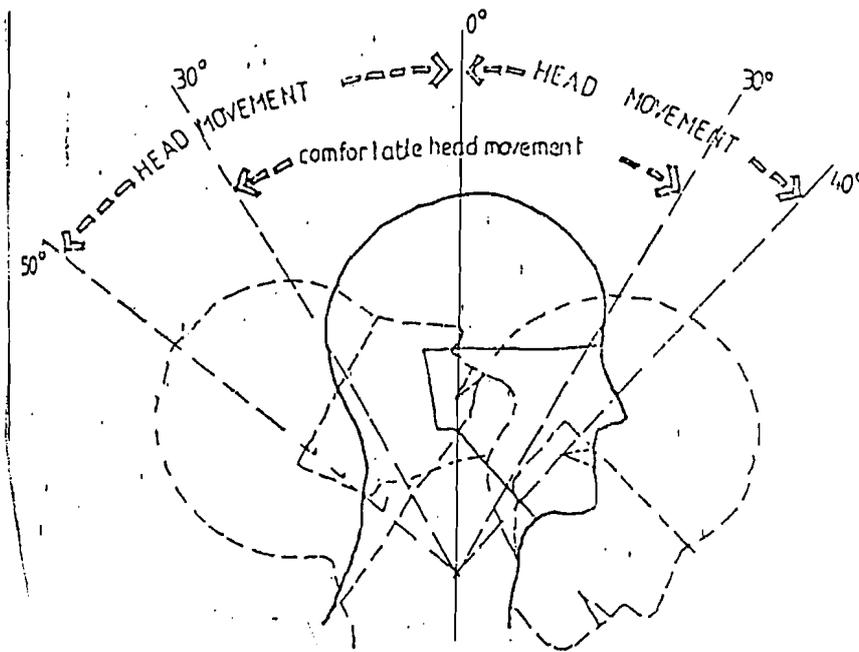
Head Movement in Horizontal Plane.



Batas head movement in horizontal plane ditentukan: 45 - 45 sebagai batas limit maksimal nyamanan bagi pengamat.

gambar 10. HEAD MOVEMENT

Head Movement in Vertical Plane.



gambar 11.

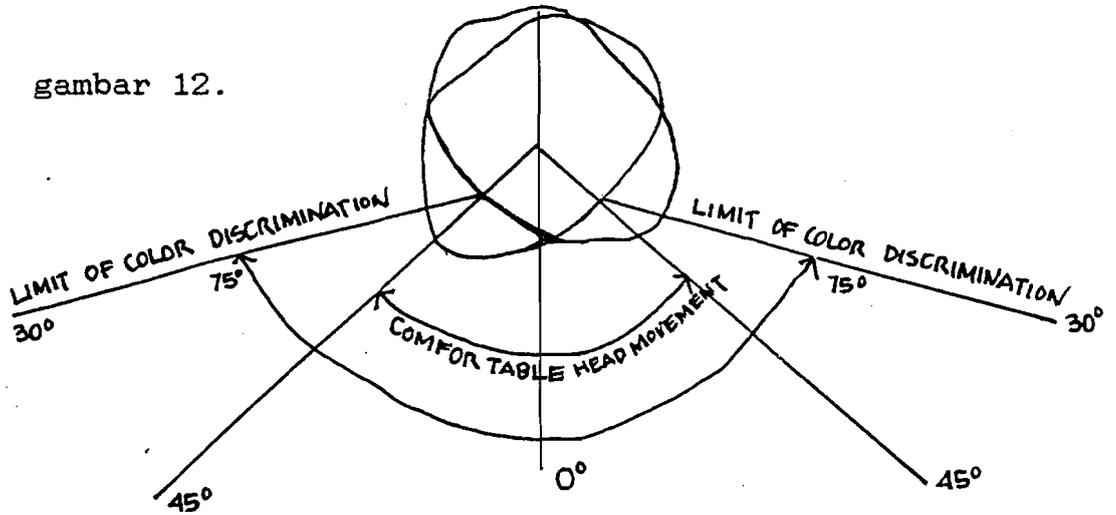
30-30 sebagai batas pergerakan yang masih nyaman untuk kepala manusia

Eye height / tinggi mata (E_h), Posisi berdiri.

Hubungan potensi mata dengan kenyamanan gerak dalam pengamatan.

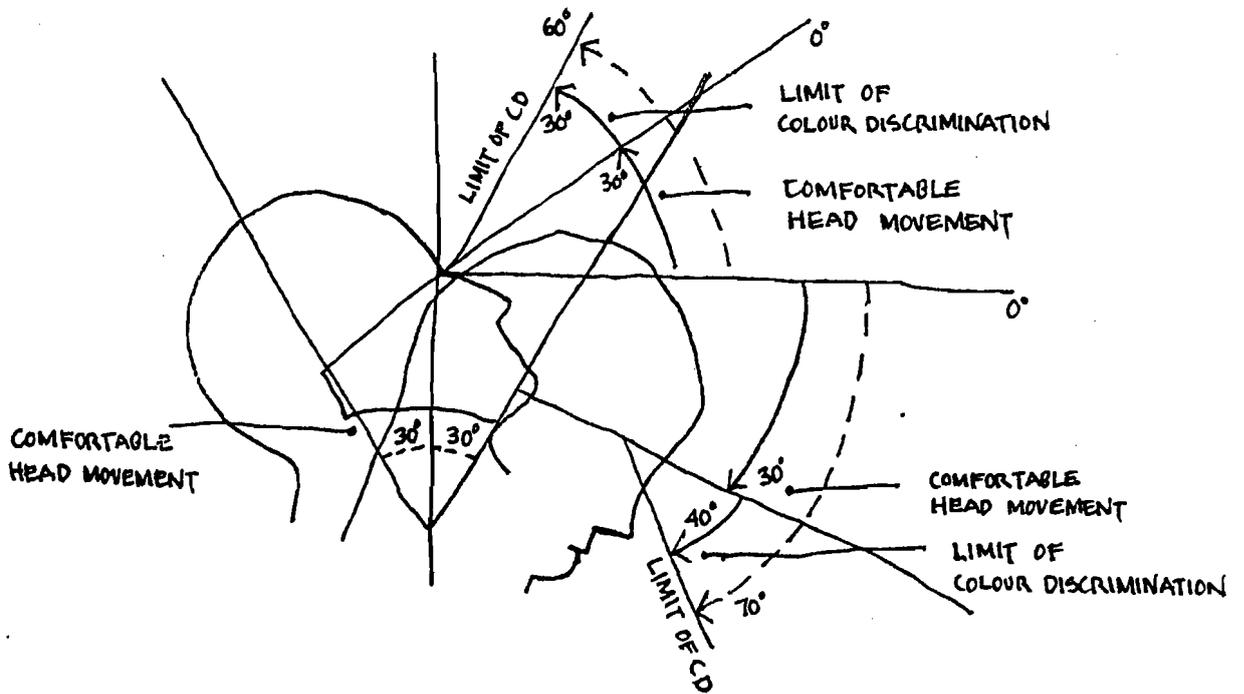
~ Korelasi comfortable head movement dengan limit of colour discrimination in horizontal plane

gambar 12.



~ Korelasi comfortable head movement dengan limit of colour.

gambar 13.



Jarak pengamatan.

a. Jarak pengamatan detail.

distance = thickness of object

$$\text{tg } 0,1'$$

Diambil 0,1 mm adalah ketebalan paling kecil dari benda pameran museum, maka jarak pengamatan detail adalah sebagai berikut : $0,1 / \text{tg } 0,1'$

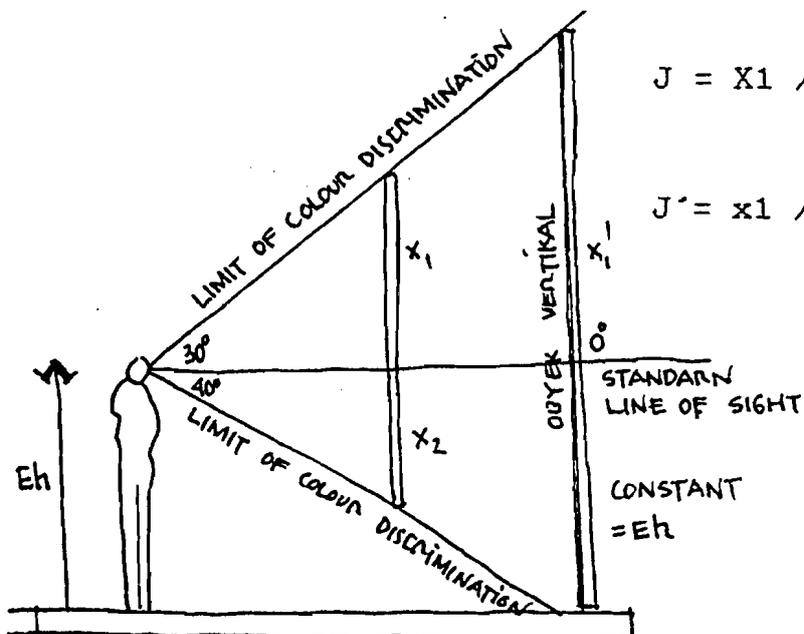
$$: 343 \text{ mm} = 0,34 \text{ cm.}$$

b. Jarak pengamatan normal.

1) Hubungan jarak pengamat normal dengan obyek vertikal.

Diperhitungkan keadaan kepala diam.

gambar 14.



$$J = x_1 / \text{tg } 30 + x_2 / \text{tg } 40$$

$$J' = x_1 / \text{tg } 30 + E_h$$

CONSTANT
= E_h

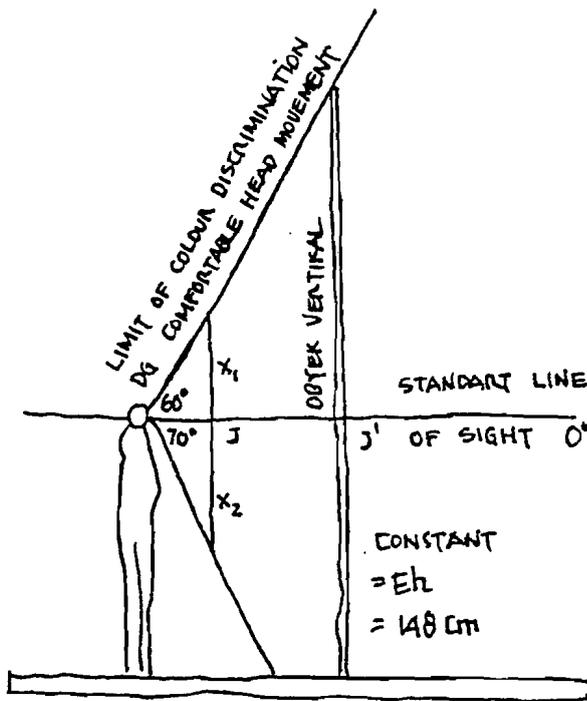
Dasar-dasar perhitungan :

berlaku untuk obyek 2 dimensi dan obyek 3 dimensi.

Diperhitungkan untuk kepala bergerak :

$$J = X_1/\text{tg } 60 + X_2/\text{tg } 70.$$

$$J' = X_1/\text{tg } 60 + E_h.$$



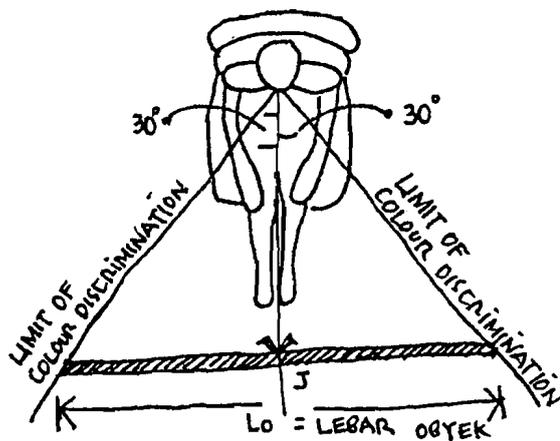
Dari perhitungan dengan rumus-rumus disini, akan didapatkan area pengamatan Horizontal dan Vertikal baik obyek 2D maupun obyek 3D.

gambar 15.

2) Hubungan jarak normal dengan dimensi obyek horizontal.

Keadaan kepala diam :

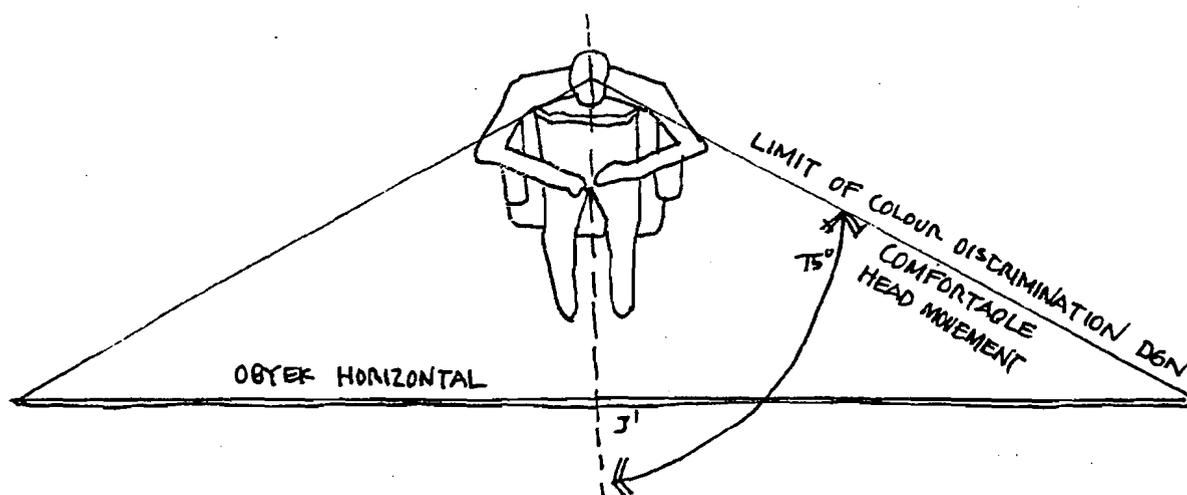
$$J = L_o / 2 \text{ tg } 30.$$



gambar 16a.

Keadaan kepala bergerak :

$$J = L_o / 2 \operatorname{tg} 75.$$



gambar 16b.

3. Perhitungan Area Pengamat.

Tujuan perhitungan :

- ~ Mencari tinggi minimal ceiling/ batas pandang atas didalam proses pengamatan terhadap benda pameran.
- ~ Mencari area pengamatan horizontal dan vertikal, akan didapat :
 - luas area pengamatan manusia terhadap obyek 2D.
 - luas area pengamatan manusia terhadap obyek 3D.

Perhitungan kelompok benda pameran A.

Thema : umum dan semua yang berhubungan dengan batik

a. Dimensi benda pameran kelompok A.

~ Benda 2D :

ukuran pigura / panil : 0,90 x 1,40 m.

~ Benda 3D :

ukuran vitrine : 0,90 x 0,90 x 2,00 m.

ukuran vitrine : 1,80 x 0,90 x 2,00 m.

ukuran vitrine : 2,40 x 1,80 x 2,00 m.

Untuk perhitungan diambil :

3D terbesar : 2,40 x 1,80 x 2,00 m.

3D terkecil : 0,90 x 0,90 x 2,00 m.

- b. Perhitungan area pengamatan vertikal benda 2D.
- c. Perhitungan area pengamatan horizontal benda 2D.
- d. Perhitungan area pengamatan horizontal benda 3D.
- e. Perhitungan area pengamatan vertikal benda 3D.

Perhitungan diatas dapat dilihat dalam lampiran :

4.1.2. Persyaratan Sirkulasi.

Didalam kelompok kegiatan peragaan benda pameran, terdapat dua macam sirkulasi yaitu :

1. Sirkulasi Primer yaitu sirkulasi yang terbentuk akibat dari pergerakan pengunjung dari ruang satu ke ruang lain (sirkulasi antar ruang).
2. Sirkulasi Sekunder yaitu sirkulasi yang terbentuk akibat pergerakan pengunjung dari satu sub-ruang ke sub-ruang yang lain dalam satu ruang atau satu benda pameran ke benda pameran lain dalam satu ruang.

1. Sirkulasi Primer (sirkulasi antar ruang).

Tujuan analisa sirkulasi primer adalah mencari pola sirkulasi antar ruang yang sesuai dengan :

1. Sistem pengelempokan benda pameran.
2. Persyaratan lelah pengamatan (tahap relaksasi)
3. Sistem kontrol.

Terlebih dahulu akan dikemukakan batasan macam ruang ditinjau dari fungsi yang termasuk kelompok

kegiatan pameran adalah :

~ Hall (ruang entrance) ruang yang digunakan sebagai penerima.

~ Ruang Pameran yaitu ruang yang digunakan kegiatan komunikasi visual secara langsung antara pengunjung dan benda pamer, yang dapat diperinci:

- RP A : ruang pameran dengan thema umum dan sejarah.

- RP B : ruang pameran dengan thema proses pembuatan batik dan peralatannya.

- RP C : ruang pameran dengan thema pemanfaatan batik.

~ Ruang pergerakan yaitu ruang yang mendukung pergerakan pengunjung.

~ Ruang relaksasi yaitu ruang yang digunakan untuk relaksasi / selingan dalam komunikasi visual pengunjung, dimana terdapat kegiatan duduk-duduk, santai, penyegaran.

1. Sirkulasi Primer berdasarkan Sistem pengelompokan benda pamer.

Berdasarkan pada sistem benda pamer dapat ditentukan bahwa :

a. Tahapan pengamatan benda pamer adalah :

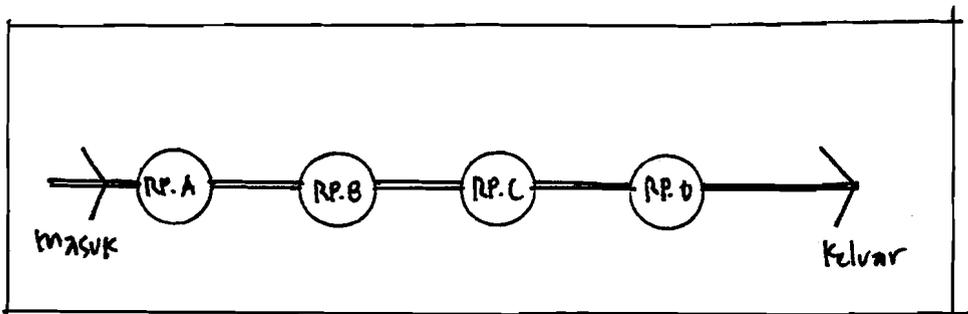
~ kelompok A didahulukan dalam penyajiannya, dengan tujuan agar pengunjung dapat mengetahui proses, peralatan, pemanfaatan dan sejarah perbatikan.

- ~ Kelompok B disini diungkapkan secara detail tentang proses pembuatan batik.
 - ~ Kelompok C menyusul kemudian dengan mengemukakan thema daerah penghasil batik dengan desain, motif, warna dan prosesnya.
 - ~ Kelompok D paling terakhir dalam penyajian dengan thema pemanfaatan batik.
- b. Pengunjung dimungkinkan memilih kelompok benda pameran yang disukai. Hal ini karena setiap kelompok benda pameran mempunyai thema tertentu secara sepintas saling terkait.
- c. Semua benda pameran mempunyai thema sendiri dan kedudukan yang setingkat. Tidak ada benda pameran dengan thema yang dominan dimana kelompok yang lain sebagai pendukung. Setiap kelompok saling berkaitan dengan kelompok lainnya.

Maka dapat disusun kriteria pemilihan tipe sirkulasi primer yang sesuai dengan pengelompokan benda pameran sebagai berikut :

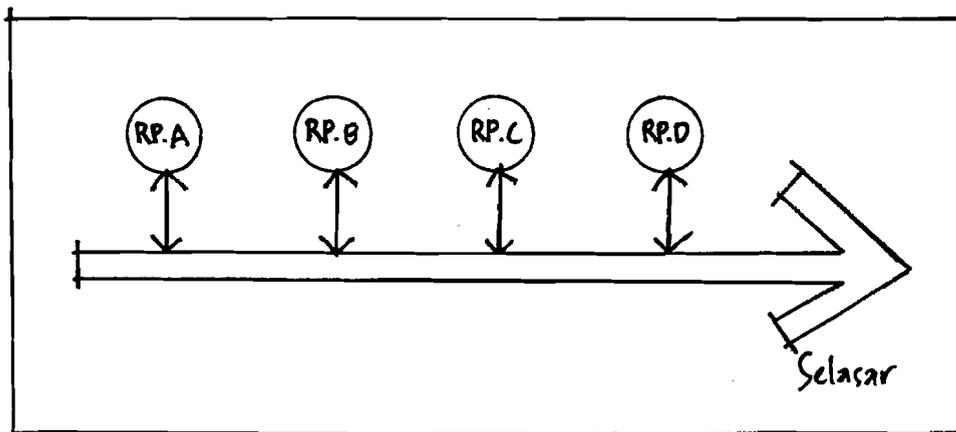
- ~ Sirkulasi memungkinkan pengunjung menikmati benda pameran secara berurutan.
- ~ Sirkulasi memungkinkan pengunjung melihat secara menyeluruh dan memilih ruang dengan thema yang disukai.
- ~ Sirkulasi mendukung kesamaan kedudukan ruang berdasarkan thema.

Pada umumnya dikenal tiga tipe sirkulasi yaitu :
Tipe sirkulasi ruang ke ruang (room to room).



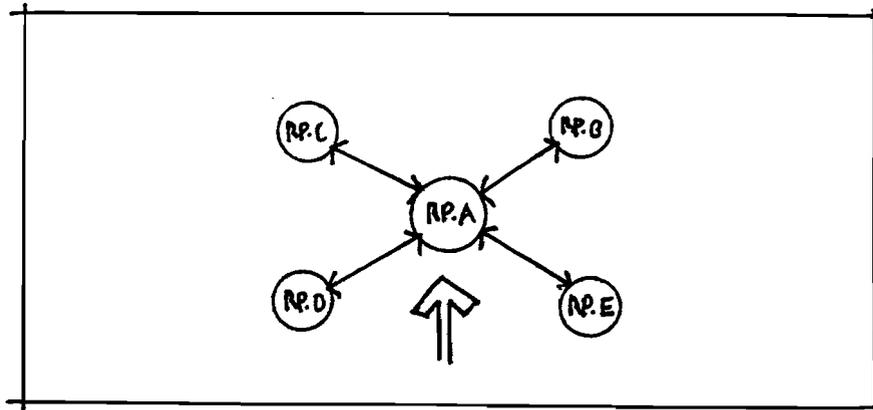
- ~ memungkinkan pengunjung melihat pameran secara urut.
- ~ tidak memungkinkan pengunjung secara sepintas melihat keseluruhan dan memilih ruang yang disukai.
- ~ mendukung kesamaan tingkat kedudukan ruang.

Tipe sirkulasi selasar ke selasar.



- ~ memungkinkan pengunjung melihat pameran secara berurutan.
- ~ memungkinkan pengunjung melihat keseluruhan dan memilih ruang yang disukai.
- ~ mendukung kesamaan tingkat kedudukan ruang dalam tema benda pameran.

Tipe sirkulasi ruang pusat ke ruang lain.



- ~ pengunjung agak kesulitan mengurutkan ruang.
- ~ memungkinkan pengunjung melihat secara keseluruhan dan memilih ruang yang disukai.
- ~ tidak mendukung kesamaan tingkat ruang dalam thema benda pameran.

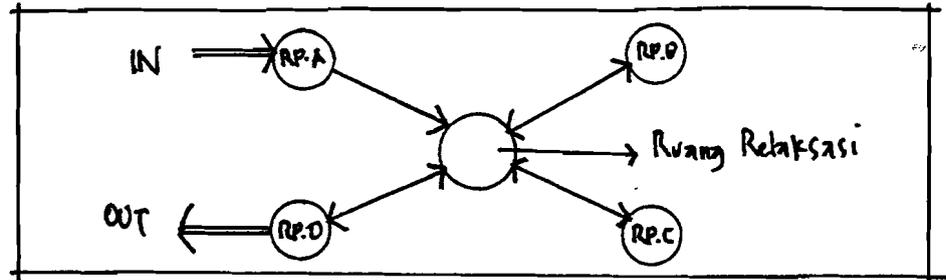
Berdasarkan beberapa tipe sirkulasi beserta uraiannya, maka yang paling memenuhi kriteria sirkulasi antar ruang sesuai pengelompokan benda pameran di Museum Seni Batik adalah : Tipe sirkulasi selasar ke ruang (tipe 2)

2. Sirkulasi primer berdasarkan lelah pengamatan.

Setiap pengunjung dalam mengadakan komunikasi visual dengan benda pameran mempunyai batas lelah pengamatan. Maka memerlukan istirahat dalam menghayati benda pameran agar tidak jenuh. Tahap relaksasi adalah tahap santai, maka karakter ruang sedapat mungkin menangkap seluruh suasana kegiatan pameran yang berbeda ditiap ruang. Dengan adanya ruang relaksasi dapat dimanfaatkan sebagai ruang penerima dan pembagi sirkulasi serta pemersatu ruang-ruang pameran.

Ada 2 tipe sirkulasi tahap relaksasi yaitu :

Sirkulasi ruang relaksasi menjadi satu ditengah.

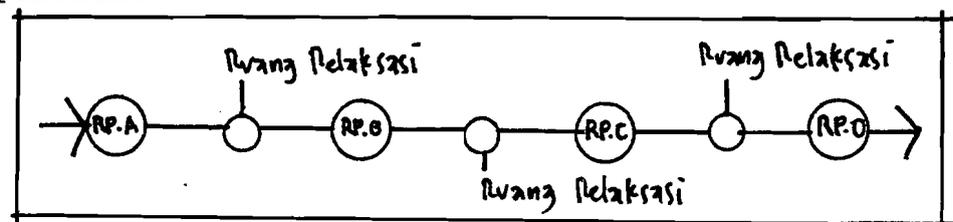


~ posisi ruang relaksasi optimum dan dapat menangkap seluruh kegiatan pameran.

~ dapat menjadi pemersatu keseluruhan ruang pameran.

~ dapat menjadi area penerima dan pembagi sirkulasi.

Sirkulasi ruang relaksasi di antara ruang pameran.



~ posisi ruang relaksasi kurang optimum dan tidak dapat menangkap seluruh suasana kegiatan pameran.

~ tidak dapat menjadi pemersatu keseluruhan ruang pameran.

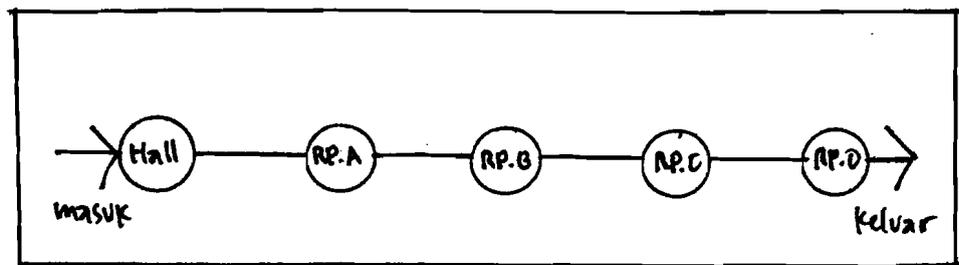
~ tidak dapat menjadi area penerima dan pembagi sirkulasi.

Maka dari uraian diatas dipilih alternatif 1 (sirkulasi ruang relaksasi menjadi satu ditengah-tengah ruang pameran).

3. Sirkulasi Primer berdasar sistem kontrol.

Sistem konyrol yang dimaksud disini adalah sistem kontrol terhadap pengunjung untuk menanggulangi bahaya pencurian maupun pengrusakkan benda pameran. Ditinjau dari segi sirkulasi ada 2 jenis sistem kontrol yaitu :

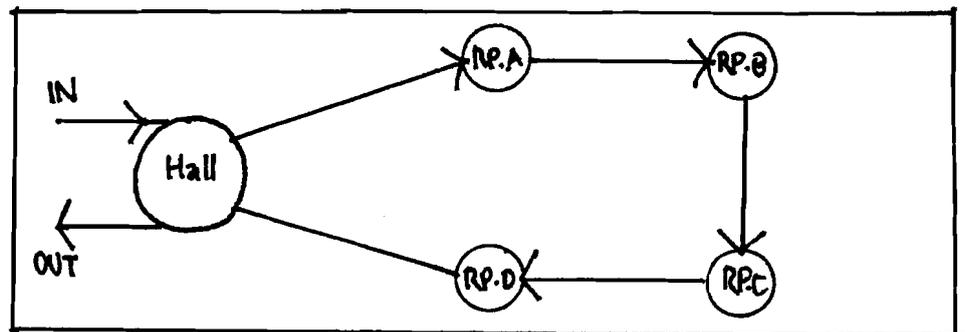
Sistem kontrol Desentralisasi.



~ Sirkulasi pengunjung mempunyai tempat masuk dan keluar yang tidak sama.

~ pengontrolan pengunjung tidak pada satu ruang tetapi pada tiap ruang.

Sistem kontrol Sentralisasi.



~ Sirkulasi pengunjung mempunyai tempat masuk dan keluar yang sama (hall).

~ Pengontrolan terpusat pada tempat masuk dan keluar.

Untuk dapat memilih sistem kontrol yang paling tepat, maka dicoba dikemukakan sebab - sebab terjadinya pencurian maupun pengrusakkan pada

museum yang telah ada sebagai berikut :

- ~ Sistem penyajian benda pameran tidak memenuhi persyaratan.
- ~ Kekurangan tenaga pengawas dan peralatan akibat minimnya biaya.
- ~ Kelengahan petugas dalam pengawasan terhadap pengunjung.

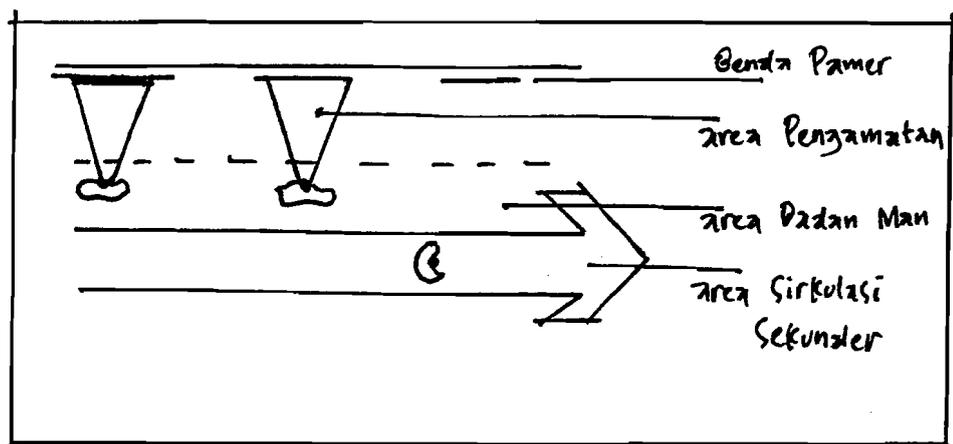
Hal-hal tersebut dapat ditanggulangi dengan melindungi benda-benda yang berharga atau mudah rusak menggunakan vitrine / diberi pagar / jarak. Sedangkan penanggulangan yang berkaitan dengan sirkulasi adalah menggunakan sistem kontrol sentralisasi yang pengontrolannya terpusat dan jalan keluar masuk pengunjung sama (hall).

2. Sirkulasi Sekunder (sirkulasi didalam ruang pameran).

Fungsi : Sirkulasi sekunder merupakan jalur perpindahan pengunjung antar benda pameran atau antar kelompok benda pameran dalam satu ruang. Sehingga arus sirkulasi pengunjung dalam melihat pameran menjadi lancar dan arah sirkulasi jelas tidak terjadi " crossing " sirkulasi.

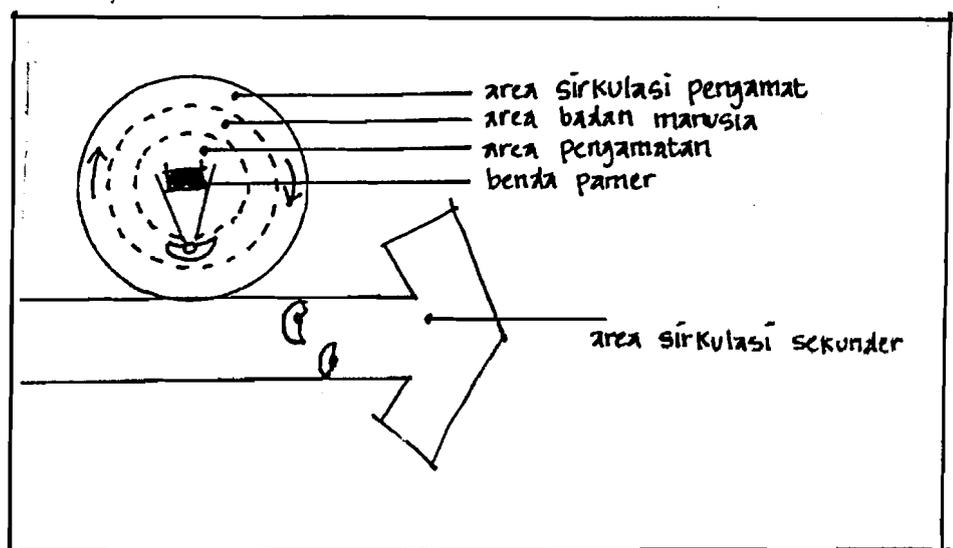
Prinsip dasar sirkulasi sekunder.

~ terhadap benda 2D



gambar 17a.

~ terhadap benda 3D



gambar 17b.

Pemilihan pola sirkulasi sekunder.

Ada 2 alternatif pola sirkulasi sekunder, yaitu :

- 1). Sirkulasi sekunder membagi ruang.
- 2). Sirkulasi sekunder ditepi ruang.

Pemilihan pola sirkulasi sekunder dan sketsa lay-out sirkulasi sekunder dapat dilihat sebagai berikut :

a). Pemilihan Pola Sirkulasi Sekunder.

Tabel 11 : pemilihan pola sirkulasi sekunder .

Alternatif	Alternatif I	Alternatif II
Dasar Pertimbangan	~membagi ruang.	~ ditepi ruang.
Kelancaran gerak.	~pengamatan obyek ke sirkulasi se- kunder waktunya pendek.	~pengamatan obyek ke sirkulasi se- kunder waktunya agak lama.
Kelangsungan gerak antar- wadah.	~relatif cepat. ~obyek sepiintas- dapat diamati.	~relatif cepat. ~obyek sepiintas- tak dapat diamati
Optimasi pengamatan detail.	~dapat dicapai dengan waktu pendek.	~dapat dicapai dengan waktu agak lama.
Fleksibel untuk peru- bahan obyek.	~kurang fleksibel dalam lay-out.	~fleksibel dalam lay-out benda - pamer.
Ketegasan bentuk dan arah jalur fleksibel.	~jalur linier. ~perubahan kurang fleksibel	~jalur linier. ~dapat di rubah untuk fleksibili- tas lay-out.

1). Pola sirkulasi sekunder ruang pameran A.

Berdasarkan tema adalah sesuatu yang berkaitan dengan batik, maka benda-benda pameran dalam ruang ini menuntut penyajian yang kronologis. Dengan demikian pola sirkulasi sekunder yang sesuai adalah : alternatif I.

2). Pola sirkulasi sekunder ruang pameran B.

Berdasar tema adalah proses pembuatan batik terdapat 3 tahapan utama dalam proses pembuatan

batik yaitu :

- a. Proses awal pembuatan batik (pekerjaan persiapan dan pekerjaan pelekatan lilin).
- b. Proses pertengahan pembuatan batik (pekerjaan mewarna).
- c. Proses akhir pembuatan batik (pekerjaan melorod dan pengeringan).

Oleh sebab itu pola sirkulasi sekunder yang sesuai adalah : alternatif I dan alternatif II (gabungan).

3). Pola sirkulasi sekunder ruang pameran C.

Thema ruang pameran C adalah daerah penghasil batik dan motif desain, maka benda pameran berupa kain batik beserta motif desain dan cara pembuatannya (bersifat edukatif). Pola sirkulasi yang sesuai adalah sebagai berikut : alternatif I.

4). Pola sirkulasi sekunder ruang pameran D.

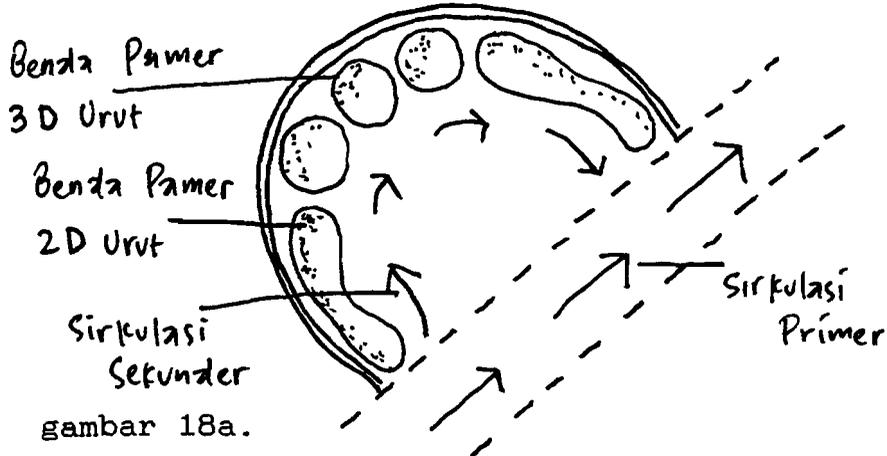
Thema benda pameran pada ruang D adalah pemanfaatan hasil batik yang mana benda-benda pameran dapat dikelompokkan menurut fungsinya yaitu :

- ~ kelompok pakaian-pakaian batik.
- ~ kelompok lukisan batik.
- ~ kelompok perabotan rumah tangga dari batik (kursi, tempat tidur, gorden, taplak dsb).
- ~ kelompok perhiasan atau perlengkapan pria, perlengkapan wanita (sapu tangan, topi, sandal, kipas dsb).

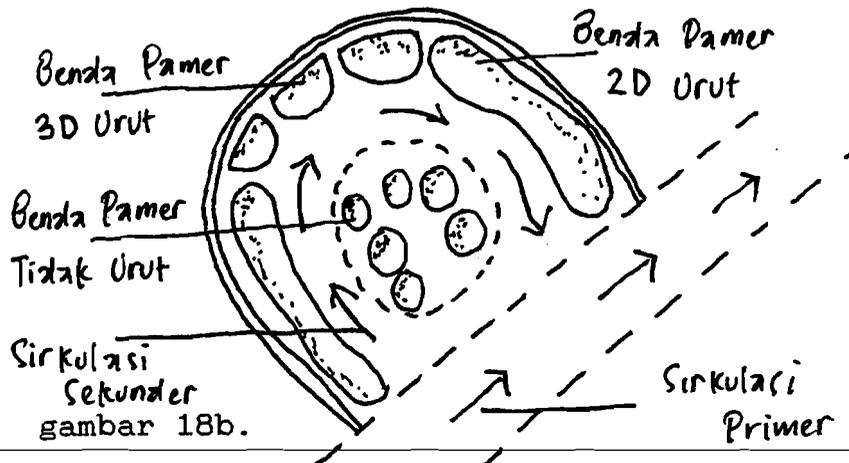
Dimana penyajiannya tidak perlu urut, maka pola sirkulasi sekunder yang sesuai : alternatif II.

b). Sketsa lay-out sirkulasi sekunder.

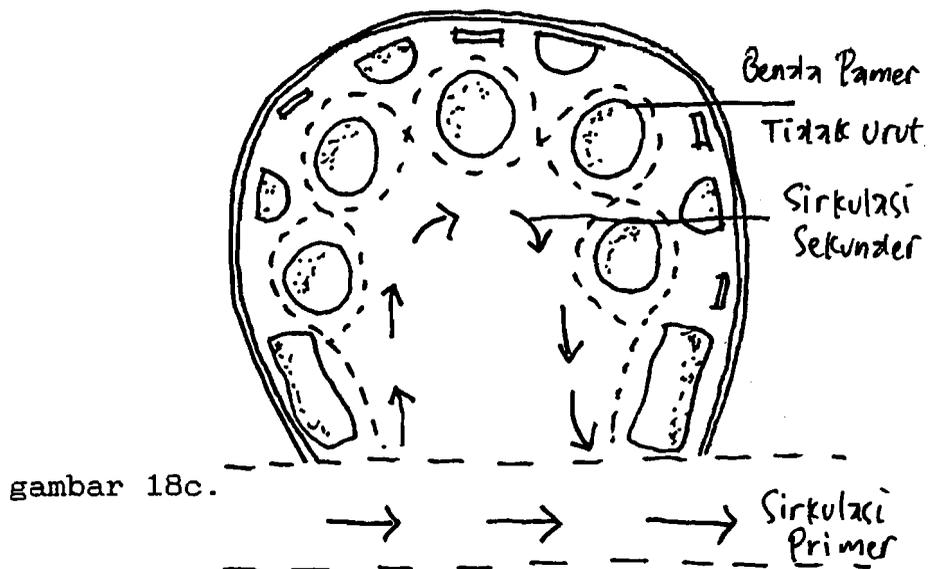
1). Sketsa lay-out ruang pameran A.



2). Sketsa lay-out ruang pameran B.



3). Sketsa lay-out ruang pameran C dan D.



4.1.3. Pencahayaan dan Penghawaan.

a. Pencahayaan.

Dalam pencahayaan pada Museum Seni Batik yang paling penting adalah pencahayaan pada ruang pamernya. Dalam ruang pameran tersebut digunakan pencahayaan buatan agar dapat mendukung tata pameran. Dengan beberapa metode pameran yang didukung dengan pencahayaan, maka makna pameran yang akan disampaikan kepada pengunjung dapat terpenuhi.

- ~ Metode Estetis yaitu mengutamakan segi keindahan (kenyataan, keaslian) dari benda yang dipamerkan maka digunakan pencahayaan yang terfokus pada benda yang dipamerkan. Sehingga keindahan (kenyataan, keaslian) dari benda dapat terekspose akibat dari pencahayaan yang terfokus ke benda pameran.
- ~ Metode Romantika yaitu mengungkapkan suasana tertentu yang berhubungan dengan benda pameran, maka digunakan pencahayaan yang redup tidak terlalu terang untuk mendapatkan suasana sakral terhadap kain Batik yang punya nilai sejarah. Dan digunakan pencahayaan yang terang untuk menggambarkan suasana ceria terhadap kain Batik modern dengan pola-pola bebas yang keberadaannya pada Museum Seni Batik sebagai pembanding.
- ~ Metode Intelektual yaitu memberikan informasi ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan benda-benda yang dipamerkan. Maka digunakan pencahayaan yang jelas menyeluruh ruangan pameran.

b. Penghawaan.

Untuk penghawaan pada Museum Seni Batik di Surakarta diusahakan semaksimal mungkin menggunakan penghawaan alamiah. Hanya terhadap ruang-ruang tertentu yang memerlukan suhu dan kelembaban udara tertentu yang menggunakan penghawaan buatan. Ruang-ruang tersebut seperti ruang pameran tertentu yang memerlukan suhu dan kelembaban udara khusus karena koleksi pameran tidak tahan terhadap udara panas. Ruang-ruang yang tidak memerlukan pengaturan penghawaan maka menggunakan penghawaan alamiah secara optimal.

4.2. Analisa Penampilan Citra Bangunan.

Penampilan citra bangunan Museum Seni Batik mengacu pada persyaratan penampilan bangunan dan data-data citra penampilan bangunan yang ada pada bab II. Yaitu bangunan Museum Seni Batik harus dapat mengungkapkan karakter falsafah dasar preservatif, komunikatif dan rekreatif. Jadi bentuk Museum Seni Batik harus dapat memberi kesan dinamis, disiplin, terbuka dan menarik. Untuk mendukung hal tersebut diatas maka dalam analisa penampilan citra bangunan Museum Seni Batik perlu memperhatikan beberapa unsur sebagai berikut :

4.2.1. Unsur Facade Bangunan.

Untuk mendapatkan karakter penampilan citra bangunan Museum Seni Batik maka unsur facade perlu diperhatikan. Karena unsur facade merupakan unsur penting dalam penentuan citra penampilan bangunan. Kesan dinamis, disiplin, terbuka dan menarik dapat dimunculkan melalui unsur facade pada bangunan. Sehingga citra penampilan bangunan mempunyai kekhasan dibandingkan dengan citra penampilan bangunan lainnya. Facade dari Museum Seni Batik di Surakarta harus menyesuaikan facade bangunan sekitar, tetapi punya kekhasan atau bahkan kontras untuk membentuk kesan tersendiri.

4.2.2. Unsur Bahan Bangunan.

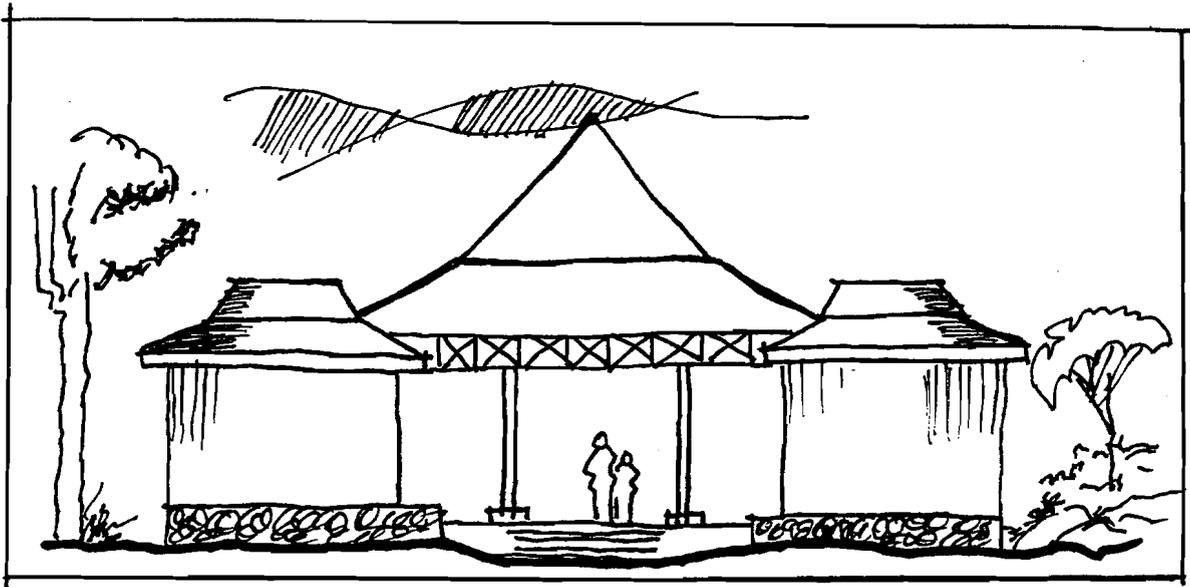
Unsur bahan bangunan juga menentukan citra penampilan bangunan. Citra penampilan dapat ditentukan dengan pemilihan bahan bangunan. Karakter bahan bangunan itulah yang akan menentukan citra penampilan bangunan yang ingin ditampilkan. Apabila menginginkan citra penampilan bangunan berkesan kokoh tinggal menyesuaikan pemilihan bahan bangunan yang punya karakter kuat dan tekstur kasar. Unsur bahan bangunan bisa membuat citra penampilan bangunan menjadi khas dan menarik atau bahkan menjadi unik.

4.2.3. Unsur Arsitektural Bangunan.

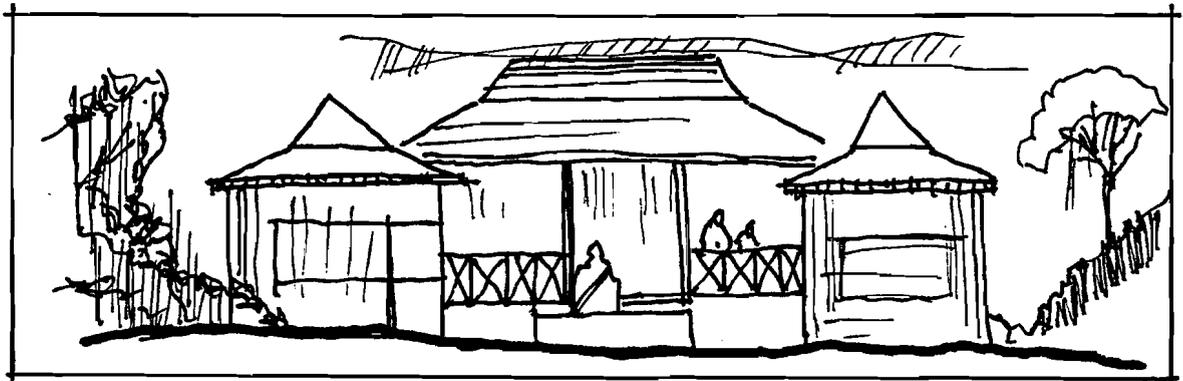
Dalam tinjauan unsur arsitektural bangunan Museum Seni Batik harus kontekstual dengan arsitektur setempat. Arsitektur bangunan Museum Seni Batik menggunakan bentuk-bentuk dasar yang kemudian dapat dikembangkan. Unsur arsitektural bangunan dipakai untuk menggambarkan citra penampilan bangunan. Dengan unsur arsitektural budaya setempat dapat diungkapkan, sehingga unsur-unsur budaya setempat dapat diekspresikan melalui gaya arsitektur Museum Seni Batik tersebut yang kemudian menjadi ciri khasnya. Bentuk atap bisa juga dijadikan ciri khas suatu bangunan. Karena bentuk atap dapat menggambarkan kesan pada citra penampilan bangunan. Dengan bentuk atap yang tinggi memberi kesan megah dan dengan bentuk atap juga dapat dikenali bangunan tersebut bergaya arsitektur apa dan berasal dari mana. Misal atap joglo maka bangunan tersebut bergaya arsitektur Jawa dan berasal dari Jawa khususnya Jawa Tengah dan Yogyakarta.

Untuk mengadaptasi citra bangunan Museum Seni Batik yang harmonis terhadap lingkungan dapat dicapai dengan :

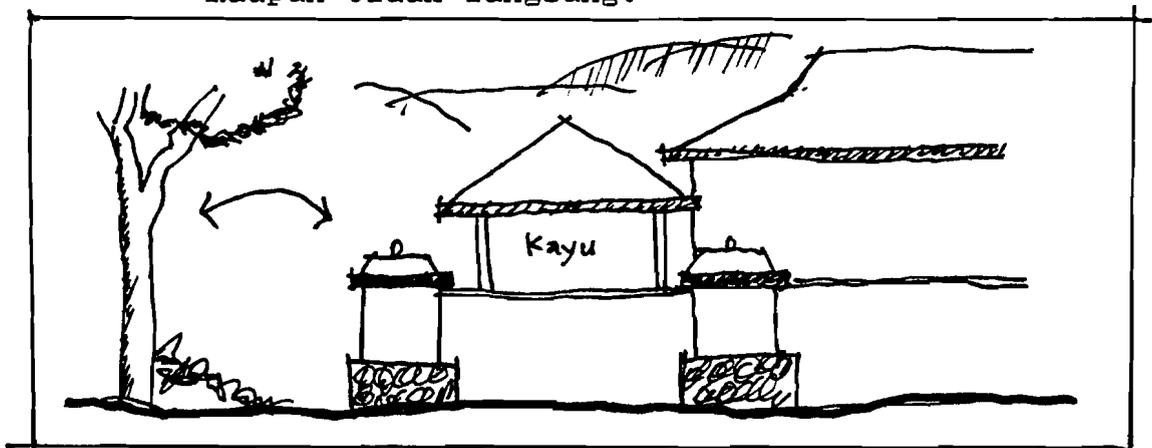
- a. Menghubungkan identitas dan karakter bangunan setempat untuk menciptakan kesatuan bangunan.
- b. Gaya arsitektur, gaya yang dipakai dalam bangunan Museum Seni Batik adalah arsitektur tradisional setempat



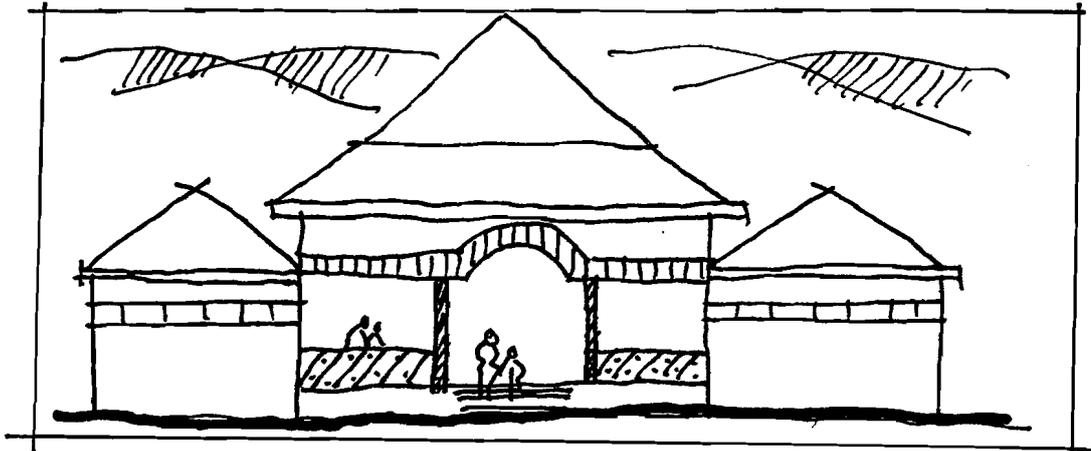
c. Bentuk bangunan, bentuk yang dipakai dalam bangunan Museum Seni Batik adalah bentuk sederhana yang teratur dan dapat dikembangkan.



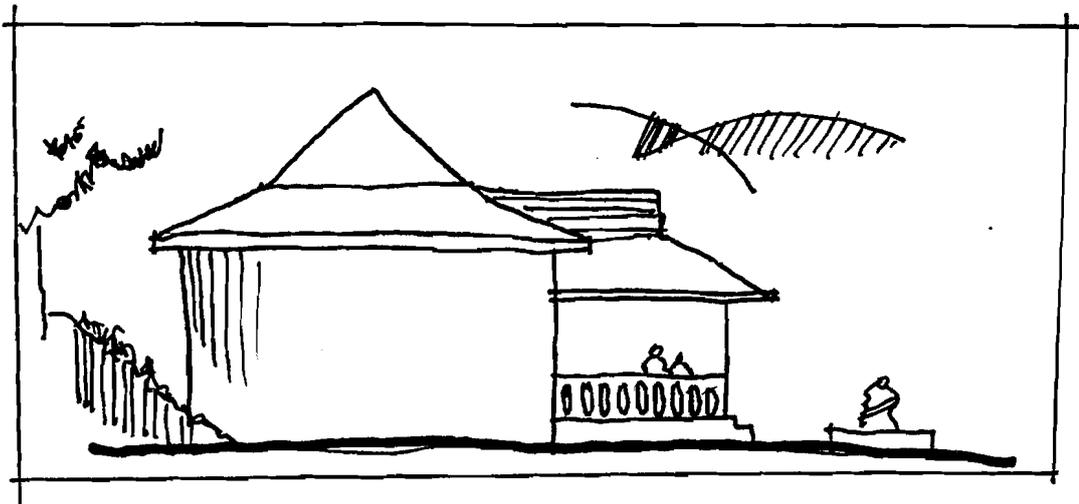
d. Bahan bangunan, bahan yang dipakai dalam Museum Seni Batik adalah bahan dari alam dan bahan buatan yang diterapkan baik secara langsung maupun tidak langsung.



- e. Facade bangunan, facade bangunan Museum Seni Batik harus dapat memberikan kesan menarik baik dengan facade kontras maupun selaras.



- f. Suasana, suasana bangunan Museum Seni Batik harus memberikan suasana menerima, ramah (kekeluargaan) dan terbuka serta rekreatif.



- g. Proporsi, melalui perbandingan dari satu bagian ke bagian yang lain dalam massa bangunan.

4.3. Kesimpulan.

- 1). Dalam menghadapi tuntutan akan falsafah dasar komunikatif dan rekreatif bagi ruang pameran, maka sistem pameran harus mampu memenuhi persyaratan kenikmatan pandang dan sistem sirkulasi pengunjung dalam melakukan kegiatan pengamatan.
- 2). Sistem pameran yang memenuhi persyaratan kenikmatan pandang tercapai melalui pengaturan besaran area pengamatan bagi tiap benda pameran terhadap pengamat. Dimana besaran area pengamatan ini menjadi pertimbangan bagi penentuan besaran ruang.
- 3). Sistem pameran yang memenuhi persyaratan sirkulasi (primer dan sekunder) bagi pengunjung, tercapai melalui pengaturan tata ruang pamernya, yaitu :
 - a. Pemenuhan persyaratan sirkulasi primer (sirkulasi antar ruang pameran) dicapai melalui pengaturan tata letak dan tata hubungan antar ruang yang sesuai dengan sistem pengelompokkan benda pameran, persyaratan lelah pengamatan dan sistem kontrol keamanan. Tata letak dan tata hubungan ruang yang dipilih adalah :
 - ~ tata hubungan dan tata letak yang tipe selasar ke ruang.

~ tata letak dan hubungan ruang berpola radial, dimana ruang relaksasi berada di tengah sebagai pusat orientasi ruang-ruang pameran dan hall.

~ tata letak dan tata hubungan ruang yang memungkinkan sistem kontrol sentralisasi (hall sebagai titik awal dan titik akhir kegiatan pengamatan atau pameran.

b. Pemenuhan persyaratan sirkulasi sekunder (dalam ruang) dicapai melalui pengaturan tata letak benda pameran yang dibagi menjadi kelompok benda susunan urut, tidak urut dan kombinasi, dengan sirkulasi sekunder sebagai pembagi kelompok benda pameran tersebut.

4). Dalam analisa citra penampilan bangunan dapat dicapai melalui penampilan facade bangunan, pemilihan bahan bangunan, arsitektural bangunan dan penggunaan bentuk atap bangunan. Dari analisa tersebut maka Museum Seni Batik mempunyai unsur daya tarik, kekhasan arsitektural, keunikan, kelangkaan dan unsur rekreatif. Sehingga bangunan Museum Seni Batik telah memenuhi kriteria-kriteria asset wisata yang ditentukan pada bab II, maka bangunan Museum Seni Batik menjadi asset wisata yang potensial.

BAB V
PENDEKATAN DAN KONSEP DASAR
PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

5.1. Pendekatan dan Konsep Dasar Perencanaan.

Berupa konsep dasar perencanaan site, dimana landasan dalam merencanakan tapak (site plan) adalah sebagai berikut :

5.1.1. Pengolahan Tapak Pada Lingkungan sekitar site.

Merupakan tinjauan akan faktor-faktor pengaruh dari luar yang harus dipertimbangkan guna penyesuaian.

1. Sirkulasi kendaraan dan orang.

Dipertimbangkan terhadap :

- a. Volume dan arah arus kendaraan, hal mana sangat dipengaruhi oleh kelas dan mutu jalan, serta penggunaan tanah.
- b. Volume dan arah arus manusia, hal mana sangat dipengaruhi oleh penggunaan tanah atau fasilitas di sekitar site.

Sirkulasi kendaraan dan orang sangat mempengaruhi penentuan :

- ~ Orientasi.
- ~ pencapaian utama yang nyaman dalam arti aman, mudah dan tak mengganggu lalu lintas sekitar.

Sirkulasi untuk kendaraan dan pejalan kaki dipisahkan. Sirkulasi untuk kendaraan hanya sampai pada

zone pelayanan umum (parkir umum) dan zone service (parkir dan garasi intern), kecuali kendaraan pengangkut benda koleksi dapat sampai zone preservasi dan konservasi.

Sifat sirkulasi dinamis, tidak kaku dan informatif.

Pola bentuk sirkulasi informal dan rekreatif.

Bahan material sirkulasi dipakai bahan alam atau menyerupai alam dan pemanfaatan unsur alam semaksimal mungkin.

2. Pola ruang dan landscape.

Dipertimbangkan dalam kaitannya untuk mencapai :

- a. Terjalannya arah arus datangnya pengunjung.
- b. Terwujudnya lingkungan yang representatif.

Ruang luar pada tapak direncanakan untuk mendapatkan keharmonisan ruang, baik di dalam tapak maupun dengan lingkungan.

Unsur lanscape sebagai materi pengisi ruang luar, dipergunakan sebagai persatu dan keseimbangan ruang.

5.1.2. Penataan Tapak Pada Site.

1. Pencapaian ke dalam site (entrance).

Ditentukan berdasarkan pertimbangan :

- a. Kemungkinan arah arus datangnya pengunjung.
- b. Keamanan bagi pengunjung (manusia) dan barang.
- c. Keadaan ruang-ruang sekitar site, yang mungkin dapat dimanfaatkan untuk memberi nilai lebih

atas kehadiran gedung Museum Seni Batik sehingga kesan menerima lebih kuat.

- d. Keamanan, kemudahan pencapaian dan kelancaran lalu lintas.

Pencapaian utama (main entrance) bagi pengunjung adalah dari jalan utama kota (Jl. Dr.Rajiman).

Pencapaian staf (side entrance) adalah dari jalan utama lingkungan.

2. Pendaerahan pada site.

Ditentukan berdasar pertimbangan :

- a. Potensi dan batasan site dalam kedudukannya pada lingkungan.
- b. Ketentuan pencapaian utama ke dalam site.
- c. Tuntutan sifat kegiatan terhadap persyaratan tingkat ketenangan / noise.
- d. Tuntutan orientasi kegiatan (tingkat hubungan eksternal).
- e. Tuntutan persyaratan keamanan terhadap bahaya dari luar.

Perletakan ruang sesuai dengan tuntutan tingkat pendaerahan pada site sebagai berikut :

Kelompok kegiatan pelayanan umum : pada daerah ramai, mudah dicapai dan tingkat keamanan rendah.

Kelompok kegiatan pameran : pada daerah tingkat ketenangan tinggi, pencapaian mudah dan aman.

Kelompok kegiatan pendidikan : pada daerah dengan tingkat ketenangan sedang, pencapaian mudah dan keamanan sedang.

Kelompok kegiatan administrasi : pada daerah dengan tingkat ketenangan sedang, pencapaian sedang dan keamanan sedang.

Kelompok kegiatan preservasi : pada daerah dengan tingkat ketenangan tinggi, pencapaian sukar dan keamanan tinggi.

Kelompok kegiatan service : pada daerah dengan tingkat ketenangan rendah, pencapaian mudah dan keamanan rendah.

3. Tata letak massa dan ruang pada site.

Ditentukan dengan dasar pertimbangan :

- a. Pengelompokan / penyusunan didasarkan atas sifat dan jenis kelompok kegiatan serta mendukung proses sirkulasi.
- b. Bentuk penataan massa dan ruang dipertimbangkan terhadap bentuk site, serta penampilan yang ingin dicapai bangunan, dalam hal ini mendukung massa / ruang kelompok kegiatan pameran sebagai massa yang paling dominan.
- c. Tata letak massa dan ruang mencerminkan karakter rekreatif, komunikatif dan preservatif dalam arti tata letak massa dan ruang yang bebas / asimetri, dinamis tetapi kompak.
- d. Pendaerahan dan pencapaian ke dalam site yang telah ditetapkan.

Maka susunan ruang secara keseluruhan membentuk pola radial, dimana tiap kelompok ruang lain (pelayanan umum, pendidikan, administrasi, preservasi

dan service) mampu mempunyai orientasi pada kelompok kegiatan pameran sebagai kelompok ruang yang paling besar dan dominan.

4. Orientasi bangunan.

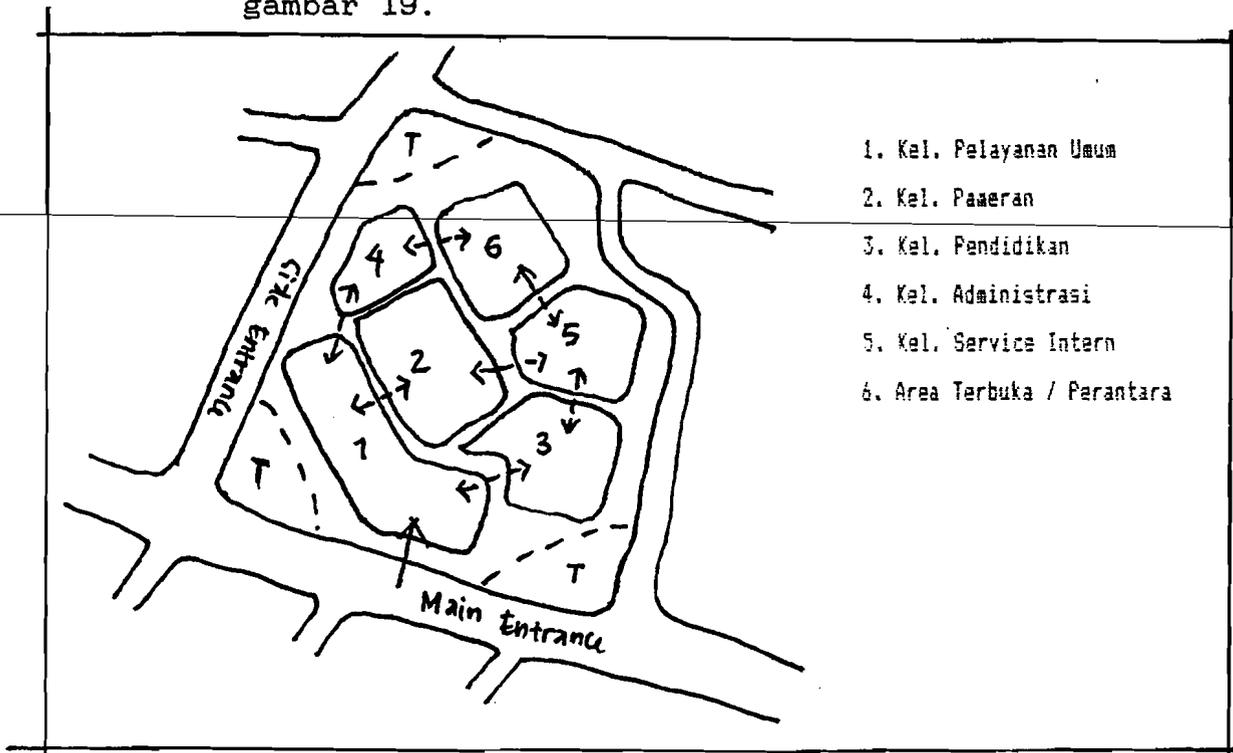
Dipertimbangkan dengan pertimbangan :

- a. Memanfaatkan bentuk site dan potensi fisik lingkungan (jalan).
- b. Kejelasan arah pencapaian bangunan.
- c. Orientasi massa dan ruang yang mencerminkan karakter komunikatif dan rekreatif.

Orientasi massa dan ruang adalah pada ke dua sisi jalan (pertemuan jalan utama kota dengan jalan utama lingkungan).

Pola gubahan ruang pada site adalah sebagai berikut :

gambar 19.



5.1.3. Sistem Pengelolaan Museum Seni Batik di Surakarta.

Ditentukan berdasarkan pertimbangan :

- a. Fungsi dan Misi Museum Seni Batik sebagai asset wisata.
- b. Kedudukan Museum Seni Batik yang berkaitan dengan Pemda setempat.
- c. Kelancaran pengorganisasian dan pengontrolan dari Direktorat Museum Dir. Jen Kebudayaan Departemen P dan K sebagai pengelola Museum Pemerintah dan Permuseuman pada umumnya.

Sistem pengelolaan Museum Seni Batik di Surakarta adalah sebagai Museum negeri (pemerintah) yang bekerja sama dengan Pemda setempat sebagai instansi terkait sesuai kedudukan Museum Seni Batik di Surakarta.

5.2. Pendekatan dan Konsep Dasar Perancangan .

5.2.1. Pendekatan dan Konsep dasar tata ruang.

1. Konsep Dasar Pengelompokkan Ruang dan Kebutuhan

Ruang

Dasar pertimbangan :

- ~ Didasarkan atas hubungan kegiatan yang sejenis dan sifat kegiatan yang sama.
- ~ Pengelompokkan ruang harus dapat menjamin dalam satu kegiatan yang utuh di dalam koordinasi hubungan antar kelompok kegiatan.
- ~ Kebutuhan ruang terdiri atas :



- a. Kelompok ruang kegiatan Pelayanan Umum.
 - parkir umum.
 - hall umum.
 - cafetaria.
 - souvenir shop.
 - lavatory.

- b. Kelompok ruang kegiatan Pameran.
 - hall pameran.
 - ruang-ruang pameran.
 - ruang relaksasi.

- c. Kelompok ruang kegiatan Pendidikan.
 - hall pendidikan.
 - auditorium/ruang pameran temporer.
 - ruang edukasi.
 - ruang perpustakaan.
 - ruang audiovisual.

- d. Kelompok ruang kegiatan Administrasi.
 - hall administrasi.
 - ruang direktur museum.

 - ruang tata usaha.
 - ruang tamu.
 - ruang publikasi.
 - ruang rapat.

- e. Kelompok ruang Preservasi-Konservasi.
 - hall preservasi.
 - ruang kuratorial.
 - ruang laboratorium.

- ruang preparatorium.
- ruang simpan koleksi.

f. Kelompok ruang kegiatan sercise.

- parkir intern.
- side hall.
- ruang MEE.
- ruang istirahat staf.
- ruang jaga.

2. Pendekatan dan Konsep besaran ruang.

Dasar pertimbangan :

~ Pada ruang pameran, dasar penentuan besaran ruang adalah :

- . Jumlah materi pameran.
- . Luas area pengamatan.
- . Disesuaikan dengan jumlah pengunjung pameran (kira-kira 250 orang, 1 rombongan) atau luas

ruang sama dengan sepuluh kali luas massa benda pameran.

- . Sistem tata letak dan sirkulasi kegiatan.
- . Standar-standar.
- . Asumsi-asumsi, jika tidak terdapat pada standar.

3. Pendekatan dan Konsep dasar sirkulasi.

Dasar pertimbangan :

~ Hubungan fungsional antar ruang dalam satu kelompok kegiatan maupun antar kelompok kegiatan.

- ~ Mendapatkan jarak terpendek dan arah yang jelas serta menghindari 'crossing'.
- ~ Membedakan sirkulasi untuk pengunjung, pengelola / staf ahli dan benda koleksi.
- ~ Pada kegiatan pameran memperhatikan :
 - . Sirkulasi primer (antar ruang).
 - .. Sistem pengelompokkan benda pameran / tema.
 - .. Tahap relaksasi.
 - .. Sistem kontrol keamanan.
 - . Sirkulasi sekunder (dalam satu ruang).
 - .. Kemudahan pencapaian ke tiap benda pameran.
 - .. Kelancaran sirkulasi ke benda pameran lain.

5.2.2. Pendekatan dan Konsep Dasar Ungkapan Fisik.

1. Pendekatan dan Konsep Dasar Penampilan Bangunan.

Dasar pertimbangan :

- ~ Mendukung keselarasan lingkungan, dalam arti kehadirannya menyesuaikan building codes setempat.
 - ~ Penampilan bangunan yang menarik, menonjol dari lingkungan tetapi tetap mendukung harmonisasi terhadap lingkungan. Dapat diwujudkan dalam penampilan fisik bangunan dan warna.
 - ~ Mencerminkan suasana dinamis, keterbukaan / menerima dan intim.
 - ~ Monumental dalam batas-batas kesederhanaan.
- Bentuk dasar ruang atau massa yang dipakai adalah segi enam atau kurva yang fleksibel.

Dengan komposisi ruang dalam massa yang berjumlah lebih dari satu yang digabung, dan dimungkinkan lebih dari satu lantai.

2. Konsep Dasar Teknis.

a. Sistem struktur.

Dipertimbangan terhadap :

- ~ Tuntutan segi konstruksi dalam arti kuat mendukung beban.
- ~ Mendukung bentang lebar dan berdasarkan kelipatan modul struktur.
- ~ Fleksibel, pelaksanaan dan perawatan mudah.

Struktur yang dipakai adalah Vector Active Structure System dan Bulk Active Structure System keduanya bisa digabung menjadi satu sistem struktur Museum Seni Batik di Surakarta.

Vector Active Structure System terdiri dari Flat Truss dengan bentang maksimal 1,5 - 4,5 m dan Curve Truss (Space Frame) dengan bentang maksimal 9 - 36 m.

Bulk Active Structure System terdiri dari One-way System dengan bentang maksimal 1,5 - 32 m dan Taxiway system dengan bentang maksimal 5 - 20 m serta Formad Concrete dengan bentang maksimal 18 - 73 m.

b. Material struktur.

Dipertimbangkan terhadap :

- ~ Sistem struktur terpilih dengan ketentuan pokok :

- pemeliharaan mudah.
- tahan terhadap bahaya kebakaran.
- melindungi ruang dalam dari gangguan cuaca luar (panas, hujan, dan lembab udara).
- mendukung karakter bangunan.
- sesuai dengan sistem struktur dan elastis.

Material struktur yang dipakai dari baja atau beton atau keduanya digabung.

c. Modul struktur.

Dipertimbangkan terhadap :

- ~ Unit fungsi kegiatan dan benda pameran.
- ~ Bahan konstruksi dan peralatan.

Modul struktur yang dipakai adalah modul struktur sistem grid dan modular.

3. Pendekatan dan Konsep Dasar Elemen Fisik Ruang Dalam.

Dipertimbangkan terhadap :

- ~ Ruang pameran.

Mendukung terbentuknya ruang yang netral, dalam arti tidak ekspresif, sehingga turut mendukung untuk menonjolkan benda pameran.

- ~ Ruang entrance (hall pameran).

Mendukung suasana yang menarik, ceria.

- ~ Ruang relaksasi (duduk).

Mendukung terbentuknya suasana santai dan rekreatif.

5.2.3. Pendekatan dan Konsep Dasar Lingkungan.

1. Pendekatan dan Konsep Dasar Pencahayaan.

a. Pencahayaan alami.

Dimanfaatkan semaksimal mungkin pada ruang-ruang penunjang (selain ruang pameran).

Dipertimbangkan terhadap :

- ~ Pereduksian adanya sinar ultra violet.
- ~ Menghindarkan dari sinar langsung dan silau terhadap sinar pantul.

Pencahayaan alami digunakan pada ruang-ruang penunjang (selain ruang pameran dan simpan koleksi) secara maksimal, dengan cara :

- ~ mengadakan pembukaan $1/5 - 1/6$ luas lantai.
- ~ menghindari radiasi sinar ultra violet dan silau dari sinar matahari dengan green (penanaman pohon), material (kaca-kaca buram / pembias), sistem (sun-screen, overstack).
- ~ letak pembukaan disamping / dinding atau diatas (skylight) bila pembukaan dari samping tidak mencapai seluruh ruangan.

b. Pencahayaan buatan.

Dipertimbangkan terhadap :

- ~ Keamanan benda koleksi.
- ~ Macam kerja visual.
- ~ Tuntutan suasana / efek-efek psikologis.
- ~ Karakteristik berbagai tipe lampu dan peralatan yang mendukung untuk mencapai efek-efek yang diinginkan.
- ~ Bentuk lampu dan curve intensitasnya.

Pencahayaan buatan dipakai terutama pada ruang yang memerlukan kondisi tertentu dan stabil dalam pencahayaan, seperti pada ruang pameran dan simpan koleksi.

2. Pendekatan dan Konsep Dasar Penghawaan.

Dipertimbangkan terhadap :

- ~ Persyaratan kondisi temperatur udara untuk konservasi benda koleksi adalah 20 C - 24 C.
- ~ Pergerakan / sirkulasi udara lancar.
- ~ Kelembaban udara relatif antara 45 % - 65 % .

Pada ruang pameran dan simpan koleksi dipakai sistem penghawaan buatan, yaitu dengan sistem AC-sentral. Sistem ini dapat melokalisir dan mereduksi suara mesin. Untuk ruang-ruang lain diprioritaskan dengan memanfaatkan penghawaan alam yaitu dengan sistem crossing ventilation. Jika bentang tidak memungkinkan untuk terjadinya cross ventilation, digunakan exhauster fan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Heinrich Klotz and Waltraud Krase, New Museum Building.
2. Roby Sularto S. Bentuk-bentuk Arsitektur Lokal dan Perspektif Adaptasinya Dalam Penentuan Disain Museum Masa Kini. Seminar Arsitektur dan Tata Pameran Museum di Indonesia. Cibulan Bogor, 1975.
3. Sutaarga. Moch. Amir, Capita Selecta Museografi dan Museologi. Departemen Museum. Direktorat Jendral Kebudayaan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, Hal. 6.
4. Sutarga, Moch. Amir . 1976, Sistem Permuseuman di Indonesia, Seminar Pengelolaan dan Peninggunaan Museum di Indonesia.
5. Sutaarga, Moch. Amir . Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum, hal. 19.
6. Darmawan, Pendidikan Seni Rupa, ARMICO, Bandung.
7. Mulyadi, P, 1989, Pengetahuan Seni, FSSR UNS.
8. SK, Sewan Soesanto, S, Seni dan Teknologi Kerajinan Batik 1984. Halaman 11.
9. Murtahadi dan Mukminatun, Pengetahuan Teknologi Batik, 1979. Halaman 12-13.
10. SK, Sewan Soesanto, S, Seni dan Teknologi Kerajinan Batik 1984. Halaman 47-95.
11. SK, Sewan Soesanto, S, Seni dan Teknologi Kerajinan Batik 1984. Halaman 136-146.
12. Dir. Museum Dir Jen Kebudayaan, Jakarta 1979, Pembinaan dan Pengembangan Permuseuman.
13. Poerwadarminta, J.W.S, 1984, Kamus Bahasa Indonesia, BP, Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arief Budiarto. Thesis Teknik Arsitektur UII, Museum Seni Rupa Modern di Yogyakarta.
2. M.Taufik R, Thesis Teknik Arsitektur UGM, Museum Batik di Surakarta.
3. Noor Widiarto. Thesis Teknik Arsitektur UNS, Museum Seni Rupa Modern di Yogyakarta.
4. Riandy Tarigan. Thesis Teknik Arsitektur UGM, Museum Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di Yogyakarta.

Perhitungan Area Pengamatan.

Tujuan perhitungan :

- mencari tinggi minimal ceiling/batas pandang atas di dalam proses pengamatan terhadap benda pameran.
- mencari area pengamatan horizontal dan vertikal, dan akan didapat :
 - . luas area pengamatan manusia terhadap obyek 2D.
 - . luas area pengamatan manusia terhadap obyek 3D.

Perhitungan kelompok benda pameran A.

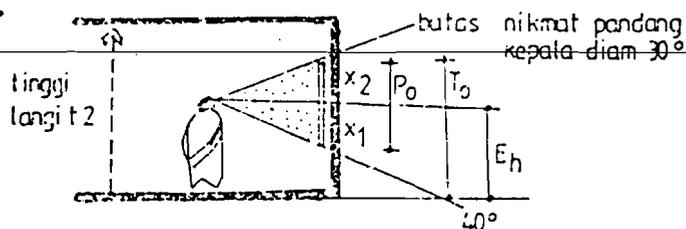
(Thema : Umum dan semua yang berhubungan dengan batik)

a. Dimensi benda pameran kelompok A.

- Benda 2D = 4 buah, ukuran pigura/panil : 0,90x1,40 m
 - Benda 3D =
 - 2 buah, ukuran vitrine : 0,90x0,90x2,00 (PoxLoxTo).
 - 1 buah, ukuran vitrine : 1,80x0,90x2,00
 - 1 buah, ukuran vitrine : 2,40x1,80x2,00.
- Untuk perhitungan diambil :
- 3D terbesar : 2,40 x 1,80 x 2,00 .
 - 3D terkecil : 0,90 x 0,90 x 2,00.

b. Perhitungan area pengamatan vertikal benda 2D/tinggi ceiling.

gbr.21.a.



Rumus :

$$x_2 = \frac{x_1 \cdot \operatorname{tg} 30^\circ}{\operatorname{tg} 40^\circ} = \frac{(P_o - x_2) \operatorname{tg} 30^\circ}{\operatorname{tg} 40^\circ} \quad \text{.(HUMAN DIMENSION)}$$

- x_2 : tinggi benda di atas mata normal.
- x_1 : tinggi benda di bawah mata normal.
- P_o : tinggi benda pameran.
- T_o : lantai ke puncak benda.
- E_h : tinggi mata normal (148 cm).

DAFTAR LAMPIRAN

Untuk benda 2D, $P_0 = 1,40$ m.

$$x_2 = \frac{(P_0 - x_2) \cdot 0,577}{0,839} = \frac{0,8078 - 0,577 x_2}{0,839}$$

$$0,839 x_2 = 0,8078 - 0,577 x_2$$

$$1,416 x_2 = 0,8078$$

$$x_2 = 0,570 \text{ m}$$

$$T_0 = x_2 + E_h = 0,57 + 1,48 = \underline{2,05} \text{ m.}$$

Untuk batas pengamatan pandang atas ideal (ceiling) dikalikan faktor 1,50 = $2,05 \text{ m} \times 1,50 = \underline{3,075} \text{ m.}$

c. Perhitungan area pengamatan horizontal benda 2D.

L_0 benda (lebar benda) = 0,90 m.

Rumus :

$$\text{Jarak pengamatan (j)} = L_0 / 2 \cdot \text{tg} 30^\circ.$$

$$= 0,90 / 1,154$$

$$= 0,8 \text{ m.}$$

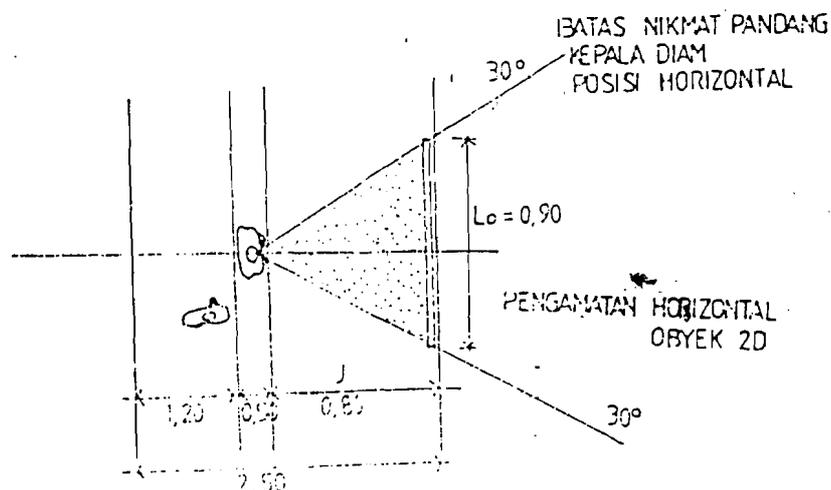
Luas area pengamatan horizontal :

$L_0 \times (0,80 + \text{sirkulasi} + \text{badan manusia}). =$

$$0,90 \times (0,80 + 1,20 + 0,50) = \underline{(0,90 \times 2,50) \text{ m}^2.}$$

Gambar perhitungan :

gbr.21.b.



d. Perhitungan area pengamatan horizontal benda 3D.

Dimensi : terbesar = 2,40 x 1,80.

terkecil = 0,90 x 0,90.

Rumus : $Lo/2.tg30^{\circ} = \text{Jarak pengamatan (j)}$.

- terbesar : $j = 2,40/2.0,577$

$j' = 2,079 \text{ m}$ 2 m.

- terkecil : $j = 0,90/2.0,577$

$j = 0,779 \approx$ 0,80 m.

. Jari-jari area pengamatan = jarak pengamatan + $\frac{Lo}{2}$ +

badan manusia + sirkulasi.

- terbesar = 2 + 0,90 + 0,50 + 0,60 = 4 m.

- terkecil = 0,80 + 0,45 + 0,50 + 0,60 = 2,35 m.

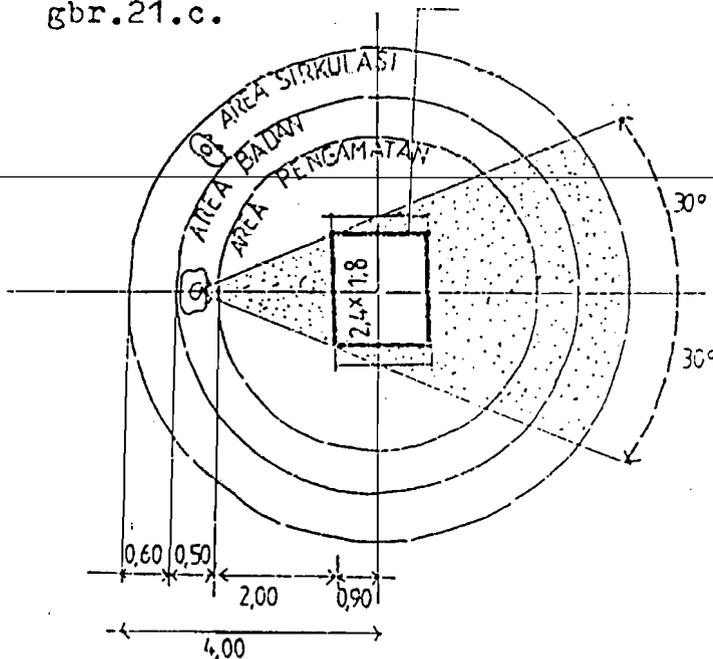
. Luas area pengamatan : jari-jari² x π .

- terbesar = $(4 \text{ m})^2 \times 3,14 \text{ m.}$

- terkecil = $(2,35 \text{ m})^2 \times 3,14 \text{ m.}$

Gambar perhitungan :

gbr.21.c.



e. Perhitungan area pengamatan vertikal benda 3D.

• To : terbesar = terkecil = 2,00 m.

• Rumus : $j = \frac{To \cdot \text{tg}30^\circ}{\text{tg}30^\circ + \text{tg}40^\circ}$ jarak pengamatan.

$$\begin{aligned} - \text{ terbesar} = \text{ terkecil} = j &= \frac{2,00 \cdot 0,577}{0,577 + 0,84} \\ &= \frac{1,154}{1,417} = 1,4114 \text{ m.} \end{aligned}$$

• Jari-jari area pengamatan = jarak pengamatan + $\frac{Lo}{2}$ +
badan manusia + sirkulasi.

- terbesar = 1,4114 + 0,90 + 0,50 + 0,60 = 3,4 m.

- terkecil = 1,4114 + 0,45 + 0,50 + 0,60 = 2,96 m.

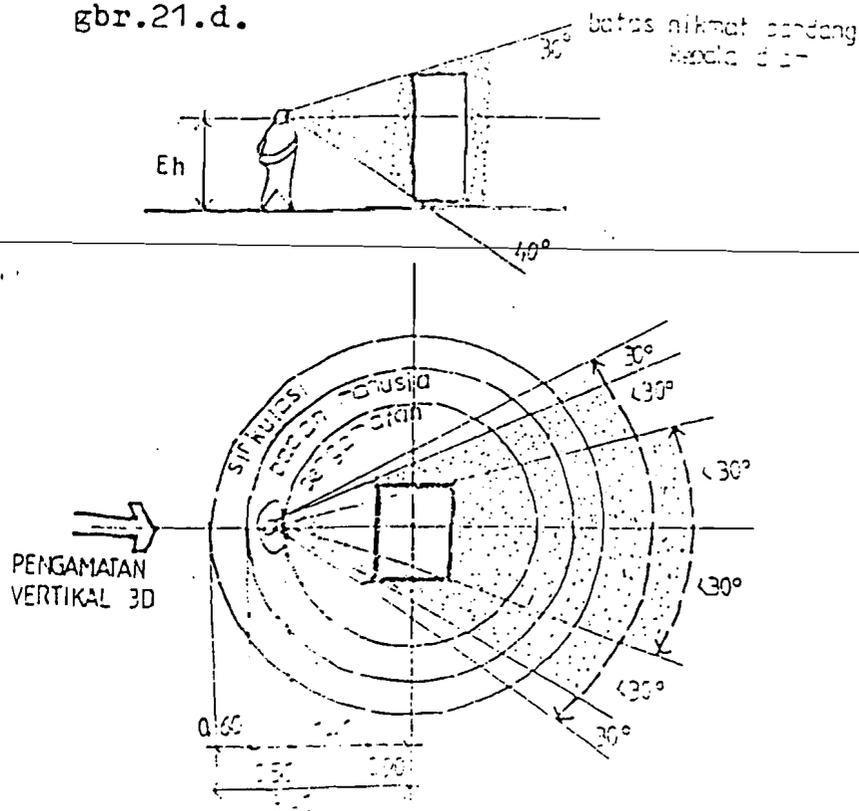
• Luas area pengamatan : jari-jari² x π .

- terbesar = (3,4)² x 3,14.

- terkecil = (2,96 m)² x 3,14.

Gambar perhitungan :

gbr.21.d.



Sedangkan perhitungan dan gambar tinggi langit-langit dan luas area pengamatan pada kelompok benda pameran lainnya (kelompok B,C dan D) pada prinsipnya sama, hanya dimensinya berbeda.

PENDEKATAN KONSEP DASAR PERANCANGAN.

Pendekatan Konsep Tata - Ruang.

Pendekatan Besaran Ruang.

1) Kelompok kegiatan Pelayanan Umum.

- <u>Area parkir :</u>			
. 6 bus @ 33 m ² =	198	m ² .	
. 10 mobil @ 22,5 m ² =	225	m ² .	
. 25 motor @ 2,25 m ² =	<u>56,25</u>	<u>m²</u>	
	=	479,25	m ²
Flow 25 %	=	<u>119,8</u>	<u>m²</u>
			600 m ² .
- <u>Plaza</u> , asumsi			600 m ² .
- <u>Hall Umum :</u>			
. 250 orang @ 0,54 m ²	=	135	m ²
. Ticket box 2 orang @ 1,5 m ²	=	3	m ²
. informasi 2 orang @ 1,8x1,2 m ²	=	4,4	m ²
. keamanan 2 orang @ 1,8 x 1,2m ²	=	<u>4,4</u>	<u>m²</u>
			146,8 m ²
- <u>Kantin</u> , 20 orang @ 0,54 m ²	=	10,8	m ²
- <u>Souvenir shop</u> , asumsi	=	12	m ²
- <u>Lavatory :</u>			
. pria : 2closet + 4 urinoir	=	8	m ²
. wanita : 3 closet + 1 dressing	=	<u>8</u>	<u>m²</u>
			38,8 m ²
			<u>Total Pelayanan Umum = 1385,6 m²</u>

2) Kelompok kegiatan Pameran.

- <u>Hall Pameran :</u>			
. entrance, asumsi	=	90	m ²
. informasi pameran, 2x1,8x1,2	=	4,4	m ²
. penitipan tas, asumsi	=	<u>6</u>	<u>m²</u>
			100,4 m ²

- Ruang Pameran Tetap :			
. Ruang Pameran A	=	134,64 m2.	
. Ruang Pameran B	=	699,57 m2.	
. Ruang Pameran C	=	269,10 m2.	
. Ruang Pameran D	=	420,68 m2	
			1524 m2
- Ruang Relaxasi/istirahat 15 %	=		228,60 m2
			Total luas kelompok Pameran=1853 m2.

3) Kelompok kegiatan Pendidikan.

- <u>Hall pendidikan ; asumsi</u>	=	30 m2	
- <u>Auditorium/R.Pameran Temporer/ R. Kursus-kursus :</u>	=		
. 250 orang @ 0,6 m2	=	150 m2	
. Flow dan panggung 20 %	=	30 m2	210 m2
- <u>Perpustakaan :</u>			
. Ruang buku = 2500/200 x 1 m2	=	12,5 m2	
. Ruang baca = 20 x 2,32 m2	=	46,4 m2	
Flow 15 % ✓	=	8,8 m2	67,7 m2
- <u>Ruang Edukasi :</u>			
. R. Tamu, asumsi	=	9 m2	
. R. Pimpinan edukasi, asumsi	=	12 m2	
. R. staf edukasi, 4 orang @ 9m2	=	36 m2	57 m2
- <u>Service Edukasi :</u>			
. gudang, asumsi	=	6 m2	
. lavatory, asumsi	=	15 m2	21 m2
- <u>R. Audio Visual ;</u>			
. R. audience= 12 @ 1,5 m2	=	18 m2	
. R. layar dan proyektor	=	10 m2	
. R. dokumentasi audio visual	=	8 m2	36 m2
			Total Pendidikan= 391,7m2

4) Kelompok kegiatan Administrasi.

- <u>Hall Administrasi</u> , asumsi	=	12	m2	
- <u>Ruang tamu</u> = 3 x 4 m2	=	12	m2	
- <u>Ruang direktur museum</u> = 4x4 m2	=	16	m2	
- <u>Ruang Tata usaha</u> = 5 x 9 m2	=	45	m2	
- <u>Ruang Rapat</u> = 15 @ 2,65 m2	=	39,8	m2	
- <u>Ruang Publikasi</u> = 4x5 m2	=	20	m2	
- <u>Gudang</u>	=	12	m2	
- <u>Lavatory</u> :				
. 2 closet = 2 x 2,4 m2	=	4,8	m2	
. 3 urinoir = 3 x 0,8 m2	=	2,4	m2	
. 1 dressing = 1 x 3 m2	=	3,0	m2	167 m2
<u>Total Administrasi</u>				= <u>167 m2</u>

5) Kelompok kegiatan Preservasi/Konservasi.

- <u>Hall Preservasi</u> , asumsi	=	20	m2	
- <u>Ruang Kuratorial</u> :				
. Ruang Kepala	=	9	m2	
. Ruang staf kurator	=	12	m2	
. Ruang studio	=	20	m2	
. Ruang Tamu	=	9	m2	
. Ruang simpan sementara	=	30	m2	100 m2
<hr/>				
- <u>Ruang Simpan Koleksi</u> , asumsi	=	250	m2	
- <u>Ruang Laboratorial</u> :				
. R. Fumigasi = 2,4 x 3,6 m2	=	8,7	m2	
. R. Try oven/aquadest = 4 x 5 m2	=	20	m2	
. R. Pasien koleksi	=	20	m2	
. R. obat	=	20	m2	
. R.dapur/bebas	=	16	m2	
. R. Fotografi	=	20	m2	
. R. kepala laboratorium	=	6	m2	
. R. staf laboratorium	=	16	m2	355,6 m2

$$\begin{array}{r}
 1 \\
 127 \\
 39 \\
 \hline
 16618
 \end{array}$$

- Ruang Preparatorial :

. R. Penerimaan dan pembongkaran	=	20 m ²	
. R. seleksi & registrasi	=	20 m ²	
. Gudang sementara	=	30 m ²	
. R. kepala preparator	=	12 m ²	
. R. staf studio gambar & studio	=	30 m ²	
. bengkel	=	40 m ²	
. gudang alat	=	12 m ²	
			<u>164 m²</u>

- Service :

. lavatory	=	16 m ²	
. gudang	=	9 m ²	
			<u>25 m²</u>

Total Preservasi = 625,7 m²

6) Kelompok kegiatan Service.

- parkir intern :

. 4 mobil @ 27 m ²	=	90 m ²	
. 15 motor @ 3 m ²	=	45 m ²	
			<u>135 m²</u>

- Side Hall = 20 m²

- R. MEE = 6 x 4 m² = 24 m²

- R. simpan alat = 6 x 5 m² = 30 m²

- R. istirahat staf/makan/minum

30 orang @ 1,35 x 0,9 m² = 47,4 m²

- R. dapur = 3 x 4 m² = 12 m²

- R. Akomodasi tenaga ahli = 4 orang

@ 3 x 4 m² = 48 m²

- Gardu jaga = 6 m²

- Lavatory = 12 m² 199,4 m²

Total Service = 334,4 m²

Total luas lantai = 4757,4 m², terdiri dari :

Luas lantai out-door = 1335 m².

Luas lantai in-door = 3422,4 m².

Lampiran :

Perthitungan Luas Ruang Pameran

Ukuran Benda Pamer

- Benda pamer 2 dimensi :
 - * Ukuran kecil : 0,90 x 1,50 m
 - * Ukuran sedang : 1,80 x 1,50 m
 - * Ukuran besar : 3,60 x 1,50 m
- Benda pamer 3 dimensi :
 - * Ukuran kecil : 0,90 x 0,90 x 1,50 m
 - * Ukuran sedang : 1,80 x 1,80 x 2,10 m
 - * Ukuran besar : 2,40 x 2,40 x 2,10 m

Luas Area Pengamatan

- Benda 2 dimensi :
 - * kecil : $0,90 \times 2,48 = 2,25 \text{ m}^2$
 - * sedang : $1,8 \times 3,26 = 5,90 \text{ m}^2$
 - * besar : $3,6 \times 4,8 = 17,28 \text{ m}^2$
- Benda 3 dimensi :
 - * kecil : $3,14 \times (2,35)^2 = 17,34 \text{ m}^2$
 - * sedang : $3,14 \times (3,50)^2 = 38,50 \text{ m}^2$
 - * besar : $3,14 \times (4,30)^2 = 58 \text{ m}^2$

Luas Ruang Pameran :

1) Luas Ruang Pameran A (Sejarah dan Umum)

2 Dimensi :

- 4 buah vitrine ukuran kecil = $4 \times 2,25 = 9 \text{ m}^2$
- 2 buah vitrine ukuran sedang = $2 \times 5,9 = 11,8 \text{ m}^2$

3 Dimensi :

- 4 buah vitrine ukuran kecil = $1 \times 17,34 = 17,34 \text{ m}^2$
- 4 buah vitrine ukuran sedang = $1 \times 38,5 = 38,5 \text{ m}^2$
- 4 buah vitrine ukuran besar = $1 \times 58 = 58 \text{ m}^2$

Total Luas R. Pameran A = 134,64 m²

2) Luas Ruang Pameran B (Proses pembuatan batik)

a) Ruang B.a (Ruang proses awal pembuatan batik)

2 Dimensi :

- 9 buah ukuran kecil = $9 \times 2,25$ = 20,25 m²

3 Dimensi :

- 3 buah ukuran kecil = $3 \times 17,34$ = 52,02 m²

- 4 buah ukuran sedang = $4 \times 38,5$ = 154 m²

Total R. Pameran B.a = 226,27 m²

b) Ruang B.b (Ruang proses pertengahan pembuatan batik)

2 Dimensi :

- 2 buah ukuran kecil = $2 \times 2,25$ = 4,5 m²

3 Dimensi :

- 11 buah ukuran kecil = $11 \times 17,34$ = 190 m²

- 1 buah ukuran besar = 58 m²

Total R. Pameran B.b = 252,50 m²

c) Ruang B.c (Ruang proses akhir pembuatan batik)

2 Dimensi :

- 3 buah ukuran kecil = $3 \times 2,25$ = 6,75 m²

3 Dimensi :

- 9 kecil = $9 \times 17,34$ = 156,06 m²

- 1 besar = 1×58 = 58 m²

Total R. Pameran B.c = 220,8 m²

3) Luas Ruang Pameran C (Daerah penghasil Batik dan motifnya)

2 Dimensi :

- 6 buah ukuran kecil = $6 \times 2,25$ = 13,50 m²

- 12 buah ukuran sedang = $12 \times 5,9$ = 70,80 m²

- 1 buah ukuran besar = $1 \times 17,28$ = 17,28 m²

3 Dimensi :

- 3 buah ukuran kecil = $3 \times 17,34$ = 52,02 m²

- 3 buah ukuran sedang = $3 \times 38,5$ = 115,50 m²

Total R. Pameran C = 269,1 m²

4) Luas Ruang Pameran D (Pemanfaatan Batik)

3 Dimensi :

- 2 buah ukuran kecil = 2 x 17,34 = 34,68 m²
- 4 buah ukuran sedang = 4 x 38,5 = 154 m²
- 4 buah ukuran besar = 4 x 58 = 232 m²

Total R. Pameran D = 420,68 m²

Total Luas Ruang Pameran = 1523,99 m² = 1524 m² .

Kalau satu peserta rombongan membutuhkan 1,20 x 0,90 m²

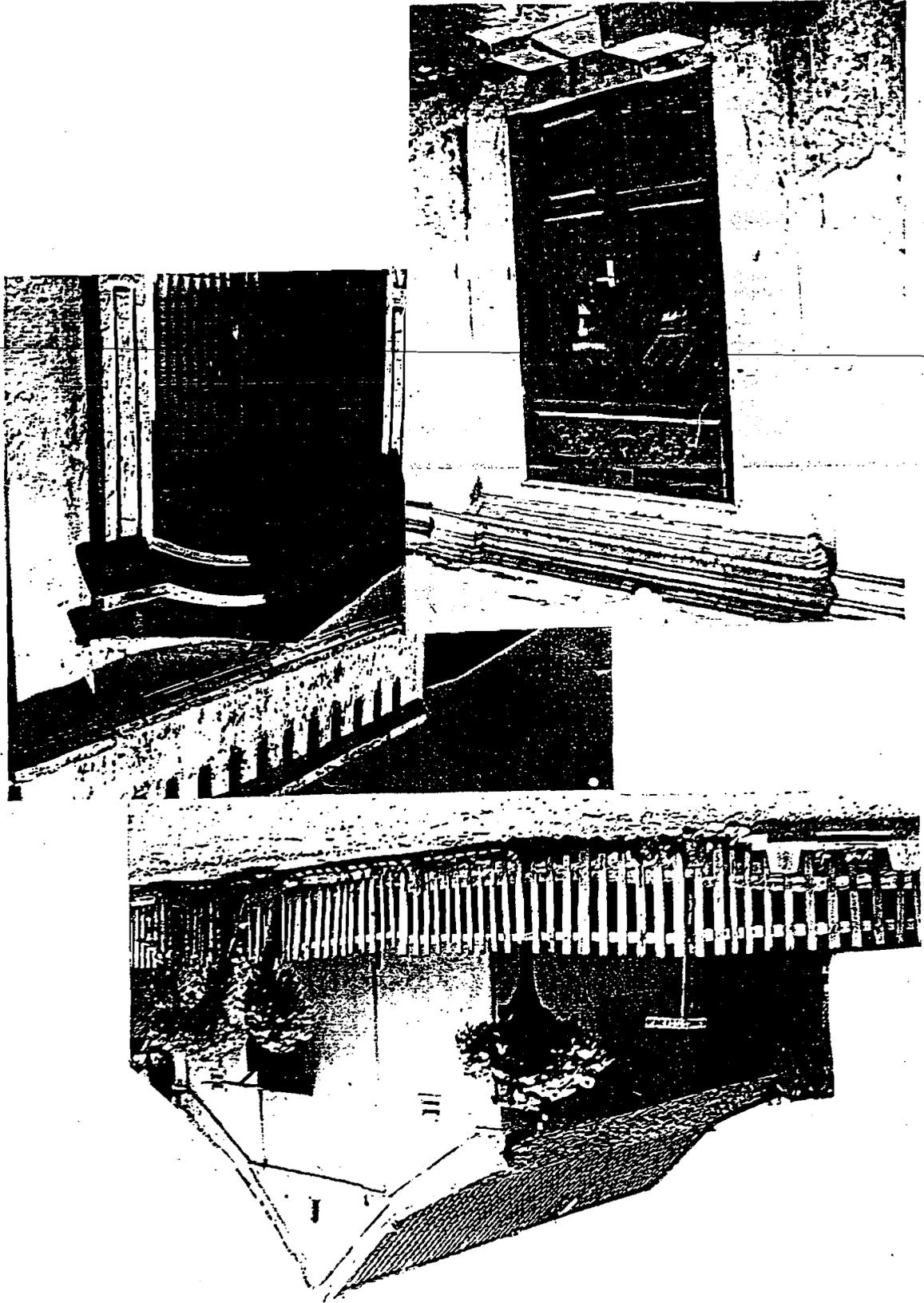
maka 250 orang membutuhkan = 270 m² .

Sirkulasi 20% = 54 m² .

Total dibutuhkan = 324 m² .

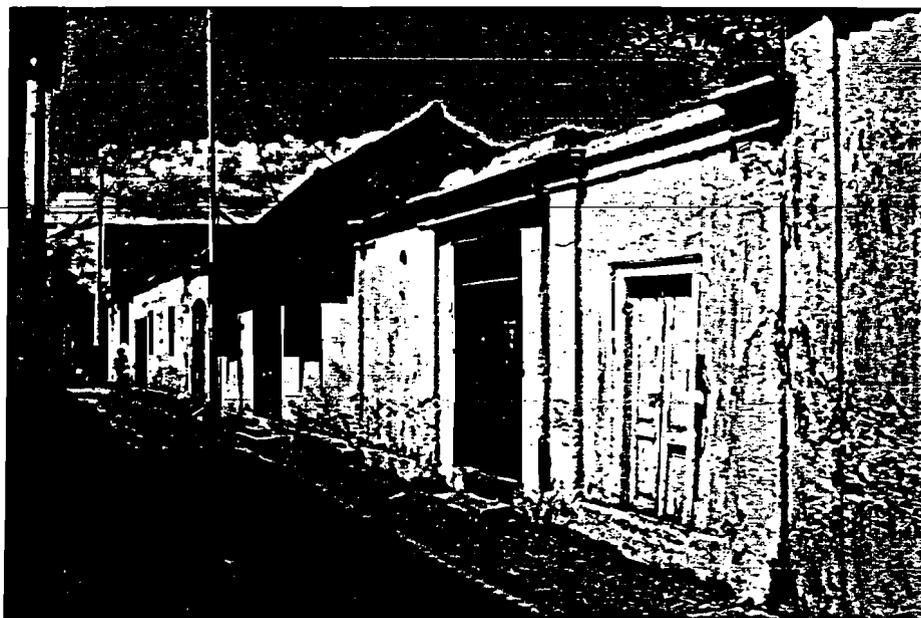
Jadi ruang masih memenuhi bila pengunjung rombongan datang bersama-sama.

Salah satu rumah tradisional yang terdapat di Sondakan dan ornamen-ornamen pada pintu gerbang rumah pengusaha batik Sondakan.

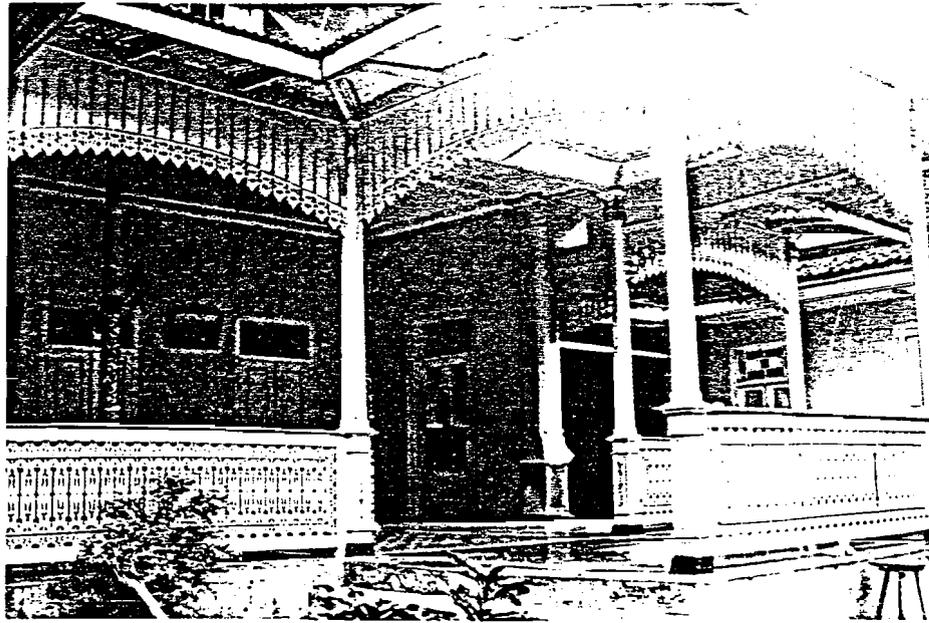




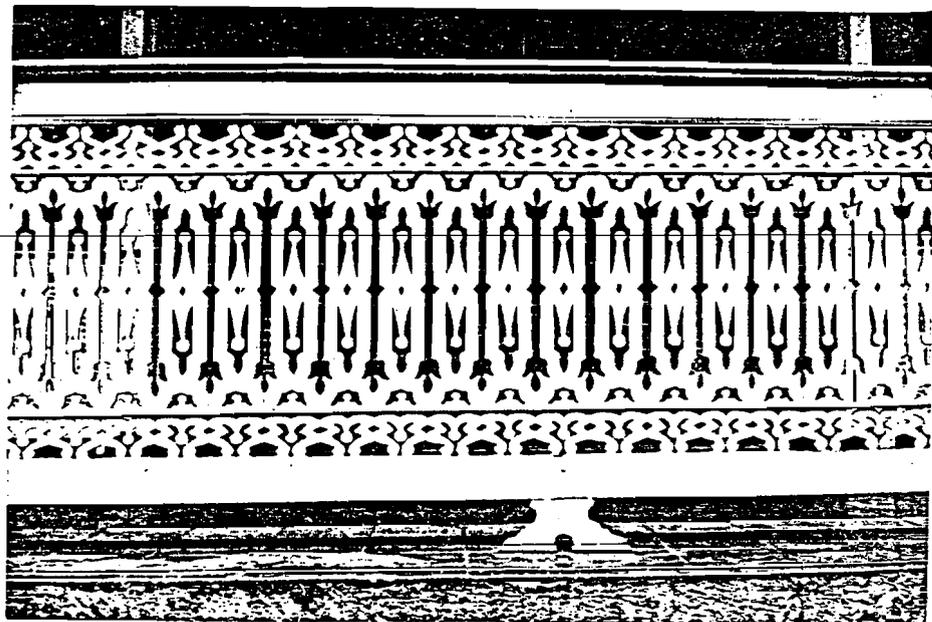
Kantor PPBS yang terletak di salah satu sudut kampung Sondakan.



Dengan adanya pagar/"beteng" dari hampir sebagian - besar rumah asli milik pengrajin, maka akan banyak - membentuk lorong-lorong jalan yang sifatnya kurang - "ramah" terhadap lingkungannya.



Serambi depan pada rumah asli "khas Sondakan". Disini terlihat jelas adanya bentuk-bentuk terbuka, sehingga memberi kesan menerima, ramah/kekeluargaan - (fasilitas bersama). Ornamen kehadirannya sangat menonjol.



Salah satu bentuk ornamen pada dinding penyekat ruangan